



BUKU PETUNJUK MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL



KAAN
98

irektorat
dayaan

MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL (EX — STOVIA)

Jln. Dr. Abdulrahman Saleh No. 26 Jakarta

Telepon : 356143 — 375261

DITERBITKAN OLEH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
DKI JAKARTA 1985/1986

069.2 SUD 6



BUKU PETUNJUK MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

GEDUNG KEBANGKITAN NASIONAL (EX — STOVIA)

Jln. Dr. Abdulrahman Saleh No. 26 Jakarta

Telepon : 356143 — 375261

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT PURBAKALA DAN PERMUSEUMAN	
No. Induk :	6460
Tanggal :	14-4-2004

R.03

**DITERBITKAN OLEH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
DKI JAKARTA 1985/1986**

TEAM PENYUSUN TERDIRI DARI:

Koordinator/Editor : G.A. Warmansyah
Ketua : Drs. S u d i y o
Anggota : 1. Dalimun Santono, BA
2. Suhrman Sumaditirta.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DKI JAKARTA

Kami menyambut baik terbitnya Buku Petunjuk Museum Kebangkitan Nasional tahun 1985/1986 ini. Buku Petunjuk terbitan tahun sebelumnya telah disebarluaskan kepada masyarakat dan perlu disediakan buku yang baru. Buku tersebut mendapat sambutan baik dari masyarakat, seperti terlihat dari banyaknya peminat secara perorangan maupun kelompok untuk mendapatkannya. Yang banyak manfaatnya adalah masyarakat pelajar, yang pada tahun-tahun terakhir ini banyak mengunjungi Museum Kebangkitan Nasional. Kepada pimpinan rombongan diberikan buku petunjuk tersebut.

Mengingat bahwa program wajib kunjung museum yang dikaitkan dengan pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa telah dilaksanakan, maka buku petunjuk museum tersebut perlu dicetak kembali sambil mengadakan penyempurnaan seperlunya.

Sungguh tepat penempatan Museum Kebangkitan Nasional di dalam sebuah Gedung Bersejarah yang mempunyai peranan besar dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Gedung bersejarah ex STOVIA ini yang sekarang lebih dikenal dengan nama Gedung Kebangkitan Nasional, pada tanggal 20 Mei 1908 telah dijadikan tempat lahirnya organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia, yaitu Perkumpulan Budi Utomo. Pada saat ini Gedung tersebut telah dinyatakan sebagai "Gedung Bersejarah" yang dilindungi oleh Undang-undang Monumen (Monumenten Ordonantie 1931 Stbl. 238). Dalam perjuangan nasional, Gedung Kebangkitan Nasional merupakan "Cagar sejarah dan cagar budaya", karena pergerakan nasional lahir dan bersemi di dalam gedung ini. Melalui Perkumpulan Budi Utomo telah dirintis upaya mewujudkan cita-cita nasional untuk mencapai Indonesia merdeka. Pencetus ide berdirinya Perkumpulan Budi Utomo adalah dr. Wahidin Sudirohusodo, sedangkan pendiri perkumpulan tersebut adalah R. Soetomo dan kawan-kawannya yang pada waktu itu masih menuntut ilmu di STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen).

Selanjutnya kami menghimbau sekolah dari tingkat SD sampai dengan SMTA untuk menyusun program berkunjung ke Museum

Kebangkitan Nasional untuk mengenal dan mendalami arti dan peranan Gedung Kebangkitan Nasional dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Di samping Museum Kebangkitan Nasional terdapat juga Museum Sumpah Pemuda, Museum Juang 45, Museum Naskah Proklamasi yang patut untuk dikunjungi oleh generasi muda.

Harapan kami, semoga Buku Petunjuk ini dapat berguna dalam menunjang pendidikan formal di sekolah dan juga dapat berguna untuk memasyarakatkan museum. Kepada para pengelola museum kami menghimbau untuk membuat museum ini menjadi tempat belajar yang menarik yang menyediakan informasi tertulis dan lisan mengenai koleksi budaya yang amat tinggi nilainya. Para pemandu diharapkan dapat meningkatkan profesinya sehingga dapat memberikan informasi yang utuh dan menarik.

Marilah kita bersama-sama ikut serta melestarikan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dan meneruskannya kepada generasi penerus kita.

Jakarta, 20 November 1985
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
DKI Jakarta,



Dra. L. E. COLDENHOFF
NRP. 2046/P

KATA PENGANTAR

Buku Petunjuk ini diterbitkan dalam rangka menunjang kegiatan Pengembangan Permuseuman di DKI Jakarta. Dalam tahun Anggaran 1985/1986 ini, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta menerbitkan beberapa buah judul Buku Petunjuk, antara lain mengenai Buku Petunjuk Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, dan sebagainya. Penerbitan dalam tahun anggaran tersebut, hanya merupakan hasil penyempurnaan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya.

Sasaran diterbitkan Buku Petunjuk ini, adalah untuk memberikan gambaran singkat data koleksi Pameran Tetap dan Informasi Museum di DKI Jakarta umumnya, dan khususnya Museum Kebangkitan Nasional. Gedungnya sendiri telah merupakan salah satu koleksi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, terutama dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Karena di dalam Gedung EX-STOVIA ini pernah digunakan untuk rapat yang melahirkan sebuah organisasi bernama Perkumpulan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Sekarang di dalam Gedung Bersejarah itu didirikan sebuah museum dengan diberi nama Museum Kebangkitan Nasional.

Museum Kebangkitan Nasional merupakan museum khusus yang berfungsi sebagai tempat pendidikan non formal, pusat penelitian dan dokumentasi sejarah yang berhubungan dengan kebangkitan nasional. Tugas dan peranan Museum Kebangkitan Nasional adalah merawat, mengumpulkan, meneliti, memamerkan dan mengembangkan tentang benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan kebangkitan nasional, untuk kepentingan pembinaan bangsa.

Pada mulanya Museum Kebangkitan Nasional dilola dan ditangani oleh Pemerintah DKI Jakarta, dan didirikan pada tanggal 20 Mei 1974. Mengingat fungsi dan peranan Museum Kebangkitan Nasional sangat besar, karena menempati sebuah Gedung Bersejarah tempat mencetuskan lahirnya organisasi pergerakan nasional Indonesia yang pertama, yaitu Perkumpulan Budi Utomo. Mengingat hal tersebut, maka pada tanggal 27 September 1982 Pemerintah Pusat memandang perlu Museum Kebangkitan Nasional dilola

dan ditangani secara nasional. Sehingga pada tanggal tersebut Museum Kebangkitan Nasional diambil alih penanganannya dari Pemda DKI Jakarta ke Pemerintah Pusat dan selanjutnya teknis pengelolaannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar Budi Utomo yang telah diakui sebagai perintis pergerakan nasional untuk mencapai Indonesia Merdeka, dapat diabadikan dan nilai-nilai perjuangannya divisualisasikan dalam suatu wadah dengan nama Museum Kebangkitan Nasional. Dari dalam museum inilah, api semangat perjuangan pergerakan nasional akan terus dihidupkan dan dikobarkan.

Oleh karena itu di dalam museum juga dilengkapi dengan perpustakaan dan diselenggarakan kegiatan-kegiatan ceramah, diskusi, lokakarya maupun seminar tentang sejarah perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Hasil-hasil kegiatan tersebut didokumentasikan, ada pula yang diterbitkan dan kemudian disebarluaskan ke masyarakat. Dari ceramah-ceramah dan kegiatan-kegiatan permuseuman itu terdapat kejelasan untuk mengetahui dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa dan juga memudahkan untuk menelusuri kembali tentang data sejarah, yang kemudian dapat dicari koleksi sejarah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional.

Sekarang Gedung Kebangkitan Nasional telah dilindungi oleh Undang-Undang Monumen (Monumenten Ordonnantie Stbl. 1931 No. 238), dan Museum Kebangkitan Nasional telah dimantapkan dengan Surat Keputusan Mendikbud. No. 030/0/1984 tanggal 7 Februari 1984. Tugas dan peranan Museum Kebangkitan Nasional sangat besar dalam melestarikan perjuangan bangsa. Di dalam Buku Petunjuk ini hanyalah merupakan sebagian kecil yang dipaparkan tentang tugas dan peranan museum itu. Karena Museum Kebangkitan Nasional akan mengkoleksikan materi sejarah sejak kedatangan bangsa Belanda di Indonesia sampai dengan puncak-puncak pergerakan nasional. Sehingga sangat banyak materi sejarah yang akan ditampilkan di dalam Museum Kebangkitan Nasional itu.

Akhirnya demi tercapainya tujuan mendirikan Museum Kebangkitan Nasional, dari pihak pengelola museum sangat mengharapkan

peran serta dari berbagai pihak. Dan segala kritik maupun saran yang membangun tentang Buku Petunjuk ini, kami terima dengan senang hati, semoga pengembangan Museum Kebangkitan Nasional segera dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Jakarta, Juli 1985

Pimpinan Proyek Pengembangan
Museum DKI Jakarta,



Drs. Herman Djana
NIP. 130528411.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA	(iii
KATA PENGANTAR DARI PEMIMPIN PROYEK.	(v
DAFTAR ISI.	ix
Pendahuluan	1
BAB I: Fungsi dan Peranan Gedung Kebangkitan Nasional dulu dan kini	11
BAB II: Pengertian Museum dan tugas Museum Kebangkitan Nasional	20
BAB III: Pengelompokan koleksi-koleksi Museum Kebangkitan Nasional	31
BAB IV: Lokasi Gedung Kebangkitan Nasional dan lingkungannya	47
BAB V: Lampiran-lampiran	55
A. Denah Gedung Kebangkitan Nasional	55
B. Foto-foto koleksi museum	59
Daftar Kepustakaan.	96

Pada saat ini perhatian bangsa Indonesia untuk menyelamatkan tempat-tempat peninggalan bersejarah mulai meningkat. Tempat-tempat tersebut ada yang hanya dicatat dan diberi tanda, tetapi juga ada yang langsung dipugar dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai cagar budaya dan cagar sejarah.

Di Jakarta saja, berdasarkan catatan hasil penelitian jumlah tempat-tempat bersejarah tidak kurang dari 200 buah. Namun demikian tidak semua tempat bersejarah itu dapat disebut sebagai monumen. Hanya sebagian kecil saja yang dapat dinyatakan sebagai monumen. Karena untuk dinyatakan sebagai monumen harus memenuhi beberapa kriteria. Antara lain sejauh mana peranannya dalam perjuangan dan bagaimana nilai seni budaya tempat-tempat atau bangunan itu.

Pemerintah DKI Jakarta sejak tahun 1970-an, telah mulai mengadakan pemugaran secara besar-besaran tempat-tempat bersejarah. Tempat-tempat tersebut terus dilola sebagai sebuah museum. Seperti Gedung STOVIA, Gedung Menteng 31, gedung Sumpah Pemuda, gedung Sunda Kelapa dan sebagainya.

Pada saat ini Gedung Ex-STOVIA yang telah diresmikan dengan nama Gedung Kebangkitan Nasional, di dalamnya dilola menjadi sebuah museum dengan nama Museum Kebangkitan Nasional. Kalau gedungnya dinyatakan sebagai cagar budaya, yang dilindungi Undang-Undang Monumen (Monumenten Ordonnantie Stbl. 1931 no. 238), maka museumnya sebagai faktor penunjang monumen bersejarah itu. Koleksi museum diusahakan mempunyai kadar sejarah pergerakan nasional yang mengkhususkan pergerakan perjuangan bangsa dalam rangka mencapai Indonesia merdeka. Koleksi Budi Utomo merupakan koleksi utama Museum Kebangkitan Nasional. Namun demikian, mengingat pergerakan nasional meliputi berbagai bidang, maka koleksi Museum Kebangkitan Nasional dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Kelompok tersebut antara lain:

1. Ruang NO (Ruang Penderitaan Rakyat akibat Penjajahan Belanda)

2. Kelompok koleksi Pra Pergerakan Nasional.
3. Kelompok koleksi Budi Utomo (Perintis Pergerakan Nasional).
4. Kelompok koleksi Pergerakan Nasional.

Tiap-tiap koleksi tersebut menempati ruang tersendiri. Dibagi menjadi beberapa sub ruang, yang berdasarkan kronologis dan persamaan peristiwanya. Koleksi tersebut dipamerkan secara tetap, dan juga secara temporer. Untuk pameran temporer menempati ruang tersendiri, dengan memamerkan koleksi terpilih. Museum Kebangkitan Nasional, pada mulanya belum terarah. Sejak diresmikan tahun 1974 sampai tahun 1984, belum jelas statusnya. Pada saat ini Museum Kebangkitan Nasional sudah dipertimbangkan untuk diarahkan menjadi "Museum Sejarah" dan bukan "Memorial Museum".

Gedung Kebangkitan Nasional mempunyai nilai sejarah yang sangat besar. Pantas dijadikan kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejarah Gedung Kebangkitan Nasional cukup panjang. Fungsi dan peranannya dalam masa perjuangan mencapai kemerdekaan sangat jelas. Jauh sebelumnya Gedung Kebangkitan Nasional berfungsi dalam arena perjuangan bangsa Indonesia, terlebih dahulu hanya merupakan tempat pendidikan formal, yakni sangat erat kaitannya dengan usaha pemberantasan penyakit menular yang berkecamuk di daerah Purwokerto, Banyumas - Jawa Tengah. Peristiwa ini terjadi pada masa pertengahan abad ke sembilan belas. Laporan yang diterima oleh Pemerintah (masih Pemerintah Kolonial Belanda), ditanggapi sangat positif, sehingga diadakannya Pendidikan Penyuluhan Kesehatan (Kursus Juru Suntik Praktis) di Rumah Sakit Militer Weltevreden (Jakarta). Dari Pendidikan Penyuluhan Kesehatan ini, kemudian meningkat menjadi Sekolah Dokter Jawa. Pada mulanya lama pendidikan hanya dua tahun. Hasil lulusan dari pendidikan tersebut baru mempunyai kemampuan setingkat juru suntik saja. Oleh karena itu pada tahun 1864, lama pendidikan ditingkatkan menjadi tiga tahun, namun kemampuannya tidak berbeda dengan hasil lulusan sebelumnya. Saran-saran dan kritik-kritik terus berdatangan yang kebanyakan datang dari para dokter senior (bangsa Belanda). Hal ini memang sejalan dengan situasi politik di

negeri Belanda pada masa itu. Orang-orang Belanda yang beraliran liberal sangat menentang tindakan kekejaman Pemerintahan di negeri jajahan. Mereka berpandangan luas dan menitik beratkan kebebasan dan hak azasi manusia. Maka terus menerus melancarkan kritik terhadap rakyat jajahannya. Dari orang-orang yang beraliran liberalisme inilah, datang tuntutan agar rakyat di negeri jajahan ditingkatkan taraf kehidupannya, supaya tidak menderita terus-menerus dan mengalami tekanan lahir dan bathin, serta bodoh. Dari saran-saran dan kritik inilah akhirnya timbul adanya "Politik Etika" (Politik Balas Budi). Melalui politik Etika inilah kemudian mulai banyak orang-orang Indonesia mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah dengan sistem barat.

Politik Etika dilaksanakan melalui "Trilogi" yakni edukasi, irigasi dan migrasi. Edukasi maksudnya memberikan pendidikan di sekolah-sekolah dengan menggunakan sistem barat. Dengan pendidikan inilah orang-orang Indonesia akan dapat meningkatkan kecerdasannya dan mengerti perkembangan internasional. Dengan kecerdasan itu pula tingkat hidupnya dapat diperbaiki dan memperoleh kebahagiaan. Tetapi karena Belanda tahu akan akibat pendidikan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat dibatasi. Belum banyak orang-orang Indonesia lapisan bawah yang dapat menikmati pendidikan itu. Namun demikian orang-orang bangsawan yang maju, kemudian timbul rasa kesadaran nasional akhirnya mempunyai cita-cita untuk merdeka. Trilogi yang diterapkan melalui irigasi, sebenarnya tidak banyak menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Karena hanya untuk kepentingan Belanda dan perkebunan-perkebunan asing di Indonesia. Sarana irigasi yang diperbaiki dan dibangun tidak ditujukan untuk kepentingan sawah-sawah milik rakyat, melainkan hanya untuk perkebunan-perkebunan milik pemerintah dan orang asing itu. Sawah milik rakyat tetap terlantar dan tidak menghasilkan sesuai yang diharapkan. Kemudian trilogi Politik Etika yang diterapkan melalui migrasi (pemindahan penduduk), juga tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Karena pemindahan penduduk pada masa itu lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kerja paksa. Orang-orang di Pulau Jawa dipindahkan ke pulau Sumatera, dengan secara paksa untuk mencukupi tenaga-

kerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda maupun perkebunan asing di luar Jawa. Jadi hampir semua pelaksanaan trilogi Politik Etika tersebut sebenarnya hanya menguntungkan pihak pemerintah kolonial Belanda saja. Edukasi (pendidikan) hanya mencetak pegawai-pegawai rendahan, irigasi (pengairan) hanya untuk kepentingan perkebunan atau pertanian pemerintah, dan migrasi (pemindahan) hanya untuk memenuhi pekerja-pekerja di luar pulau Jawa. Pemerintah dan pengusaha asing mendapat keuntungan dari Trilogi Politik Etika tersebut, sedangkan bangsa Indonesia hanya mendapat keuntungan sedikit, yakni ada sebagian kecil orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan sistem barat.

Mengenai daerah baru di luar Jawa, sekalipun pada masa itu antara pulau Jawa dengan luar Jawa belum merupakan satu kesatuan. Namun sebenarnya sudah mulai kelihatan cita-cita bangsa Indonesia yang mengarah kepada perjuangan senasib dan sepenanggungan. Akan tetapi dengan "Politik Divide et Impera" Belanda maka tetap terpecah-pecah. Antara raja-raja di Jawa dan luar Jawa masih belum ada persatuan dan sangat mementingkan kekuasaannya masing-masing. Kemudian mengenai sistem pengairan (irigasi) yang dibangun secaramodern juga tidak menunjukkan akan mengarah kepada peningkatan kehidupan rakyat di negeri jajahan. Keuntungan rakyat di negeri jajahan hanyalah mengenal cara-cara pengairan modern maupun perkebunan modern, tetapi rakyat tidak dapat memanfaatkannya.

Namun demikian, sekalipun hanya sebagian kecil dari pelaksanaan trilogi Politik Etika yang dapat dinikmati oleh rakyat di negeri jajahan terutama dalam bidang pendidikan, tetapi akhirnya dari pendidikan inilah yang mempunyai akibat lebih luas, sehingga menimbulkan adanya kesadaran nasional. Maka tidak heran lagi kalau pendidikan kedokteran lambat laun juga didirikan di Indonesia. Atas saran-saran dari dr. H.F. Roll (seorang dokter Belanda yang berfaham maju), sehingga Sekolah Dokter Jawa dapat ditingkatkan mutunya setingkat dengan pendidikan dokter di negeri Belanda atau dokter-dokter di Eropah. Sistem pelajarannya disempurnakan dan lama pendidikan/belajarpun ditambah. Disamping itu mulailah dibuat persyaratan yang ketat untuk menjadi pelajar di Sekolah Dokter Jawa. Sekalipun namanya Sekolah Dokter Jawa, tetapi sebe-

narnya yang diterima sebagai pelajar tidak hanya orang-orang Jawa saja. Akhirnya nama Sekolah Dokter Jawa diganti menjadi STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen). Dari tahap demi tahap STOVIA dapat mengejar pendidikan dokter yang sebenarnya. Gelar Dokter Jawa diganti menjadi "Inlandsch-Arts."

Dengan makin banyaknya orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan sistem barat, maka makin luas pula pandangan orang-orang Indonesia tentang politik pemerintahan, sehingga mudah mengerti paham-paham kebebasan dan hak azasi manusia. Ide-ide baru mulai timbul seperti ide mendirikan organisasi yang bersifat nasional yang dapat digunakan untuk perjuangan. Meskipun pada mulanya hanya bersifat perjuangan dalam bidang sosial budaya dan masih bersifat kedaerahan, namun lambat laun dapat meluas dan berkembang menjadi sifat nasional. Terlebih-lebih setelah diperkenalkannya "Studiefond" (dana belajar) oleh dr. Wahidin Sudirohusodo kepada pelajar STOVIA, akhirnya sebagian dari pelajar-pelajar timbul pikirannya untuk mendirikan organisasi perjuangan yang mempunyai jangkauan yang lebih luas lagi. Organisasi perjuangan yang dimaksud ialah Perkumpulan Budi Utomo. Perkumpulan inilah yang dapat menggerakkan perjuangan bangsa Indonesia yang bersifat nasional. Sejak lahirnya Budi Utomo itulah cita-cita perjuangan sudah mulai jelas menuju kearah kemerdekaan Indonesia.

Perkumpulan Budi Utomo didirikan dalam satu ruangan kecil yang bernama ruang Anatomi STOVIA di Gedung Kebangkitan Nasional sekarang ini. Ruang inilah yang paling bersejarah di antara ruang-ruang lain yang terdapat di dalam kompleks Gedung Kebangkitan Nasional. Di dalam ruang ini wajar kalau dilengkapi dengan benda-benda koleksi perjuangan yang menggambarkan lahirnya Budi Utomo. Koleksi tersebut dapat berbentuk situasi rapat yang berupa lukisan ataupun maket, bahkan boleh juga dalam bentuk refleksi dan diorama. Akan tetapi mengenai koleksi-koleksi tersebut tentu saja memerlukan biaya cukup besar. Dan biaya pembuatan koleksi ini tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, namun juga diharapkan peran serta masyarakat untuk memikirkan membantu pencarian dana, paling tidak mendapat beban moral untuk pengem-

bangun Gedung Kebangkitan Nasional. Karena Gedung Kebangkitan Nasional menjadi milik seluruh rakyat Indonesia, dan menjadi kebanggaan nasional.

Pada saat ini koleksi yang ada di dalam Museum Kebangkitan Nasional baru bersifat merintis kearah fungsi museum. Untuk diberi nama "museum", sebenarnya masih harus melengkapi beberapa persyaratan yang memadai. Namun demikian untuk melengkapi persyaratan tersebut dapat diusahakan sambil jalan. Pada saat ini Museum Kebangkitan Nasional sudah dimantapkan sebagai museum khusus, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 030/0/1984 tertanggal 7 Pebruari 1984, berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dengan demikian agar Museum Kebangkitan Nasional segera dapat berfungsi sesuai dengan yang diharapkan, maka dari sedikit demi sedikit sarana dan persyaratan permuseuman ditambah. Misalnya panel, fitrine, pengaturan lampunya, dan koleksinya sendiri harus dilengkapi dan diproses secara baik, menurut teknis permuseuman. Hambatan yang dirasakan adalah bahwa saat ini para pelaku Budi Utomo sudah tidak ada lagi, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan koleksi yang asli. Paling banter hanya dapat dibuat secara imajinasi berupa lukisan, diorama atau duplikatnya. Disamping itu mengenai foto-foto kegiatan masih ada kemungkinan didapatkan di dalam buku-buku lama yang kemudian dapat direproduksi. Buku-buku tersebut terutama buku-buku tentang STOVIA dan Budi Utomo.

Di antara empat kelompok koleksi Museum Kebangkitan Nasional, yang paling sulit untuk mendapatkan penambahan koleksinya adalah koleksi Budi Utomo (Perintis Pergerakan Nasional). Adapun untuk kelompok koleksi Penderitaan Rakyat, kelompok koleksi Pra Pergerakan Nasional, dan kelompok koleksi Pergerakan Nasional, tidak begitu sukar untuk mendapatkannya. Karena dari ketiga kelompok tersebut materinya cukup luas.

Untuk melengkapi kelompok koleksi Budi Utomo, kiranya dapat ditelusuri kembali ke seluruh penjuru tanah air, dimana pernah didirikan cabang Budi Utomo. Memang sangat terasa, kemungkinan kecil hanya mendapatkan naskah lama yang tersimpan dalam per-

pustaka daerah, ataupun masih tersimpan oleh keluarga para pe-laku Budi Utomo, yang kemudian dapat dijadikan bahan untuk sumber data, untuk membuat lukisan maupun diorama perjuangan Budi Utomo. Disamping itu paling tidak, dapat diketahui secara langsung lokasi maupun tempat perkembangan Budi Utomo, yang pernah mempunyai pengaruh sampai ke daerah-daerah, yang pada masa itu masih dalam cengkeraman penjajah Belanda.

Hasil Kongres Budi Utomo yang pertama, yang diselenggarakan pada tanggal 3--5 Oktober 1908, ternyata mempunyai kaitan yang cukup banyak dalam perkembangan Budi Utomo, selanjutnya Anggaran Dasar Budi Utomo menunjukkan gambaran cita-cita nasional. Oleh karena itu dalam kongres Budi Utomo pada bulan April 1931 di Jakarta, diambil keputusan bahwa Budi Utomo terbuka bagi semua golongan bangsa Indonesia. Kemudian diperluas lagi dalam konperensi Budi Utomo di Solo tanggal 21 Maret 1935 yang telah diambil keputusan untuk menggabungkan Budi Utomo dengan perkumpulan-perkumpulan kedaerahan lainnya yang juga sudah melepaskan sifat kedaerahannya itu. Maka perkumpulan Budi Utomo tidak lagi bersifat kedaerahan, melainkan jelas menuju ke arah pergerakan nasional dengan menggunakan gerakan politik. Budi Utomo berfusi (meleburkan diri) dengan perkumpulan-perkumpulan lainnya tanggal 26 Desember 1935 dengan nama "Partai Indonesia Raya (PARINDRA)".

Jadi jelaslah bahwa Budi Utomo dapat dianggap sebagai organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia yang merintisnya jalan kearah pergerakan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Sekalipun Budi Utomo tidak secara langsung bergerak dalam bidang politik, akan tetapi setelah berdirinya Budi Utomo ternyata terus diikuti dengan berdirinya partai-partai lain yang secara terang-terangan bercorak politik. Sepertinya Indische Partij dan Serikat Islam adalah jelas merupakan induk timbulnya gerakan politik di Indonesia. Memang pergerakan dalam bidang politik sangat menentukan tercapainya kemerdekaan Indonesia, karena penjajah selalu menggunakan politik di segala bidang. Oleh karena itu harus dihadapi dengan melalui pergerakan politik. Hal demikian bukan berarti pergerakan dibidang lainnya tidak dilancarkan seperti-

nya pergerakan dalam bidang ekonomi, pendidikan, olahraga, kesehatan dan lain sebagainya. Namun di antara pergerakan tersebut yang paling menonjol adalah pergerakan dalam bidang politik. Pergerakan selain bidang politik memang sulit untuk menghadapi politik kolonial Belanda di segala bidang itu. Sebagai contoh adalah pengalaman sebelum berdirinya Budi Utomo. Karena pada masa itu para pahlawan Indonesia masih sangat mengandalkan kekuatan fisik dalam peperangan yang dilancarkan, sehingga mudah ditumpas oleh Belanda yang sudah menggunakan politik memecah belah melalui segala bidang. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia belum dapat ditumbuhkan, karena Belanda selalu menghidupkan dan membantu para raja yang hanya mementingkan kekuasaan di daerahnya masing-masing. Politik adu domba terus dilancarkan oleh Belanda, sehingga tidak memungkinkan terciptanya rasa kesadaran nasional. Baru setelah Budi Utomo berdiri, maka rasa kesadaran nasional dari tahap demi tahap dapat ditumbuhkan.

Budi Utomo lahir di dalam suatu tempat, yang digunakan untuk mendidik para dokter bumiputra. Dan rasa kesadaran nasional tersebut dihidupkan oleh golongan intelek (pelajar). Jadi, rasa kesadaran nasional yang telah ada, sejak golongan intelek di Indonesia, banyak mempelajari perkembangan-perkembangan nasional di negara lain. Sepertinya perang Kemerdekaan di Amerika, Revolusi di Perancis, Revolusi di Inggris, Gerakan Nasionalisme di India, Kemenangan Jepang di Rusia, San Min Chu I, dan lain-lain, sehingga dengan mempelajari perkembangan dunia tersebut, timbul rasa harga diri dan bangkit untuk menggerakkan bangsa Indonesia. Maka tidak mustahil bagi para pelajar STOVIA, dengan mudah menerima propaganda Studienfond dari dr. Wahidin Sudirohusodo, yang bermaksud mencerdaskan bangsa, dan merintis pembentukan organisasi pergerakan nasional.

Sekarang tempat mencetuskan organisasi yang bersifat nasional itu telah dipugar untuk dilestarikan dan diselamatkan. Organisasi pergerakan nasional yang pertama atau Perkumpulan Budi Utomo, ternyata mempunyai pengaruh secara luas dan dimanfaatkan oleh para pejuang dalam bidang politik. Para pemudapun juga tidak ketinggalan mengikuti jejak Budi Utomo untuk mendirikan organisasi

kepemudaan. Tahun 1915 berdiri TRIKORO DHARMO di Gedung STODIA, yang kemudian menjelma menjadi "Jong Java". Kemudian juga disusul berdirinya organisasi pergerakan wanita yang bernama "Wanita Utomo". Jadi tepat sekali bahwa Budi Utomo merupakan pergerakan nasional Indonesia yang pertama dan perintis berdirinya organisasi politik untuk mencapai Indonesia Merdeka. Tempat lahirnya Budi Utomo tersebut wajar kalau dijadikan cagar sejarah dan cagar budaya bangsa Indonesia. Wajib diselamatkan dan dipelihara untuk dimanfaatkan dalam pembinaan generasi muda. Karena tempat tersebut akan menjadi kenangan sejarah bangsa Indonesia sepanjang masa. Gedung tempat mencetuskan Budi Utomo yang dulu dengan nama Gedung STOVIA, dan saat ini telah diganti namanya menjadi "Gedung Kebangkitan Nasional", tetap akan dijaga kelestariannya dan difungsikan kembali untuk menghidupkan semangat perjuangan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu disamping diselenggarakan permuseuman di dalamnya, dapat pula diadakan ceramah-ceramah, diskusi, lokakarya, seminar dan sebagainya yang menghasilkan ide-ide dalam pembinaan bangsa dan pembangunan nasional.

Sekarang Gedung Ex-STOVIA secara resmi telah diganti namanya menjadi Gedung Kebangkitan Nasional, sejak tanggal 20 Mei 1974. Diresmikan oleh Bapak Presiden Soeharto, bersamaan dengan peresmian Gedung Sumpah Pemuda. Kedua Gedung ini pula yang saat ini telah dilola secara nasional, dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Didalamnya diselenggarakan sebuah museum yang direncanakan untuk merawat, mengumpulkan, mengawetkan, memamerkan, meneliti, dan mengembangkan benda-benda koleksi bersejarah perjuangan nasional. Tetapi mengingat Museum Kebangkitan Nasional tersebut masih termasuk muda, maka koleksinya relatif baru sedikit dan belum memenuhi fungsi permuseuman, sehingga sangat diharapkan dari berbagai pihak, baik perorangan maupun instansi/swasta untuk turut berperan serta mengembangkan, melengkapi, serta memberikan bantuan pemikiran, agar fungsi dan peranan Museum Kebangkitan Nasional dapat dimanfaatkan bagi generasi muda. Disamping itu nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia, dapat digali dan diwariskan melalui Museum Kebangkitan Nasional tersebut serta pembinaan

bangsa dapat dilakukan dalam gedung bersejarah itu. Arah dan tujuan Museum Kebangkitan Nasional sudah jelas yaitu mengarah sebagai Museum Sejarah yang mengoleksikan tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa bersejarah kebangkitan nasional.

BAB I

FUNGSI DAN PERANAN

GEDUNG KEBANGKITAN NASIONAL DULU DAN KINI

Gedung Ex-STOVIA telah diubah namanya menjadi Gedung Kebangkitan Nasional. Dulu berperan sebagai tempat pendidikan kedokteran dan tempat lahirnya Budi Utomo. Timbulnya pendidikan kedokteran sangat erat hubungannya dengan terjadinya wabah penyakit yang berkecamuk di daerah Purwokerto-Banyumas, Jawa Tengah. Dengan adanya wabah penyakit menular yang sulit diobati dengan cara-cara tradisional, maka timbul adanya saran-saran dari masyarakat maupun dari kalangan dokter Belanda untuk segera dapat memberantas penyakit yang sedang merajalela itu. Masyarakat terutama para pemudanya bersedia untuk dididik, yang nantinya dapat membantu dalam memberantas penyakit menular tersebut. Dengan adanya pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para "Juru Suntik", maka pendidikan itu diberi nama Kursus Juru Kesehatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1851, yang pada mulanya bertempat di dalam Rumah Sakit Militer bernama Hospitalweg Weltevreden. Memang pada mulanya hanya terdiri dari orang-orang atau anak-anak para bangsawan Jawa, oleh karena itu pada tahun 1856 diberi nama Sekolah Dokter Jawa. Tetapi nama ini harus dipakai, sekalipun murid-muridnya semakin lama semakin bertambah dan tidak hanya terdiri dari anak-anak bangsawan Jawa saja, melainkan terdiri dari pemuda-pemuda yang berasal dari daerah-daerah Jawa, Sumatera, Maluku, Sulawesi dan lain-lain. Para pemuda inilah lambat laun mendirikan suatu organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan. Organisasi kedaerahan itu berdiri pada tahun 1915 di dalam Gedung STOVIA, dengan nama Trikoro Dharmo. Organisasi pemuda ini merupakan organisasi pemuda yang pertama.

Berhubung mutu pendidikan kedokteran masih sangat rendah, maka terus ditingkatkan atas usul dari para dokter dan terutama sangat dikenal saran dan usul dr. H.F. Roll. Pemerintah Hindia Belanda menerima usul tersebut, sehingga Sekolah Dokter Jawa mulai menggunakan kurikulum baru yang disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Kedokteran di Eropah. Dengan perubahan kuri-

kulum tersebut, berakibat penambahan jam dan lama belajar. Penerimaan muridpun diperketat. Tidak lagi hanya menerima murid-murid dari Jawa, tetapi juga pemuda dari seluruh pelosok tanah air yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Karena banyaknya peminat dan juga keadaan ruang belajar tidak lagi memenuhi persyaratan, sehingga mulai direncanakan pembangunan gedung baru, yang benar-benar memenuhi persyaratan untuk tempat pendidikan kedokteran. Rencana pembangunan gedung itu telah disediakan biayanya oleh pemerintah, namun jauh berkurang dengan biaya yang diperlukan. Dengan demikian kekurangan itu harus dicari kemasyarakat terutama bagi yang berminat tentang pendidikan kedokteran. Banyak para dokter lulusan ikut memberikan dana dan terutama dr. H.F. Roll sendiri yang bekerja keras untuk mencari dana tersebut. Kekurangan biaya ditanggung oleh dr. H.F. Roll, sehingga pembangunan gedung yang baru ini dapat berjalan dengan baik dan menurut perencanaan. Letaknya bersebelahan dengan Rumah Sakit Militer Jakarta (Hospitalweg Veltre-veden). Sekarang nama Rumah Sakit tersebut masih tetap menggunakan nama suatu angkatan bersenjata, yakni Rumah Sakit Angkatan Darat (RSPAD) dan lebih terkenal dengan sebutan Rumah Sakit Gatot Subroto.

Pembangunan gedung untuk pendidikan kedokteran memang tidak begitu lancar disebabkan pembiayaan yang disediakan dari pemerintah sangat terbatas. Pembangunan dimulai pada tahun 1899 dan secara keseluruhan baru selesai pada tahun 1902. Sedang Sekolah Dokter Jawa berganti menjadi STOVIA sejak tahun 1900, dan yang pertama kali menjadi direktur STOVIA ialah dr. H.F. Roll. Gedungnya diberi nama pula Gedung STOVIA.

Dari STOVIA para pelajar memperoleh pandangan pengetahuan secara luas. Pelajar-pelajar STOVIA, termasuk golongan intelektual dan banyak mempunyai kesadaran nasional yang tinggi. Oleh karena itu, mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu organisasi yang bersifat nasional. Dengan secara kebetulan ada seorang dokter lulusan Sekolah Dokter Jawa yang juga sangat prihatin dengan keadaan para pemuda yang sangat sulit untuk meneruskan pelajarannya. Dokter tersebut bernama dr. Wahidin Sudirohusodo, yang ternyata

mempunyai gagasan untuk meningkatkan mencerdaskan bangsanya. Karena hanya dengan kecerdasan tersebut, kebahagiaan akan mudah diperoleh. Dan juga perasaan harga diri akan timbul, sehingga perasaan dan kesadaran nasional mudah tertanam. Mulailah dr. Wahidin mengadakan propaganda kesana-kemari, dan sangat terkenal dengan Sudiefondnya. Sambutan dari golongan bangsawan tidak menggem-birakan. Tetapi sangat mudah diterima oleh kalangan intelektual, terutama para pelajar STOVIA. Gedung STOVIA merupakan tempat penyebaran gagasan dr. Wahidin yang paling dapat diharapkan untuk masa-masa yang akan datang. Gagasan ini ternyata ada kenyataan, yaitu dengan adanya pertemuan pertama antara dr. Wahidin, R. Soetomo dan M. Soeradji. Pertemuan ini terjadi pada tahun 1907, dan waktu itu R. Soetomo dan M. Soeradji belum lulus dokter, melainkan masih menjadi pelajar STOVIA. Kedua pelajar ini sangat terkesan dengan gagasan dr. Wahidin, yang ternyata dokter pensiunan itu mempunyai cita-cita jauh kedepan. Itulah sebabnya, dalam waktu singkat R. Soetomo terus berusaha untuk segera membentuk suatu organisasi nasional, sangat erat hubungannya dengan gagasan dr. Wahidin melalui Studienfond itu. Atau boleh dikatakan, bahwa dr. Wahidin pencetus ide dan R. Soetomo dan kawan-kawannya sebagai pendirinya. Organisasi yang bersifat nasional yang pertama di Indonesia adalah Perkumpulan Budi Utomo. Berdiri di dalam Gedung STOVIA, pada tanggal 20 Mei 1908. Sejak itulah Gedung STOVIA mempunyai nilai bersejarah pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Budi Utomo merupakan perintis kebangkitan nasional di Indonesia.

Setelah Budi Utomo berdiri, kegiatan-kegiatan pelajar-pelajar STOVIA dalam berorganisasi semakin meningkat. Dengan meningkatnya kegiatan berorganisasi, mengakibatkan R. Soetomo mendapat ancaman dari para pengajar (dosen) untuk dikeluarkan di STOVIA. Tetapi berkat keteguhan hati dari R. Sutomo dan didukung oleh kawan-kawannya di STOVIA, maka R. Sutomo tidak gentar untuk dikeluarkan. Disamping itu tidak kecil pula peranan dr. H.F. Roll terhadap R. Sutomo, yang dengan terang-terangan membela R. Sutomo dalam persidangan. Dengan pembelaan dr. H.F. Roll tersebut, maka R. Sutomo tidak jadi dikeluarkan dari

STOVIA. Dalam persidangan dr. H.F. Roll mengatakan, antara lain sebagai berikut: "Di antara kalian yang hadir ini, apakah pada waktu seusia Sutomo, tidak ada yang lebih merah dari pada Sutomo". Dengan kata-kata yang demikian itu, maka jalannya persidangan menjadi ramai. Ada yang kontra dan pro terhadap H.R. Roll. Akhirnya dalam persidangan diputuskan bahwa R. Sutomo tetap diperbolehkan mengikuti pelajaran STOVIA. Bahkan para pengajar atau dosen banyak memberi kelonggaran-kelonggaran terhadap pelajar STOVIA untuk mengurus organisasinya. Namun pihak pemerintah Belanda selalu menaruh kecurigaan terhadap organisasi yang kemungkinan akan digunakan untuk kegiatan politik. Itulah sebabnya Budi Utomo tidak langsung bergerak dalam bidang politik. Gerakan Budi Utomo, pada tahap awal lebih banyak bergerak dalam bidang sosial budaya. Tetapi Budi Utomo sebagai organisasi yang bersifat nasional, karena sejak pertama bercita-cita untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, maka sepak terjang Budi Utomo banyak ditiru oleh organisasi lain. Organisasi lain ini sepertinya Indesche Partij, Serikat Islam, dan lain sebagainya, ternyata lebih berani dan langsung bergerak dalam bidang politik. Disampingitu para pemuda termasuk pelajar STOVIA dengan cepat mendorong tumbuhnya organisasi pemuda. Pada waktu itu masih bersifat organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon dan sebagainya. Timbulnya organisasi ini pertama kali dimulai dari organisasi TRIKORO DHARMO, yang berdiri pada 17 Maret 1915. Kemudian TRIKORO DHARMO ini menjelma menjadi Jong Java, dan tidak lama kemudian pada tanggal 9 Desember 1917 disusul dengan berdirinya Jong Sumateranen Bond.

Kalau ditinjau lebih lanjut, maka Budi Utomo merupakan penggerak pertama kearah timbulnya organisasi yang bersifat nasional, baik organisasi politik maupun organisasi kepemudaan. Oleh karena itu tepat sekali dikatakan bahwa Budi Utomo merupakan organisasi perintis yang dapat membangkitkan berdirinya organisasi pergerakan nasional di Indonesia. Dan tepat pula tanggal 20 Mei yang merupakan tanggal berdirinya Budi Utomo disebut "Hari Kebangkitan Nasional."

Gedung Ex-STOVIA tepat sekali diberi nama Gedung Kebang-

kitan Nasional, ternyata mempunyai fungsi ganda. Pertama adalah sebagai tempat lahirnya golongan intelektual, dan yang kedua sebagai tempat lahirnya organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia. Apabila dihubungkan antara golongan intelektual dengan organisasi pergerakan nasional, maka kedua-duanya mempunyai kaitan yang sangat erat. Golongan intelektual merasa mempunyai harga diri, sedangkan organisasi pergerakan nasional timbul, disebabkan karena adanya rasa kesadaran nasional. Sehingga perasaan harga diri, akan mudah menjelma menjadi rasa kesadaran nasional. Hal ini terbukti bahwa golongan intelektual (pelajar-pelajar STOVIA) yang telah mempunyai harga diri yang kuat itu, sangat mudah kemasukan jiwa nasional. Sehingga menerima ide-ide dari dr. Wahidin Sudirohusodo, dan akhirnya terbentuklah organisasi pergerakan nasional pertama (Budi Utomo).

Kalau ditinjau lebih lanjut tentang organisasi kepemudaan, juga tidak dapat terlepas dengan peranan pelajar-pelajar STOVIA. Karena anggota-anggotanya baik Jong Java maupun Jong Sumateranen Bond, sebagian besar adalah para pelajar STOVIA. Sehingga dapat dikatakan bahwa timbulnya organisasi pelajar dan organisasi pemuda, juga dirintis melalui Gedung STOVIA tersebut. Memang, organisasi kepemudaan pada waktu itu masih bersifat lokal (kedaerahan), akan tetapi lambat laun dapat berkembang menjadi sifat nasional tersebut, dengan ditandai adanya IKRAR PEMUDA yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "SUMPAH PEMUDA" yang tercetus pada tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung Sumpah Pemuda Jl. Kramat Raya 106 Jakarta.

Dengan adanya Sumpah Pemuda tersebut, sifat kedaerahan mulai ditinggalkan dan akhirnya berdiri organisasi kepemudaan yang bersifat nasional dengan nama "Indonesia Muda". Tidak terdengar lagi nama-nama seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi, dan sebagainya. Kesemuanya itu meleburkan diri ke dalam satu wadah organisasi pemuda yang bersifat nasional itu.

Jadi, sumpah pemuda merupakan suatu ketegasan dalam perjuangan yang menuju satu tujuan yakni ke arah tercapainya Persatuan dan kesatuan bangsa. Sumpah Pemuda menuju satu titik tu-

juan, untuk membentuk satu wadah nasional, yaitu negara Indonesia Merdeka. Sumpah Pemuda antara lain berbunyi : Bertanah air Satu, Indonesia, Berbangsa Satu, Indonesia dan Berbahasa Persatuan, Indonesia. Ketegasan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan, ternyata sejalan dengan cita-cita kemerdekaan yang dirintis oleh Budi Utomo. Oleh karena itu, ada saat-saat terakhir perjuangan kemerdekaan Indonesia, ada titik temu antara golongan pemuda dengan golongan pergerakan nasional. Sebagai realisasi dari perjuangan organisasi pergerakan nasional dan pemuda tersebut adalah tercapainya kemerdekaan Indonesia, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Gedung Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta.

Apabila kita pelajari dan perhatikan secara seksama, maka proklamasi kemerdekaan Indonesia itu, tidak dapat dilepaskan dengan apa yang terjadi di dalam Gedung Kebangkitan Nasional. Peranan Budi Utomo yang tercetus di dalam Gedung Kebangkitan Nasional itu, mempunyai kaitan jauh ke depan itu. Boleh dikatakan bahwa Gedung Kebangkitan Nasional merupakan sumber dari organisasi perjuangan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, Secara garis besar, bahwa pergerakan kemerdekaan Indonesia dimulai dari Gedung Kebangkitan Nasional, terus menuju ke Gedung Sumpah Pemuda, dan baru berhasil di Gedung Proklamasi. Angkatan '08, merupakan Perintis Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, angkatan '28, merupakan penegasan cita-cita pergerakan kemerdekaan itu. Nama Indonesia dengan terang-terangan dipergunakan dalam organisasi, sejak tahun 1922, yaitu oleh Perhimpunan Indonesia, dan kemudian ditegaskan oleh para pemuda dalam cita-cita membentuk negara yang diberi nama "Indonesia". Sejak itu perkataan Hindia Belanda, tidak dipergunakan lagi bahkan angkatan '45 memberanikan diri memproklamasikan negara Indonesia Merdeka. Segala resiko dan akibat pernyataan proklamasi kemerdekaan itu menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia, sehingga siap untuk mempertahankannya. Dalam perang kemerdekaan adalah suatu bukti bahwa rakyat Indonesia tetap teguh dan setia terhadap cita-cita kemerdekaan yang sejak lama telah dirintis oleh Perkumpulan Budi Utomo.

Sejarah telah membuktikan, bahwa dalam setiap angkatan perjuangan di Indonesia para pemuda selalu tampil pada barisan terdepan. Ini suatu hal yang dapat dipahami, karena sifat pemuda selalu ingin cepat dan tidak mau terikat oleh peraturan yang membelenggu dirinya, terutama peraturan Kolonial yang ternyata sangat ketat dan menindas. Oleh karena itu ingin cepat-cepat membebaskan dirinya dengan bangkit untuk melawan. Namun demikian dalam prakteknya, bahwa para pemuda tidak berdiri sendiri. Tokoh-tokoh perjuangan yang telah berpengalaman tetap menjadi partner-nya bahkan dijadikan pucuk pimpinan perjuangan, karena mempunyai yang lebih cermat dan menentukan.

Jadi, ketiga Gedung Bersejarah yang jelas mempunyai peranan besar dalam perjuangan kemerdekaan itu, wajar kalau dijadikan Cagar Budaya dan Cagar Sejarah, yang selanjutnya dapat dikenal sepanjang masa. Namun demikian ternyata diantara ketiga gedung tersebut satu diantaranya telah dibongkar, dan tidak kelihatan lagi bekas-bekasnya. Oleh karena itu hal ini menjadi perhatian kita bersama untuk merehabilitasinya. Gedung yang telah dibongkar itu adalah Gedung Proklamasi dan sekarang di lokasi semula telah didirikan patung Proklamator dan agak ke belakang didirikan gedung bertingkat yang diberi nama Gedung Pola. Pada saat ini yang ber Kantor di dalam Gedung tersebut adalah para Perintis Kemerdekaan Indonesia. Di samping itu juga masih terdapat di dalam komplek Gedung Proklamasi didirikan kembali sebuah Tugu Peringatan Proklamasi. Diberi nama Tugu Peringatan Proklamasi karena didirikan bertepatan dengan hari Peringatan Proklamasi yang pertama (17 Agustus 1946). Namun rasanya belum lengkap apabila belum ada Gedung Proklamasi yang dapat dijadikan kebanggaan seluruh bangsa Indonesia. Berdiri kembali di tempat tersebut.

Adapun mengenai dua Gedung Bersejarah lainnya. Yang mempunyai peranan besar dalam perjuangan kemerdekaan adalah Gedung Kebangkitan Nasional (Ex. STOVIA) dan Gedung Sumpah Pemuda. Kedua-duanya telah dipugar pada tahun 1973, dan pada tanggal 20 Mei 1974, telah dimanfaatkan sebagai Permuseuman. Pada saat ini telah dimantapkan sebagai Gedung Monumen Bersejarah. Yang dilindungi dengan Monumenten Ordonantie, serta

surat keputusan dari Mendikbud, sebagai museum khusus dengan gedungnya sebagai, "Bangunan bersejarah".

Untuk menghilangkan kesan-kesan kolonial, dan juga untuk menjadi kenangan bersejarah, maka olah Bapak Presiden Republik Indonesia (Bapak Soeharto) pada tanggal 20 Mei 1974 Gedung EX-STOVIA diresmikan sebagai Gedung Kebangkitan Nasional, dan Gedung tempat mencetuskan IKRAR PEMUDA diresmikan sebagai Gedung Sumpah Pemuda.

Pada saat ini kedua gedung tersebut, akan dikembalikan fungsinya semula yaitu sebagai tempat penggerak dan pembangkit semangat perjuangan. Kalau dahulu penggerak dan pembangkit perjuangan mencapai kemerdekaan, tetapi sekarang sebagai tempat dan pembangkit perjuangan mengisi kemerdekaan. Oleh karena itu isi di dalamnya disesuaikan dengan fungsi gedung tersebut, yang di lola secara permuseuman, dan juga sebagai pembangkit semangat di isi dengan berbagai kegiatan ceramah, diskusi, lokakarya maupun seminar-seminar. Sasaran yang paling utama dalam melestarikan dan membangkitkan semangat perjuangan tersebut adalah para generasi muda, sebagai generasi penerus perjuangan dalam mengisi kemerdekaan. Maka pembinaan generasi muda diusahakan secara terus-menerus dengan melalui berbagai bidang, akan tetapi yang paling tepat melalui pendidikan formal. Oleh karena itu di dalam Gedung Kebangkitan Nasional juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dengan kegiatan tersebut. Meskipun sarana dan prasarana tersebut tidak dapat dilengkapi dengan sekaligus. Namun dari tahap demi tahap pasti akan dapat terpenuhi. Hal ini sangat diharapkan partisipasi dari berbagai pihak, karena Gedung Kebangkitan Nasional tidak hanya milik pemerintah, tetapi menjadi milik masyarakat pada umumnya.

Saat ini di dalam Gedung Kebangkitan Nasional terdapat sebuah perpustakaan yang cukup besar, yang setiap harinya tidak kurang 200 mahasiswa dan peminat perpustakaan Yayasan Idayu, yang sudah ikut berpartisipasi sejak tahun 1974. Peranan Yayasan Idayu sangat besar, dan mempunyai andil yang positif dalam mengembangkan Gedung Kebangkitan Nasional. Namun mengingat Gedung tersebut merupakan Gedung Bersejarah, sehingga tidak dapat di-

perluas lagi, sekalipun minat baca buku-buku perpustakaan senantiasa bertambah banyak.

Gedung Kebangkitan Nasional perlu dirawat dan diamankan. Karena fungsi dan peranannya sangat besar pada masa perjuangan mencapai kemerdekaan. Selanjutnya fungsi dan peranannya tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan terutama dalam mengisi kemerdekaan dengan pembangunan nasional sekarang ini. Paling sedikit Gedung Kebangkitan nasional harus diusahakan untuk tetap menjadi arena pembangkit semangat dalam pembinaan bangsa. Ide-ide perjuangan mengisi kemerdekaan dapat terus di pupuk melalui ceramah-ceramah, diskusi-diskusi maupun lokakarya yang diselenggarakan di dalam Gedung Kebangkitan Nasional. Di samping itu koleksi Museum Kebangkitan Nasional selalu diusahakan untuk terus dapat memberikan inspirasi dan aspirasi Sejarah pergerakan bangsa Indonesia sepanjang masa. Dengan mempelajari dan meneliti koleksi sejarah di Museum Kebangkitan Nasional, diharapkan penghayatan dan kenangan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan terus berlangsung. Dan terutama terhadap generasi muda, agar tertanam jiwa kepahlawanan dalam membela bangsa dan negara, khususnya rasa cinta terhadap tanah air dan akan lebih diperdalam.

Akhirnya sebagai penutup uraian ini, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dan peranan Gedung Kebangkitan Nasional sangat besar dan positif, baik dalam perjuangan mencapai kemerdekaan maupun dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Fungsi dan peranan yang besar dan positif tersebut harus terus dipertahankan dan terutama dalam perjuangan mengisi kemerdekaan sekarang ini. Kiranya tidak perlu diragaukan, bahwa dari Gedung Kebangkitan Nasional yang saat ini telah ditetapkan pula tentang pembentukan Museum Kebangkitan Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada masa-masa yang akan datang akan terus tetap berfungsi dan berperan yang lebih baik. Gelora api semangat perjuangan dalam era pembangunan akan terus berkobar, sehingga apa yang diharapkan tentang pelestarian dan cita-cita pembentukan Museum Kebangkitan Nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Jiwa dan semangat nasionalisme terus dapat dilestarikan.

BAB II

PENGERTIAN MUSEUM DAN TUGAS MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Pengertian tentang museum belum banyak diketahui oleh bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan karena memang sampai saat ini ilmu permuseuman belum diajarkan pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Pada saat ini di Indonesia sudah banyak museum yang didirikan. Namun ditinjau dari segi pengunjung, masih belum menggembirakan. Hal itu disebabkan karena bangsa Indonesia baru sebagian kecil saja yang mengerti tentang permuseuman. Untuk diketahui lebih jauh tentang pengertian museum, dibawah ini akan diuraikan secara ringkas masalah itu.

Pengertian museum pada umumnya merupakan suatu gejala yang sangat komplek. Untuk di negara-negara maju, museum telah mendapatkan perhatian secara baik, tetapi di negara-negara yang sedang berkembang, museum belum mendapatkan perhatian sewayarnya. Bahkan masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang, masih sangat awam terhadap permuseuman, sehingga tidak mustahil ada museum yang jarang dikunjungi oleh masyarakat, terutama bagi generasi muda. Hal ini berarti suatu kegagalan dengan cita-cita pendirian museum. Namun demikian bila ditinjau lebih jauh, gagal atau tidaknya tentang pendirian museum itu, kiranya masih harus dilihat dari segi lain. Memang ditinjau dari segi pengunjung relatif sangat sedikit. Namun dari sedikit inipun masih harus diteliti lebih lanjut. Karena dari yang sedikit ini bagi museum yang sedang dirintis, ada kemungkinan belum dapat diartikan satu kegagalan. Dan yang sedikit inipun juga harus diketahui jenis pengunjung yang bagaimana, yang ternyata memerlukan berkunjung ke museum, apakah pengunjung awam atau pengunjung ilmiah. Disamping itu sudah berapa jauh museum itu dipromosikan. Dan dengan sarana yang bagaimana museum itu telah dipromosikan. Hal inipun juga harus menjadi suatu pertimbangan. Namun yang jelas bahwa pengertian museum masih belum banyak diketahui oleh bangsa Indonesia. Di Indonesia usaha memperkenalkan museum kepada masyarakat telah lama dilaksanakan, namun hasilnya belum menggembirakan. Hal ini dise-

babkan bahwa masyarakat belum banyak mengerti tentang museum, dan manfaatnya. Oleh karena itu perlu digalakkan dengan berbagai cara.

Adapun pengertian museum menurut seorang museolog Amerika Serikat yang bernama A.C. Parker menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah "suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya didalam menerangkan manusia dan alam". Sebagai tugas pertama dari museum adalah memelihara, memamerkan dan merawat semua hasil budaya manusia, yang kemudian untuk dikembangkan, dibina, dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah dan penikmatan seni. Hal ini sangat berkaitan dengan asal kata museum, yaitu dari asal kata "muze", yang artinya menurut orang-orang Yunani klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi pelambang ilmu dan kesenian. Untuk mempertegas lagi, bahwa arti dan tugas museum itu benar-benar luas, kiranya kita dapat ambilkan kata-kata seorang wanita ahli museum di Jerman bernama G.R. Hille sebagai berikut:

1. Museum bukan saja mengumpulkan barang-barang antik atau barang-barang bagi penyelidikan ilmu pengetahuan, tetapi barang-barang itu adalah warisan kebudayaan dan segala hubungan harus dipamerkan kepada umum.
2. Museum bukan tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan para peminat atau kaum sarjana saja, tetapi terbuka bagi dan menambah pengetahuan semua orang teristimewa para pemuda.

Jadi tentang arti museum itu banyak sekali depinisinya dan perumusan mengenai arti kata museum itu selalu mengalami perubahan menurut perkembangan jaman. Namun definisi kata museum yang dapat dianggap aktual dan resmi dipakai secara internasional ialah definisi yang dipergunakan oleh ICOM (International Council of Museum) yang berbunyi sebagai berikut: "Museum berarti setiap badan tetap yang diusahakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki dan memperbanyak pada umumnya dan khususnya memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan dan pendidikan. Kumpulan-kumpulan obyek dan barang-barang kesenian, sejarah, ilmiah dan teknologi, barang-barang yang berharga bagi kebudayaan: Koleksi barang-barang keseni-

an, sejarah, ilmiah dan teknologi. Kebun raya, kebun binatang, aquarium dan perpustakaan umum, serta lembaga-lembaga arsip dan dimasukkan permuseuman pula.”

Dari pelbagai contoh definisi dan keterangan tersebut diatas dapat diambil beberapa kesimpulan dan pengertian pokok, sebagai berikut:

1. Dari segi ilmiah
2. Dari segi penyaluran ilmiah
3. Dari segi hubungan ilmiah dan penyaluran ilmiah.

Kalau dipelajari dari sejarah timbulnya museum, memang sangat aneh. Asalnya dari kamar raja, para bangsawan, dan hartawan, ataupun dari barang-barang ajaib. Sepertinya museum yang didirikan oleh Rumphius pada tahun 1662, yang pada mulanya dari kumpulan barang-barang aneh. Karena pada masa itu dan juga pada abad pertengahan belum mengenal pembagian ilmu pengetahuan secara tegas. Baru pada abad ke-18, karena di Eropah Timur timbul aktivitas-aktivitas dilapangan ilmiah, maka menimbulkan perkumpulan-perkumpulan dimana-mana, sehingga museum juga mempunyai jenis yang berbeda-beda, yang di dalam literatur Amerika disebut "Institutional Museum". Di Indonesia pada tahun 1778 berdiri museum pusat (sekarang disebut Museum Nasional), kemudian pada tahun 1935 berdiri Museum Sono Budoyo di Yogyakarta. Dan selanjutnya pada abad ke 20 ini banyak sekali berdiri museum khusus antara lain Museum Sejarah Jakarta, atau Museum Fatahillah, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Joang '45, Museum Tekstil, Museum Bahari, Museum Balai Seni Rupa, Museum Satria Mandala, Museum Sasmitaloka Ahmad Yani, Museum Indonesia, Museum Wayang, dan lain sebagainya. Kesemuanya terdapat di Jakarta, dan masih banyak tersebar di luar Jakarta.

Oleh karena itu apabila museum dibagi menurut disiplin ilmu, maka dapat dikelompokkan seperti museum teknologi, museum botani, museum sejarah, museum sosial budaya, dan lain-lain. Akan tetapi yang memberikan corak dan jenis museum dewasa ini dapat dibagi 2 (dua) kelompok besar, yaitu museum umum dan museum khusus. Yang termasuk museum khusus (specific museum) seperti nya yang bergerak dalam lapangan ilmu alam dan teknologi, yakni

museum zoologi, museum geologi, museum industri, museum kesehatan, dan sebagainya. Kemudian museum khusus yang bergerak dalam lapangan ilmu sejarah dan budaya, seperti museum seni rupa, folklore, maupun etnografi, museum archeologi, museum perjuangan, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk museum umum (public museum) adalah museum yang mengoleksikan segala macam kebudayaan yang ada di suatu negara atau suatu daerah. Untuk di Indonesia pada saat ini belum banyak jenis museum semacam ini. Museum Nasional adalah museum satu-satunya yang telah ada di Indonesia. Adapun museum-museum negeri atau yang sekarang disebut museum propinsi, sebenarnya merupakan anak atau cabang dari pada Museum Nasional, saat ini di Indonesia baru ada 13 museum negeri. Jadi dilihat dari jumlah propinsi yang ada baru separohnya. Oleh karena itu, masih ada beberapa propinsi lagi yang harus dipersiapkan tentang pembentukan museum negeri tersebut.

Tentang pengertian museum tersebut di atas, baru timbul pada masa revolusi Perancis tahun 1799 yang mengikuti slogan *liberte, egalite, fraternite*, yakni timbul paham-paham demokrasi modern. Jadi jelas bahwa museum sangat berguna untuk mendokumentasikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan dan kesenian, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Sebagai contoh dapat kita lihat tentang timbulnya negara-negara berkembang, ternyata dapat pelajaran dari negara maju. Negara-negara di Eropah banyak mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang perkembangan di negara Jerman, Perancis, Inggris dan sebagainya. Begitu pula pada jaman kuno, bahwa peradaban yang sangat berpengaruh di Eropah adalah peradaban dari Yunani dan Romawi. Peradaban Yunani dan Romawi kuno inilah yang sebenarnya terus berkembang di lapangan ilmu pengetahuan, yang sampai sekarang masih sangat terasa manfaatnya. Oleh karena itu bagi bangsa-bangsa Eropah telah mempunyai kesadaran terlebih dahulu untuk mencatat, menyelamatkan dan memelihara serta merawat hasil-hasil budaya manusia sejak dulu sampai sekarang. Kesadaran yang demikian bagi negara-negara Asia, baru sebagian kecil saja. Inipun baru muncul pada abad ke-20-an. Hal ini tidak mustahil, karena bangsa-bangsa di Asia umumnya baru memperoleh kemerdekaannya pada awal abad

ke-20 tersebut. Jadi pada masa penjajahan pemikiran untuk itu sangat tertekan dan bahkan tidak dapat sempat untuk berpikir secara bebas. Oleh karena itu wajar apabila bangsa-bangsa di Asia kesadaran untuk mencatat, merawat, memelihara serta mengembangkan hasil budayanya, belum begitu tinggi bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa di negara Eropah.

Kalau kita kembali merenungkan arti kata museum, yang merupakan satu tempat persembahyangan dari kesembilan dewi muze putra zeus itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa museum yang dari asal kata muze, dapat disamakan sebagai tempat untuk merawat, memelihara, serta mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kesenian hasil cipta budaya manusia. Berarti sama saja dengan merawat keindahan dan kecantikan kesembilan dewi anak zeus itu. Sehingga bagi petugas museum mendapat tugas untuk mengembangkan kebudayaan bangsa. Seyogianya bagi warga masyarakat harus timbul rasa cinta, rasa bangga, dan rasa memiliki museum dan juga harus ikut berperan serta untuk memajukannya. Namun untuk menanamkan pengertian museum yang sebenarnya pada masyarakat, sangat dirasakan masih sangat sulit di Indonesia ini. Kiranya jalur yang paling tepat adalah melalui jalur formal, yaitu lewat-lewat sekolah, dimana di sekolah terdapat mata pelajaran yang dapat dihubungkan dengan permuseuman.

Menyadari akan arti museum, maka kita akan selalu bertitik tolak dari definisi yang telah dirumuskan oleh ICOM:

1. Museum merupakan badan yang tetap, tidak mencari keuntungan, dan harus terbuka untuk umum.
2. Museum merupakan lembaga pelayanan masyarakat untuk mengembangkan dunia ilmu dan seni.
3. Museum merupakan tempat memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Yang dimaksud pengertian manusia di sini mempunyai arti luas, baik manusia sebagai mahluk biologi yang telah mengalami perubahan dan perkembangan beribu tahun dan juga manusia sebagai mahluk kultural (budaya) yang telah meninggalkan hasil perbuatan dan budayanya. Untuk melengkapi pengertian museum seperti tersebut di atas, ICOM mengakui bahwa tempat-tempat sebagai berikut di

bawah ini, sesuai dengan definisi di atas:

1. Lembaga-lembaga konservasi dan ruangan-ruangan permanen yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan.
2. Peninggalan dan tempat-tempat alamiah archeologi, etnografi, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatan-kegiatannya dalam hal pengadaan, perawatan, dan komunikasinya dengan masyarakat.
3. Lembaga-lembaga yang memamerkan mahluk-mahluk hidup, seperti kebun tanaman dan binatang, aquarium, mahluk tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.
4. Suaka alam.
5. Pusat-pusat pengetahuan dan planetarium.

Dengan mempelajari uraian di atas jelas kiranya bahwa menurut definisi ICOM tersebut, pengertian museum ternyata sangat luas. Usaha permuseuman baik yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan alam dan sosial, maupun yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi merupakan unit-unit pelaksana teknis dalam rangka daministrasi perlindungan dan pengawetan peninggalan sejarah dan alam. Ini tidak berarti bahwa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan perlindungan dan pengawetan itu kemudian profesi permuseuman diarahkan untuk bersikap konservatip (kuno). Tetapi jauh dari itu, justru dengan bekerja di museum, orang akan memahami dan menghayati tentang:

- a. Sejarah kebangsaan.
- b. Museum bukan hanya mencatat dengan merawat bahan-bahan pembuktiannya, tetapi profesi permuseuman juga akan memahami makna yang paling manusia.
- c. Seorang profesional permuseuman dapat memahami palsafah bangsa dengan baik, bahkan bersikap menentukan dan berperan penting.

Orang awam selalu mengatakan bahwa museum itu adalah tempat barang-barang antik saja. Padahal pada saat ini, dengan kemajuan yang sangat cepat di bidang ilmu dan teknologi, manusia mulai menghimpun semua benda hasil penemuan-penemuan teknologi itu. Sebagai contoh setiap pesawat angkasa yang telah kembli ke bumi,

segera dimasukkan ke dalam koleksi NASA di Cape Kennedy Amerika Serikat. Begitu pula di negara-negara berkembang juga sudah mulai mendirikan science centres itu tidak selalu dikumpulkan benda-benda pembuktian sejarah ilmu dan teknologi saja, tetapi yang penting ialah memperagakan wawasan dasar dan perkembangan ilmu dan teknologi dengan menggunakan pelbagai cara. Antara lain dengan cara media reproduksi dan alat-alat mesin dan listrik seperti halnya permainan anak-anak pada saat ini.

Umumnya orang awam hanya mengenal museum, dalam kegiatannya mengadakan serupa penyajian saja dalam bentuk pameran sarana koleksi dan rekreasi. Oleh karena itu untuk menggugah bagi para pengunjung, maka teknik tata pameran terus menerus disempurnakan, dengan mengikuti perkembangan teknologi modern. Baik sarannya maupun interiornya harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dengan demikian para petugas museum tidak henti-hentinya membuat perencanaan menuju kearah perkembangan itu.

Kegiatan-kegiatan museum di bidang edukatif kultural akan lebih jelas kalau kita memperhatikan bahwa definisi museum itu. Penekanannya pada suatu lembaga yang tetap, untuk memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Disamping itu mencapai studi, pendidikan dan kesenangan, juga harus diciptakan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan bidang-bidang itu, yang tentu saja tidak melupakan bahwa fungsi museum akan tetap sebagai tempat pendidikan non formal, yang dapat menunjang pendidikan formal.

Melihat dari pelbagai pengertian dan proses pendidikan itu, maka museum sebagai pusat dan penyebaran informasi, mempunyai peranan tersendiri di bidang pendidikan. Secara singkat dapat diterangkan, bahwa sebagai sarana pendidikan non formal arti kata bahwa pendidikan itu adalah suatu proses pengoperan kebudayaan yang diproses penyempurnaan kebudayaan menuju peradaban yang lebih baik. Dengan memperagakan berbagai jenis cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial, alam, teknologi dan budaya, dengan menggunakan metode dan visualisasi yang menarik untuk membuktikan alam manusia dan hasil karya-karyanya, maka pengunjung diharapkan akan mendapat kesan dan pengertian yang mendalami asal usul-

nya terutama bagi peragaan yang divisualisasikan asal usulnya. Pada museum khusus perjuangan bangsa, maka sangat diharapkan agar pengunjung dapat memperoleh kesan betapa sulitnya untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu sasaran yang terutama bagi Museum Kebangkitan Nasional, ialah menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia, dengan cara menghayati dan memahami arti dan peranan Gedung Kebangkitan Nasional yang ternyata telah dijadikan wadah terwujudnya perjuangan dalam bentuk organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia. Koleksi yang ada di dalamnya di proses sesuai dengan persyaratan permuseuman, namun dalam tahap pertama masih sangat sulit untuk menuju ke arah itu, perubahan-perubahan dan perbaikan senantiasa dilakukan dalam usahanya untuk dapat menarik pengunjung terutama para generasi muda. Sebab sejarah telah membuktikan, bahwa setiap pergerakan perjuangan yang menuju tercapai kemerdekaan selalu dimotori oleh generasi muda. Oleh karena itu generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan, selalu menjadi harapan bangsa. Dan ditangan para pemuda itulah masa depan negara dan bangsa dipercayakan. Sejarah adalah cermin kehidupan suatu bangsa dalam menata negara. Kita dapat belajar dari sejarah dalam menghadapi masa depan. Dengan demikian sangat tepat kiranya apabila Museum Kebangkitan Nasional dapat dijadikan sarana untuk mengenang kembali nilai-nilai perjuangan kepahlawanan untuk mengenangkan kembali nilai-nilai perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Jiwa dan semangat kepahlawanan diharapkan dapat ditimbulkan dari dalam Gedung Kebangkitan Nasional. Apabila perhatian kita dipusatkan kepada fungsi dan peranan gedung bersejarah itu, koleksi museum yang ada di dalam Kebangkitan Nasional merupakan faktor penunjang timbulnya kembali kenangan semangat kebangkitan nasional. Dan juga dapat dijadikan untuk menumbuhkan aspirasi dan inspirasi dalam perjuangan mengisi kemerdekaan sekarang ini.

Akhirnya dengan memperhatikan museum dan manfaatnya semoga cita-cita dalam mendirikan Museum Kebangkitan Nasional diharapkan dapat tercapai. Hanya dengan memberikan pengertian

museum kepada masyarakat terutama bagi generasi mudanya, harapan tersebut dapat terwujud, jalur yang paling tepat untuk memasyarakatkan pengertian museum itu, adalah melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Jalur pendidikan formal tentu saja melalui sekolah-sekolah dengan cara memasukkan pelajaran permuseuman kedalam kurikulum yang diajarkan di sekolah. Adapun jalur pendidikan non formal dapat dilaksanakan dengan ceramah-ceramah, diskusi, maupun lokakarya, yang banyak melibatkan pesertanya dari generasi muda. Apabila hal tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka usaha memberikan atau menyebarluaskan pengertian museum kepada masyarakat, akan sulit dicapai. Yang berarti pula, cita-cita untuk menarik para pengunjung akan mengalami kegagalan dan sekaligus harapan yang dicapai dalam mendirikan museum, juga tidak dipenuhi. Inilah problem yang selama ini selalu dihadapi oleh para petugas museum, terutama bagi museum-museum khusus sejarah perjuangan, yang kebanyakan menempati gedung-gedung lama bekas markas atau asrama para pejuang kemerdekaan, seperti Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Menteng 31, dan sebagainya. Mudah-mudahan dengan dilaksanakannya pelajaran sejarah di sekolah-sekolah perhatian masyarakat terhadap museum khusus sejarah perjuangan, mulai berubah dan harapan seperti tersebut diatas dapat tercapai.

Jadi sebenarnya tugas Museum Kebangkitan Nasional, tidak berbeda dengan museum-museum lainnya. Hanya bedanya terletak pada obyek atau koleksi museum itu sendiri. Adapun tugas Museum Kebangkitan Nasional adalah merawat, mengumpulkan, meneliti, memamerkan, menertibkan, dan mengembangkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Seluruh benda-benda tersebut dinamakan koleksi museum yang dapat digunakan untuk bahan studi maupun informasi. Bagi para petugas museum sendiri sangat dituntut adanya rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan rasa mencintai museum. Karena bekerja di museum tidak sama dengan bekerja pada kantor-kantor. Bekerja di museum harus banyak inisiatif dan terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian museum. Apabila tidak ada inisiatif dan paham tentang museum, memang tidak akan mengalami kebingungan dan dalam

hatinya akan timbul pertanyaan: apa yang sebenarnya akan dikerjakan di Museum itu? Oleh karena itu bagi para petugas museum harus terlebih dahulu dibekali dengan ilmu permuseuman. Jadi seseorang pegawai sebelum ditugaskan, sebaiknya mendapat pengarahan terlebih dahulu, dan akan lebih baik lagi apabila pegawai yang baru itu diberikan penataran atau pendidikan permuseuman sebelumnya. Setelah selesai mendapat penataran atau pendidikan beberapa minggu atau beberapa bulan lamanya, barulah pegawai tersebut mulai dipekerjakan di Museum. Kalau hal itu dilaksanakan, ada kemungkinan besar tidak akan menimbulkan kekecewaan dikemudian hari, bahkan ada kemungkinan mereka itu dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebab tugas dan tujuan museum telah mereka ketahui. Dan disamping itu mereka juga telah dibekali mental, yang dapat disiapkan untuk menghadapi masalah-masalah permuseuman yang timbul. Tujuan museum tidak akan tercapai, apabila para petugasnya sendiri tidak memahami apa yang harus dikerjakannya. Dan keberhasilan tugas dan tujuan museum, sangat tergantung dari pada para petugas yang menanganinya. Oleh karena itu seluruh personil museum harus dilibatkan untuk menangani museum itu. Berhasil dan tidaknya museum, menjadi tanggung jawab bersama. Pembangunan di bidang permuseuman tidak akan habis-habisnya, karena museum merupakan pembangunan non fisik. Disamping itu manusia terus berkarya dan berbudaya, yang harus terus menerus didokumentasikan dan diselamatkan, kemudian dikembangkan melalui museum. Jadi Museum Kebangkitan Nasional, terus menerus melaksanakan tugas perawatan, pengumpulan, penelitian, pendokumentasikan, penyajian, pengembangan dan penyebarluasan seluruh benda-benda yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional kepada masyarakat. Pelaksanaan tugas yang demikian itu, sangat memerlukan ketekunan dan ketelitian. Dengan demikian seolah-olah pegawai museum itu pasif, padahal keadaan yang sebenarnya bekerja di museum itu banyak kreatif, inisiatif, dan penuh rasa tanggung jawab.

Sampai saat ini para petugas di Museum Kebangkitan Nasional, boleh dikatakan baru dalam persiapan untuk menangani museum secara profesional. Hal ini disebabkan karena Museum Kebangkitan

Nasional belum lama mengalami peralihan pengelolaan. Yakni dari Pemda DKI Jakarta ke Ditjen Kebudayaan. Dan juga baru tahun 1984, Museum Kebangkitan Nasional dimantapkan sebagai museum Khusus yang akan dilola sebagai museum sejarah. Oleh karena itu tugas Museum Kebangkitan Nasional, akan ditujukan untuk membangkitkan jiwa dan semangat nasionalisme masyarakat terutama pada generasi muda, agar tetap memiliki sifat kepahlawanan atau patriotisme dalam era pembangunan ini. Pendidikan sejarah perjuangan bangsa dapat diawali dari Museum Kebangkitan Nasional ini.

BAB III

PENGELOMPOKAN KOLEKSI-KOLEKSI MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Pengelompokan koleksi museum untuk memudahkan penataan dalam ruang-ruang yang direncanakan. Pengelompokan ini berdasarkan kronologis sejarah kebangkitan nasional. Dengan demikian sistim penataan pameran juga berurutan seperti pembagian/pembabakan sejarah kebangkitan nasional tersebut.

Pergerakan nasional meliputi segala bidang. Perintis pergerakan nasional adalah Perkumpulan Budi Utomo. Selanjutnya Perkumpulan Budi Utomo tersebut dinamakan Kebangunan Nasional, yang akhirnya terkenal dengan Kebangkitan Nasional.

Olah karena itu koleksi-koleksi Museum Kebangkitan Nasional dapat dikelompokkan berdasarkan kronologis pergerakan nasional yang ditempuh dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Ada salah satu bidang yang sangat menentukan di dalam pergerakan itu, tetapi ada pula bidang-bidang yang hanya dilalui sepintas saja. Adapun bidang pergerakan yang sangat menentukan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan adalah dalam bidang politik, karena penjajah menggunakan politik di segala bidang untuk menguasai Indonesia. Sedangkan bidang-bidang lainnya, sepertinya bidang sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, sebenarnya merupakan bidang-bidang yang berkaitan dalam perjuangan, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai faktor penunjang pergerakan nasional.

Koleksi Museum Kebangkitan Nasional terdiri dari koleksi tokoh, yaitu koleksi bersejarah yang berkaitan dengan pergerakan nasional dan koleksi penunjang, yaitu yang bersifat pendukung koleksi pokok. Ada yang berupa foto, lukisan, patung, naskah, perlengkapan perjuangan, alat-alat kedokteran, mebelair, dan lain-lain. Sebagian besar koleksinya adalah koleksi perjuangan yang berkaitan dengan sejarah pergerakan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kemerdekaan. Karena pergerakan nasional tidak hanya bergerak dalam satu bidang, maka selain bidang politik bidang-bidang lain pun mendapat perhatian dalam pengelompokan koleksi museum. Tetapi yang paling mendapat perhatian secara mendalam adalah koleksi pergerakan yang termasuk dalam organisasi perkumpulan Budi

Utomo. Organisasi inilah yang menjadi perintis berdirinya organisasi perjuangan mencapai Indonesia Merdeka. Karena sebelum berdirinya Perkumpulan Budi Utomo, di Indonesia belum ada organisasi yang teratur dan mempunyai tujuan yang jelas. Anggaran Dasar Budi Utomo telah menampakkan arah dan tujuan perjuangan yang akan dicapai. Meskipun dengan sangat ketat Belanda mengadakan usaha untuk mencegah timbulnya pergerakan nasional di Indonesia, namun Perkumpulan Budi Utomo meloloskan dirinya untuk terus berdiri dan melancarkan usahanya sebagai organisasi perjuangan mencapai kemerdekaan. Belanda menjalankan pengawasan melalui berbagai cara dan yang paling keras adalah melalui badan sensor. Segala larangan untuk berkumpul bagi penduduk dibuatnya, namun Budi Utomo terus dapat mengadakan gerakannya melalui bidang sosial budaya. Dengan dalih sosial budaya itulah, Budi Utomo terus melaju berkomunikasi kepada masyarakat baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah.

Jadi jelas bahwa Perkumpulan Budi Utomo pun juga melalui jalan yang sangat sulit. Pada mulanya Perkumpulan Budi Utomo juga mendapat sorotan yang tajam dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Hal yang demikian itu rupanya memangnya disadari oleh para pemimpin maupun pencetus perkumpulan Budi Utomo. Para pemimpin Perkumpulan Budi Utomo tidak mau menimbulkan pengorbanan terhadap penduduk atau orang-orang pribumi seperti yang dialami pada masa pemerintah kolonial Belanda menjalankan praktek-preaktek tanam paksa. Pada waktu pemerintah kolonial Belanda menjalankan praktek tanam paksa itu, seolah-olah peraturan yang dibuat oleh Pemerintah kolonial Belanda mengutamakan asas aliran liberalisme atau faham kebebasan tetapi dalam pelaksanaannya ternyata sebaliknya. Unsur paksaan dan penindasan lebih menonjol dibanding dengan unsur kebebasan. Hal ini terbukti dengan munculnya kerja rodi yang terdapat di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Padahal menurut pendapat umum yang dilakukan oleh orang-orang Belanda sendiri, yaitu orang-orang Belanda yang beraliran kebebasan, bahwa Belanda sudah sepantasnya harus dapat meningkatkan taraf kehidupan orang-orang pribumi atau orang Indonesia. Tetapi apa yang dikemukakan oleh orang-orang Belanda beraliran kebebasan itu ternyata hanya diterima dalam Dewan Per-

wakilan Kolonial Belanda saja. Dewan Perwakilan Rakyat kolonial itu bernama VOLKSRAAD. Oleh karena pemimpin pergerakan nasional korban-korban dari Tanam Paksa itu, diketahui benar. Baik korban secara fisik maupun korban secara mental. Maka korban yang besar seperti yang pernah dialami pada waktu Tanam Paksa akan dihindari. Sehingga pergerakan nasional yang telah diorganisasi oleh Perkumpulan Budi Utomo, tidak terus langsung bergerak dalam bidang politik, melainkan dimulai dengan pergerakan dibidang sosial budaya. Melalui bidang sosial budaya ini, rupanya lebih aman dan lebih mudah untuk mengadakan pertemuan satu sama lain, sehingga akan lebih mudah pula untuk mencapai maksud yang sebenarnya, tentang tujuan yang akan dicapai. Cita-cita kemerdekaan tidak mungkin dapat dimengerti oleh seluruh orang-orang pribumi atau orang Indonesia, apabila satu sama lain tidak saling mengenal pertemuan. Karena pada masa itu Belanda selalu mencurigai setiap bentuk pertemuan atau rapat yang diadakan oleh orang-orang Indonesia. Badan sensor terus-menerus beroperasi mencari informasi. Tidak sedikit surat-surat kabar dan benih-benih organisasi dan pergerakan nasional dilarang atau ditumpas sebelum dikenal oleh masyarakat. Maka organisasi pergerakan nasional yang dilancarkan oleh Perkumpulan Budi Utomo bergerak dengan sangat hati-hati. Sekali pun sangat lamban asalkan dapat mencapai tujuan dan aman. Tetapi apabila nanti sudah waktunya tiba dan saatnya memungkinkan untuk bergerak maka hal demikian itu sudah pasti tidak disiasikan.

Sebenarnya banyak organisasi yang mengikuti jejak Budi Utomo tersebut, namun karena ingin terlalu ingin cepat sampai pada tujuan, sehingga ditempuhnya langsung dalam bidang politik. Akhirnya dengan cepat diketahui oleh badan sensor sehingga banyak pemimpin yang ditangkap dan dijebloskan dalam penjara atau diasingkan/dibuang di dalam negeri atau ke luar negeri. Sepertinya tokoh-tokoh Indesche Partij, yang terkenal dengan sebutan "Tiga Serangkai"-nya, yaitu dr. Tjipto Mangunkusumo, dr. E.F.E. Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningrat, yang ketiga-tiganya ditangkap dan dibuang ke negeri Belanda. Di buang ke negeri Belanda ini atas permintaan sendiri, setelah diberikan dua pilihan yakni dibuang di da-

mintaan sendiri, setelah diberikan dua pilihan yakni dibuang di dalam negeri atau ke luar negeri. Ternyata ketiga-tiganya memilih di buang ke luar negeri, karena dengan pertimbangan bahwa dibuang ke negeri Belanda berarti akan diperlakukan menurut hukum internasional, yang lebih baik dan lebih banyak diperlakukan hak-hak azasi manusia, dari pada dibuang di dalam negeri yang hanya mengikuti hukum kolonial saja. Disamping itu dibuang ke negeri Belanda berarti akan lebih mudah mendapatkan pelajaran-pelajaran dan pengaruh tentang faham-faham kebebasan, seperti yang pernah diperjuangkan dalam Perang Kemerdekaan Amerika, Revolusi Perancis, maupun tentang faham-faham demokrasi modern. Jadi jelas dibuang ke negeri Belanda akan lebih menguntungkan dari pada dibuang di dalam negeri jajahan. Seperti halnya telah kita kenal dalam praktek Tanam Paksa, bahwa hukuman bagi orang-orang yang dianggapnya melanggar hukum, maka mendapatkan ancaman hukuman yang berat yang biasa disebut "Poenale Sanctie". Poenale Sanctie ini sangat dibenci oleh penduduk. Padahal sebenarnya poenale sanctie diadakan untuk memelihara kedisiplinan kerja. Penduduk yang menentang ini dianggap tidak disiplin, sehingga banyak yang ditangkap dan disiksa sangat berat. Banyak korban berjatuhan akibat praktek poenale sanctie ini. Akibatnya penduduk tidak berani mengadakan kegiatan untuk membebaskan dirinya dan dengan terpaksa mengerjakan apa yang diminta oleh pihak pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian berarti hanya bekerja untuk kepentingan pihak penjajah dan menelantarkan sawah pertanian rakyat. Sehingga pihak pemerintah kolonial Belanda dapat hidup dengan serba mewah, sebaliknya di negara jajahan hidup dengan serba kekurangan dan menderita.

Keadaan yang demikian itu berjalan cukup lama, sehingga oleh pihak Belanda yang beraliran liberalisme tidak henti-hentinya memperjuangkan orang-orang Indonesia agar segera diberikan balas jasa, karena telah memberikan hasil yang sangat banyak kepada pihak Belanda. Perjuangan tidak hanya ditempuh melalui mass media, melainkan dilancarkan melalui forum persidangan secara formal dalam *bolksraad*. Dengan sengit perdebatan dalam forum tersebut, ternyata kaum liberalisme memperoleh kemenangan. Hasil perde-

batan itu adalah timbulnya politik Etika, yang dilaksanakan melalui trilogi (tiga bidang), yakni bidang edukasi, irigasi dan migrasi. Di antara ke tiga bidang pelaksanaan politik Etika tersebut yang paling bermanfaat dalam pergerakan nasional adalah bidang edukasi. Karena melalui edukasi (pendidikan) itulah akan dapat menimbulkan rasa harga diri bagi orang-orang Indonesia. Hal ini disebabkan karena dengan mengenal pendidikan secara luas berarti akan membuka mata bangsa Indonesia, mengenal perkembangan dunia internasional. Perjuangan untuk menuntut hak azasi manusia, telah mulai dikenal dan timbul keyakinan akan dirinya bahwa sebenarnya tidak dibenarkan adanya penindasan oleh manusia atas manusia. Sehingga timbul rasa kesadaran nasional, yang merasa mempunyai kemampuan untuk menjalankan roda pemerintahan sendiri, cita-cita perjuangan mulai jelas untuk menuju satu tujuan yakni kemerdekaan Indonesia. Disamping itu disadari pula perlunya suatu wadah perjuangan yang berupa organisasi pergerakan nasional, untuk menghimpun kekuatan sosial budaya dan sosial politik dalam usahanya melawan penjajah.

Untuk mewujudkan cita-cita perjuangan itu, maka dr. Wahidin Sudirohusodo (seorang dokter lulusan sekolah Dokter Jawa dan juga seorang pensiunan) mulai memperkenalkan "Studie Fond" (dana belajar), tujuan studie fond tersebut adalah untuk mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya, guna membantu para pelajar yang tidak mampu membiayai sekolahnya. Ternyata ide dr. Wahidin dapat diterima dengan baik oleh pelajar-pelajar STOVIA yang di bawah pimpinan R. Soetomo. Kemudian oleh R. Soetomo dan teman-temannya berhasil mendirikan Perkumpulan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Perkumpulan Budi Utomo ini telah menunjukkan cita-cita secara jelas yang dirumuskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya. Disamping itu Budi Utomo telah mempunyai kepengurusan yang tersusun secara teratur. Sedangkan sebelumnya, belum ada suatu organisasi perjuangan yang mempunyai cita-cita nasional dan mempunyai Anggaran Dasar serta susunan kepengurusan yang teratur. Oleh karena itu setelah Indonesia merdeka, organisasi Perkumpulan Budi Utomo diakui sebagai organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia, dan tanggal

berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei seperti tersebut di atas dinyatakan sebagai "Hari Kebangkitan Nasional". Setiap tahun hari Kebangkitan Nasional itu diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Jadi jelas pergerakan nasional tidak hanya terdiri dari satu bidang melainkan dilancarkan melalui berbagai bidang dan kegiatan. Ada yang bergerak dalam bidang sosial, seperti usaha untuk mencari dana belajar dan usaha peningkatan pelayanan kesehatan rakyat. Kemudian yang bergerak melalui bidang budaya, seperti usaha menyekolahkan/memasukkan orang-orang Indonesia ke dalam pendidikan sistem barat. Dan usaha untuk meningkatkan kesenian bagi orang-orang Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan selanjutnya pergerakan dalam bidang politik, seperti munculnya partai-partai politik di Indonesia merupakan perjuangan yang benar-benar langsung untuk menghadapi politik kolonial Belanda. Semua pergerakan yang dilancarkan melalui berbagai bidang tersebut, sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Tetapi di antara bidang-bidang tersebut, bidang politik yang paling menonjol, karena untuk mengimbangi politik kolonial Belanda yang dilancarkan dalam segala bidang. Bangsa Indonesia tanpa mengenal politik, tidak mungkin dapat menghadapi kekuatan Belanda dengan politik kolonialnya itu. Baik dibidang perjuangan diplomasi maupun bidang perjuangan bersenjata, maka mau tidak mau bangsa Indonesia harus mengetahui tentang politik. Namun demikian faktor persatuan dan kesatuan tetap menjadi kunci utama, dalam perjuangan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan.

Budi Utomo sejak berdirinya sampai dengan dileburnya menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra) pada tahun 1935, tidak langsung bergerak dalam bidang perjuangan fisik, namun demikian Budi Utomo telah dapat menanamkan benih-benih perjuangan yang bersifat nasional, serta dapat menghimpun kekuatan secara nasional yang berupa suatu cita-cita menuju kemerdekaan. Partai-partai politik yang timbul setelah Budi Utomo, sebenarnya hasil rintisan dari Budi Utomo, karena pada hakikatnya partai-partai yang ada pada masa itu mempunyai satu cita-cita, yaitu kemerdekaan Indonesia dan hanya ada perbedaan cara yang ditempuhnya. Di antaranya ada

yang menempuh dengan cara non kooperasi dan kooperasi terhadap pihak penjajah. Tetapi cita-cita tetap satu, yaitu Indonesia merdeka.

Sejak adanya Politik Etika, telah mulai banyak orang-orang Indonesia yang mendapat kesempatan belajar ke luar negeri. Pemerintah kolonial Belanda sangat sulit untuk membendung kehendak orang-orang Indonesia memperoleh pendidikan di sekolah dengan sistem barat. Hal tersebut terbukti semakin lama semakin banyak orang-orang Indonesia mendapatkan pendidikan sistem barat. Bagian orang-orang yang mampu terutama golongan bangsawan, tidak sedikit yang dapat meneruskan pendidikannya ke luar negeri. Pada mulanya ke negeri Belanda, baru kemudian ke Eropah lainnya. Pandangan bangsa Indonesia sudah mulai luas, maka menginginkan diberlakukannya undang-undang pengadilan yang berlaku di negeri jajahan. Pengadilan di negeri jajahan lebih banyak bersifat kolonial dan kejam. Sedangkan pengadilan di negeri Belanda, telah memperhatikan hak azasi manusia. Pemikiran yang demikian dapat diperoleh atau timbul setelah orang-orang Indonesia banyak belajar di negeri Belanda. Karena dalam pelajaran memang tercantum tentang mata pelajaran sejarah, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya, sehingga belajar berbagai ilmu pengetahuan tersebut, ternyata banyak manfaatnya untuk kepentingan politik di Indonesia. Sekembalinya belajar dari luar negeri, banyak membawa perubahan-perubahan perjuangan bangsa Indonesia dan dapat untuk membentuk persatuan atau organisasi politik yang sangat militan. Sebagai contoh antara lain berdirinya Partai Nasional Indonesia, Partai Sarekat Islam, Partai Sarekat Islam Indonesia, Partai Indonesia Raya, dan sebagainya. Rasa nasionalisme telah ditumbuhkan secara terang-terangan, sejak belajar ke negeri Belanda. Nama *Indische Vereniging* yang dianggapnya kurang menunjukkan sifat kenasionalan, diganti menjadi *Indonesische Vereniging* atau perhimpunan Indonesia. Mulailah nama Indonesia dipergunakan untuk kepentingan politik, sebagai pengganti nama Hindia Belanda (*Nederland Indie*). Tokoh-tokoh perhimpunan Indonesia yang terkemuka ialah Moh. Hatta, Mr. Ali Sastro Amidjojo, Mr. Natsir Pamuncak, dan Mr. Abdul Madjid Djodjodiningrat. Di antara trilogi politik etika, bidang pendidikanlah yang banyak manfaatnya untuk perjuangan bangsa

Indonesia. Karena dengan banyak belajar tentang peristiwa-peristiwa internasional, akan lebih luaslah pandangan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan negerinya, agar segera bebas dari cengkeraman penjajah. Disamping itu kepercayaan akan diri sendiri sangat kuat, sehingga merasa dirinya sederajat dengan orang-orang Belanda. Sifat yang demikian memudahkan bangkitnya rasa nasionalisme, untuk perjuangan mencapai Indonesia Merdeka, karena harga semakin kuat, maka kesadaran nasional semakin kuat pula, sehingga usaha untuk mendirikan negara sulit untuk dicegah. Keadaan semacam itu mencapai puncaknya pada akhir abad 19. Oleh karena itu, pada tanggal 20 Mei 1908 Perkumpulan Budi Utomo dapat berdiri dan mendapat dukungan secara luas orang-orang Indonesia. Para pemuda dan pelajarlah yang tampil pertama kali dalam pergerakan nasional itu. Boleh dikatakan bahwa setiap angkatan perjuangan selalu dimotori oleh kaum muda. Seperti halnya pada angkatan '08, angkatan '28, dan angkatan '45 kaum mudalah yang menjadi motor penggerak utama, sekalipun sebenarnya tercapainya proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia. Pengalaman-pengalaman bagi generasi tua, sangat bermanfaat dijadikan pedoman dan pelajaran dalam mencapai perjuangan nasional. Maka sebenarnya baik kaum muda maupun kaum tua, tetap mempunyai peranan yang positif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Apabila mengenai Budi Utomo sangat terasa sekali peranannya para pelajar STOVIA dan juga tokoh tua yang memberikan nasehat-nasehat terhadap para pelajar STOVIA seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, yang akhirnya dapat mencetuskan sebuah organisasi pergerakan nasional.

Dengan demikian pengelompokan koleksi Museum Kebangkitan Nasional, masalah pergerakan nasional terutama Perkumpulan Budi Utomo menjadi inti yang utama, baru kemudian disusul dengan koleksi sebelum Budi Utomo, dan pergerakan nasional Indonesia. Masalah-masalah tersebut memang mendapat ruang tersendiri, tetapi bukan berarti masalah itu saja yang dianggap penting dalam pergerakan nasional, bidang-bidang lainpun banyak pula andilnya dalam pergerakan nasional. Adapun hal pengelompokan koleksi-koleksi Museum Kebangkitan Nasional pada saat ini da-

pat terbagi 4 (empat) kelompok besar, sebagai berikut:

1. Kelompok koleksi Penderitaan Rakyat akibat Penjajahan Belanda.
2. Kelompok koleksi Pra Pergerakan Nasional.
3. Kelompok koleksi Budi Utomo (Perintis Pergerakan Nasional).
4. Kelompok koleksi Pergerakan Nasional.

Diantara kelompok-kelompok koleksi tersebut di atas, maka kelompok koleksi Budi Utomo sangat menjadi perhatian utama. Karena kelompok koleksi Budi Utomo merupakan inti dari pada peranan Gedung Kebangkitan Nasional dan juga merupakan perintis pergerakan nasional. Kelompok koleksi ini berada di dalam ruang yang sangat bersejarah, yakni ruang Anatomi STOVIA yang dipergunakan sebagai tempat untuk mencetuskan berdirinya Perkumpulan Budi Utomo. Kelompok koleksi Pemerintahan kolonial dan Pra Pergerakan Nasional menempati ruang sebelum ruang Budi Utomo. Sedangkan kelompok koleksi Pergerakan Nasional, di tempatkan sesudah ruang Budi Utomo. Di ruang-ruang tersebut di atas, masih ada lagi ruang pengenalan global, yang merupakan sebagai pendahulu penataan pameran kolaksi museum. Isi ruang pergerakan global tersebut adalah garis-garis besar dari koleksi museum.

Pada dasarnya seluruh koleksi yang ada di Museum Kebangkitan Nasional, merupakan dokumentasi sejarah pergerakan Nasional dan pendukung tentang data sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang bergerak secara nasional. Sampai saat ini diperkirakan masih banyak koleksi-koleksi perjuangan yang disimpan oleh pihak masyarakat maupun instansi pemerintah/swasta. Untuk itu sangat diharapkan kesadaran dari pihak-pihak yang masih menyimpan koleksi tersebut, sudi kiranya menyerahkan kepada Museum Kebangkitan Nasional guna dirawat, diselamatkan serta dikembangkan untuk kepentingan pembinaan bangsa, dan khususnya generasi muda. Kelengkapan dan penyempurnaan Museum Kebangkitan Nasional terus diusahakan dan sangat diharapkan peran serta dari masyarakat untuk membantu dalam pengembangan museum tersebut.

Sampai saat ini diperkirakan, masih banyak pihak-pihak masyarakat yang belum mengerti tentang peranan Gedung Kebangkitan Nasional. Hal yang demikian kiranya wajar, mengingat memang

pada mulanya Gedung tersebut bernama STOVIA, dan baru pada tanggal 20 Mei 1974 oleh Bapak Presiden Soeharto diganti namanya menjadi Gedung Kebangkitan Nasional. Kemudian oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dibina dan dikembangkan menjadi sebuah museum dan tempat pembinaan generasi muda, belum bentuk ceramah-ceramah, diskusi, lokakarya, lomba pidato, dan sebagainya. Maka di dalam Gedung Kebangkitan Nasional tersebut dalam waktu singkat telah berdiri beberapa museum khusus, yang sebenarnya hanya merupakan kelompok-kelompok koleksi Museum Kebangkitan Nasional. Untuk pengembangan museum yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional tersebut sangat sulit selama masih belum mantapnya struktur organisasi permuseuman yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional tersebut sangat sulit selama masih belum mantapnya struktur organisasi permuseuman yang ada di dalamnya. Dari tahun 1974 sampai dengan awal tahun 1984 (Pebruari 1984) museum-museum yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional dibina tanpa ada Struktur Organisasi yang mantap. Dengan demikian dari segi dana, juga tidak memadai untuk mengelola museum tersebut. Rupanya dengan adanya museum-museum di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, tidak menguntungkan untuk pembinaan permuseuman. Oleh karena itu perlu ditinjau kembali, dan disesuaikan dengan fungsi dan peranan Gedung Kebangkitan Nasional. Ternyata bahwa Gedung Kebangkitan Nasional dinilai mempunyai bobot/kadar perjuangan nasional, maka untuk tidak memperkecil peranan Gedung Kebangkitan Nasional tersebut Pemerintah DKI Jakarta tidak keberatan untuk menyerahkan pengelolaan dan pembinaan Gedung Kebangkitan Nasional kepada Pemerintah Pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara teknis operasionalnya ditangani oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Penyerahan tersebut dilakukan pada tanggal 27 September 1982. Dengan demikian sangat diharapkan, agar peranan Gedung Kebangkitan Nasional yang kita banggakan itu, dapat segera ditangani secara mantap, dan berfungsi sebagai tempat membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan, disamping memang untuk menyelamatkan koleksi-koleksi bersejarah perjuangan nasional.

Setelah Gedung Kebangkitan Nasional diserahkan oleh Pemerintah DKI Jakarta kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian mengalami proses pemantapan yang memerlukan waktu kurang lebih satu tahun lamanya. Selama dalam proses pemantapan tersebut, keadaan Gedung Kebangkitan Nasional cukup berat. Karena dana dari Pemda DKI Jakarta telah dihentikan, sedangkan dana dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan belum dapat diperoleh. Untuk menanggulangi perawatan Gedung dan perawatan koleksi yang ada di dalamnya, hanya mendapat bantuan yang jumlahnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan dana yang diterima dari Pemda DKI Jakarta. Bantuan tersebut berasal dari Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan. Kemudian setelah proses pemantapan selesai, maka museum-museum yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, yang semula jumlahnya 4 (empat) buah museum kecil-kecil disatukan dengan nama "Museum Kebangkitan Nasional". Museum ini secara resmi telah dimantapkan dengan surat keputusan Mendikbud No. 030/0/1984 tertanggal 7 Februari 1984. Sehubungan dengan telah selesainya pemantapan Museum Kebangkitan Nasional tersebut, maka secara rutin mendapatkan dana secara tetap dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. Museum kecil yang ada di dalamnya dilebur dan disatukan menjadi Museum Kebangkitan Nasional.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa Museum Kebangkitan Nasional menghimpun koleksi-koleksi sejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Namun tidak berarti hanya mengkoleksikan sejarahnya saja, tetapi juga dapat menampung tentang hal-hal yang berhubungan dengan perjuangan membangkitkan semangat mencapai kemerdekaan Indonesia. Koleksinya dapat berbentuk perlengkapan perjuangan, perlengkapan pendidikan, patung, peta-peta perjuangan, diagram, mata uang, naskah, piagam-piagam penghargaan, tanda-tanda jasa, Vandel-vandel, lambang-lambang, foto-foto, lukisan, dan lain sebagainya.

Mengingat sangat sulitnya untuk mendapatkan koleksi yang asli, dan apabila diketemukan dimana koleksi asli tersebut berada, biasanya keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan atau rusak. Karena kalau berupa kertas atau foto keadaannya sudah tidak baik. Disam-

ping itu apabila diketemukan koleksi asli masih dikalangan masyarakat, biasanya pihak keluarga atau masyarakat belum bersedia atau masih senang menyimpan koleksi tersebut secara pribadi. Inilah yang mengakibatkan sulitnya untuk menambah koleksi asli. Paling banter kita hanya dapat membuat replika atau duplikatnya saja. Tetapi apabila ada koleksi yang asli yang diterima dari masyarakat, namun keadaannya sudah mengkhawatirkan atau rusak, maka koleksi ini juga dibuatkan duplikatnya. Dan duplikat inilah yang dipamerkan secara tetap. Sedangkan yang aslinya dimasukkan ke dalam gudang, untuk disimpan dan juga dijaga keselamatannya. Hal ini sepertinya surat-surat Kartini, vandel-vandel organisasi, alat-alat kedokteran, buku-buku tentang STOVIA dan lain sebagainya. Adapun pengelompokan dan perincian koleksi Museum Kebangkitan Nasional pada saat ini masih harus diadakan pembahasan dan pengklasifikasian tentang koleksinya. Hasilnya akan dijadikan pedoman penataan pameran tetap di Museum Kebangkitan Nasional. Hal ini telah diadakan Studi Teknis Penyajian Tata Pameran yang direncanakan untuk bahan penyusunan rencana induk (master plan) Museum Kebangkitan Nasional.

Sampai saat ini pengelompokan koleksi Museum Kebangkitan Nasional, dapat kita ketahui hampir sebagian besar koleksinya baru koleksi penunjang. Jumlah keseluruhan mencapai 922 buah. Bila dibandingkan dengan kadar perjuangan yang skupnya nasional, hal ini dapat dikatakan bahwa koleksi yang belum tersimpan di dalam Museum Kebangkitan Nasional masih banyak. Oleh karena itu dari pihak Museum Kebangkitan Nasional, telah merencanakan untuk terus menerus mengadakan kegiatan penelitian dalam rangka pengadaaan koleksi untuk pengembangan Museum Kebangkitan Nasional.

Kalau dipertimbangkan bahwa pergerakan nasional meliputi dalam segala bidang, maka sebenarnya tidak begitu sulit untuk mendapatkan koleksi yang dapat disimpan di dalam Museum Kebangkitan Nasional. Terlebih-lebih mengenai koleksi pendukung sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun mengingat telah cukup lamanya pergerakan nasional, terutama tentang Budi Utomo, maka kesulitan tersebut masuk akal. Jangankan untuk mendapatkan koleksi

aslinya, sedangkan menemui para pelaku Budi Utomo saja mengalami kesulitan, karena sudah tidak ada lagi. Hal tersebut hanya dapat ditempuh dengan mengadakan wawancara-wawancara dengan pihak keluarga dan tokoh sejarawan membaca buku-buku perpustakaan, dan mendatangi tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa perjuangan Budi Utomo. Tokoh-tokoh Budi Utomo memang sudah tidak ada tetapi diperkirakan benda-benda yang ditinggalkan masih banyak di kalangan masyarakat. Di harapkan agar masyarakat bersedia menyerahkan benda-benda koleksi yang sekiranya masih disimpannya. Pihak Museum Kebangkitan Nasional sangat bersenang hati atas penyerahan benda-benda koleksi tersebut. Koleksi Museum Kebangkitan Nasional tidak hanya menjadi milik pemerintah saja, melainkan menjadi milik masyarakat pada umumnya.

Dengan memperhatikan tentang masalah-masalah dan faktor-faktor yang dihadapi Museum Kebangkitan Nasional, maka sangat diharapkan dari pihak pemerintah untuk mengembangkan Museum Kebangkitan Nasional. Karena apabila pada saat ini mengharapkan kesadaran dari masyarakat, rupanya masih jauh seperti apa yang kita hendaki. Kesadaran dari masyarakat rupanya memakan waktu yang cukup lama karena kegairahan dan pengertian tentang permuseuman sampai saat ini juga belum menggembirakan. Untuk menimbulkan kegairahan dan pengertian tentang permuseuman kepada masyarakat, pihak museum sering mengadakan penyuluhan dalam bentuk ceramah lewat jalur sekolah maupun lembaga-lembaga pemerintahan, yang ditujukan kepada generasi muda. Dalam ceramah tersebut, juga dapat dilengkapi dengan pemutaran slide tentang koleksi museum itu sendiri. Secara terperinci untuk memberikan pengertian dan mempromosikan museum terhadap masyarakat agar mengetahui arti, fungsi dan peranan museum dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang permuseuman dan sejarah kebangsaan ke sekolah-sekolah, dalam bentuk ceramah-ceramah dan pemutaran slide.
2. Modernisasi sarana pameran museum, baik pameran tetap maupun pameran temporer dengan mengikuti perkembangan tekno-

logi modern.

3. Memasukkan pelajaran permuseuman dan sejarah kebangsaan ke dalam kurikulum sekolah dan menjadikan pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran wajib di tiap tingkatan sekolah umum maupun swasta.
4. Penataran-penataran tenaga teknis permuseuman lebih diprioritaskan.
5. Diaktifkan kembali wajib kunjung museum, bagi anak-anak Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas.

Hal-hal tersebut di atas kiranya belum dapat menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan dalam waktu yang singkat. Tetapi paling tidak, sudah dapat diharapkan hasilnya, meskipun dalam jangka panjang. Terlebih-lebih untuk promosi yang dilakukan lewat seolah sudah pasti akan dapat dirasakan hasilnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tetapi apabila tidak dimulai sekarang dan dipikirkan masalah tersebut, maka akan sia-sialah usaha kita selama ini. Sebab tidak dapat dijadikan ukuran dan perkembangan dalam kita menciptakan hasil karya atau budaya bangsa. Museum Kebangkitan Nasional senantiasa akan berusaha mencatat segala perkembangan di tanah air, mulai dari masa pemerintahan kolonial sampai dengan perjuangan mencapai kemerdekaan. Hal tersebut akan berhasil apabila pihak masyarakat ikut mendukungnya dan mengerti tentang arti, fungsi dan peranan museum.

Pada saat ini ada kecenderungan bahwa masyarakat akan lebih mudah tertarik dengan hal-hal yang baru dan telah banyak memanfaatkan tempat-tempat rekreasi dibandingkan dengan mendatangi museum-museum yang bersifat sejarah. Apabila dengan adanya perkembangan teknologi modern, maka kecenderungan untuk menikmati produksi yang modern lebih besar dan mulai banyak yang mengesampingkan tentang sejarah perjuangan bangsanya. Melihat keadaan yang demikian itu, bagi para petugas museum, terutama pada museum sejarah benar-benar sangat prihatin. Oleh karena itu untuk tidak terjadi hal-hal tersebut terus-menerus, maka sarana untuk meningkatkan museum terus diusahakan. Namun pada saat ini belum juga dapat terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan. Koleksinya memang tidak dapat dirubah dengan bentuk aslinya,

namun cara penyajiannya dan sarana permuseumannya dapat dibuat sedemikian rupa, sehingga koleksi yang dipamerkan mempunyai daya tarik para pengunjung. Kalau hal demikian segera dapat diatasi maka hal-hal kebosanan dan anggapan masyarakat terhadap permuseuman dalam pengertian sempit niscaya berangsur-angsur akan hilang. Memang dalam mengikuti perkembangan teknologi modern memerlukan dana yang cukup besar dan menuntut kreatif yang tinggi bagi tenaga teknis permuseuman. Tetapi apabila hal tersebut sudah dapat terpenuhi dan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap arti, fungsi dan peranan museum, maka pihak masyarakat sudah pasti tidak segan-segan memberikan bantuan, sehingga tidak sepenuhnya dana pengembangan museum dipikul oleh pihak pemerintah saja.

Menyadari sulitnya untuk mengelola museum, terlebih-lebih untuk mendapatkan koleksinya, maka sangat diharapkan keikutsertaan masyarakat menyumbangkan saran-saran dan pikirannya, sehingga benar-benar permuseuman di Indonesia dan khususnya Museum Kebangkitan Nasional dapat berfungsi, berperan dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia, sesuai harapan yang kita kehendaki. Memang kalau ditinjau dari sejak berdirinya permuseuman di Gedung Kebangkitan, maka Museum Kebangkitan Nasional termasuk masih muda, karena baru berusia sekitar sebelas tahun. Jadi wajar dalam penanganannya masih selalu disempurnakan dan diadakan perubahan-perubahan tentang tata pameran maupun sarananya. Mudah-mudahan setelah ditangani secara nasional oleh Pemerintah Pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, harapan tersebut dapat segera tercapai dan Museum Kebangkitan Nasional benar-benar dapat menunjukkan peranannya sebagai pusat dokumentasi dan informasi tentang sejarah perjuangan bangsa.

Perencanaan Studi Teknis tata pameran museum ditinjau dari pelbagai segi. Karena Museum Kebangkitan Nasional merupakan museum khusus yang skupnya nasional, maka peninjau dari segi sejarah sangat menentukan. Hanya teknik penyajiannya harus pula mengutamakan estetika dan artistika. Disamping itu juga tidak boleh dilupakan segi-segi edukatif, agar peranan museum sebagai tempat

pendidikan non formal dapat pula terpenuhi. Pengelompokan koleksi memang perlu, namun segi-segi seperti tersebut di atas tidak boleh diabaikan. Tentang sarana dan prasarana termasuk penyinarannya, juga sangat diperlukan. Hal itu untuk menghindari rasa kebosanan, dan untuk menghilangkan kesan bahwa museum seolah-olah hanya yang kuno-kuno saja. Tetapi apabila persyaratan tersebut diatas terpenuhi niscaya anggapan masyarakat yang selama ini bahwa museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno dapat dihilangkan. Dan akhirnya masyarakat akan timbul rasa cinta dan bangga terhadap museum, karena pengertian museum benar-benar telah diketahui. Terlebih-lebih terhadap Museum Kebangkitan Nasional, akan lebih menarik masyarakat, karena di dalamnya dapat diketahui jerih-payah dalam perjuangan mencapai kemerdekaan yang telah memakan korban cukup besar.

BAB IV

LOKASI GEDUNG KEBANGKITAN NASIONAL DAN LINGKUNGANNYA

Untuk mengetahui lokasi Gedung Kebangkitan Nasional, pada mulanya sangat sulit dicari. Hal ini wajar, karena nama Gedung Kebangkitan Nasional sendiri belum lama diresmikan.

Sebelumnya lokasi Gedung Kebangkitan Nasional tidak sulit dijangkau. Namun mengingat nama Gedung Kebangkitan Nasional sendiri belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat, maka tidak jarang orang-orang di Jakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya agak sulit mencari Gedung Kebangkitan Nasional. Masyarakat yang berdiam di wilayah Senen sendiri lebih banyak mengenal Gedung STOVIA. Karena memang pada mulanya bernama Gedung STOVIA, yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda dipergunakan untuk pendidikan Sekolah Kedokteran yang bernama STOVIA (Schooltot Opleiding Van Inlandsche Artsen). Apabila ada orang-orang menanyakan tentang Gedung STOVIA, sudah pasti akan dijawab secara jelas letak dan bentuk Gedung itu. Nah inilah yang menjadi perhatian bagi para petugas museum di Gedung Kebangkitan Nasional. Pada saat ini sedang diusahakan suatu cara yang bagaimanakah untuk lebih mempercepat pengenalan nama Gedung Kebangkitan Nasional itu. Namun demikian, kita tidak kehilangan akal, karena setiap kali ada pertemuan ataupun ceramah-ceramah, selalu mencantumkan nama Gedung Kebangkitan Nasional lengkap dengan alamatnya. Di samping itu dengan terbitnya folder, buku petunjuk, dan lewat mass media, juga banyak menyebutkan tentang Gedung Kebangkitan Nasional. Kiranya hanya orang awamlah yang sampai saat ini belum mengenal Gedung Kebangkitan Nasional.

Tepatnya letak Gedung Kebangkitan Nasional berada sebelah menyebelah dengan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (R.S. Gatot Subroto). Menghadap atau di tepi jalan besar yakni Jl. Dr. Abdul Rahman Saleh 26 Jakarta Pusat. Hampir separoh dari dinding museum berada di sebelah jalan besar, yang praktis mudah kena polusi dari banyaknya kendaraan lalu-lalang di jalan besar tersebut

pada setiap harinya. Di depan pintu gerbang agak kebelakang terdapat halaman parkir yang sempit. Pada waktu jam-jam kerja pintu gerbang senantiasa dibuka. Dan setelah jam 15.00 WIB keatas untuk masuk ke Komplek Gedung Kebangkitan Nasional melalui pintu samping. Terutama bagi tamu-tamu, maupun bagi anggota Yayasan Perpustakaan Idayu sangat diharapkan memanfaatkan pintu samping pada jam 15.00 WIB keatas. Pengaturan demikian dimaksudkan untuk menjaga tata-tertib dan keamanan Gedung Kebangkitan Nasional.

Memperhatikan lokasi seperti uraian tersebut di atas, jelas Gedung Kebangkitan Nasional tidak sulit untuk dijangkau. Karena berdekatan dengan tempat-tempat yang terkenal seperti Monumen Nasional (MONAS), Proyek Senen, Lapangan Banteng, Patung Tani, yang kesemuanya itu mempunyai hubungan urat nadi (jalan besar) menuju Gedung Kebangkitan Nasional. Jalan yang paling mudah dan praktis menuju ke Gedung Kebangkitan Nasional adalah Jl. Kwini. Jalan Kwini ini pernah diusulkan untuk diganti namanya menjadi Jl. Kebangkitan Nasional. Hal ini dengan pertimbangan bahwa disamping mempromosikan Gedungnya sendiri untuk dikenal, juga sekaligus mengabadikan peristiwa bersejarah tercetusnya Perkumpulan Budi Utomo di Gedung Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1908, yang kemudian terkenal dengan "Hari Kebangkitan Nasional".

Kemudian tentang komplek Gedung Kebangkitan Nasional, apabila ditinjau dari segi historisnya, memang ruangan-ruangan yang terdapat di dalamnya tidak semuanya mempunyai nilai historis. Akan tetapi karena kobaran api semangat pergerakan nasional, dihidupkan dari salah satu ruangan yang terdapat di dalam komplek Gedung Kebangkitan Nasional, maka akhirnya seluruh ruangan yang terdapat di dalam komplek Gedung Kebangkitan Nasional, kena kobaran api semangat tersebut, sehingga tepat sekali seluruh komplek Gedung Ex-STOVIA itu diberi nama "Gedung Kebangkitan Nasional".

Adapun ruangan-ruangan komplek Gedung Kebangkitan Nasional dapat dilihat pada denah yang terlampir. Di antara ruangan-ruangan tersebut yang paling bersejarah adalah "Ruang Anatomi".

Di dalam ruangan inilah pelajar-pelajar STOVIA dibawah pimpinan R. Soetomo dapat mencetuskan berdirinya Perkumpulan Budi Utomo. Maka ruang Anatomi ini merupakan ruangan yang paling dibanggakan untuk Museum Kebangkitan Nasional. Ruangan Anatomi tidak begitu luas, akan tetapi artistik, bila dibandingkan dengan ruangan lainnya. Letaknyapun cukup terlindung dan tenang, sehingga wajarlah bila di dalam ruangan ini dapat dipergunakan rapat-rapat atau pertemuan yang menghasilkan keputusan yang sangat bermanfaat bagi perjuangan bangsa. Karena di dalam ruangan ini, mudah mendapatkan ketenangan berpikir dan mudah pula untuk mendapatkan inspirasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sulit. Maka suasana yang demikian itulah, kiranya yang menjadikan pertimbangan R. Soetomo dan kawan-kawannya memilih ruangan Anatomi untuk memecahkan masalah perjuangan yang dihadapi.

Ruang-ruang kiri kanan dan bagian belakang yang berbentuk panjang, pada masa STOVIA hanya merupakan asrama dan ruang tidur. Jadi apabila dari segi sejarahnya kurang begitu banyak peranan. Sekarang ruangan kiri kanan tersebut, dipergunakan untuk ruang koleksi Museum Kebangkitan Nasional. Dan dibagian belakang untuk perpustakaan Yayasan Idayu.

Kemudian dibagian depan kiri kanan perkantoran STOVIA terdapat ruangan terbuka. Pada masa STOVIA dipergunakan untuk ruang belajar atau kelas. Kegiatan pelajaran yang dibagi menurut tingkatnya. Sekarang dipergunakan untuk museum dan pameran temporer.

Sedangkan di tengah-tengah komplek terdapat bangunan yang agak besar digunakan untuk Aula (ruang pertemuan), kamar kecil, gudang dan dapur. Pada masa STOVIA ruang pertemuan ini dipergunakan untuk latihan-latihan, maupun pentas tentang kesenian-kesenian daerah bagi pelajar-pelajar STOVIA. Sekarang ini dipergunakan pula untuk tempat pertemuan, penataran, ceramah-ceramah, lokakarya dan sebagainya yang berhubungan dengan pelestarian perjuangan pendidikan dan permuseuman.

Di sebelah kanan agak ke belakang dari Gedung Pertemuan, terdapat dua buah bangunan. Pada masa STOVIA satu di antaranya

digunakan untuk dapur dan ruang makan. Sekarang untuk ruang Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Jakarta. Sedangkan yang satu lagi pada mulanya terbuka, dipergunakan untuk Hall Olahraga (lapangan bulutangkis). Tetapi pada saat ini telah ditutup dan dipergunakan untuk ruang patriot yang menyimpan buku-buku atau dokumen-dokumen penting tentang tokoh-tokoh perjuangan.

Kemudian disebelah kiri Gedung pertemuan, terdapat sebuah ruangan yang kecil, pada masa STOVIA dipergunakan untuk kantin. Sedangkan pada masa kini ruang tersebut dipergunakan untuk tempat penataran-penataran dan rapat-rapat dinas.

Untuk perkantoran permuseuman, direncanakan akan menempati di bagian dalam dengan mengadakan penggeseran Ruang MSI. Sedangkan Ruang MSI akan ditempatkan di bagian depan yang hanya cukup untuk kegiatan kesekretariatan saja. Untuk kegiatan ceramah dan diskusi akan menggunakan ruang pertemuan (AULA). Berhubung saat ini Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA) masih berkantor di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, maka masih diberi tempat pada ruang nomor dua paling ujung di bagian sebelah kanan. Untuk kantor YAPETA ini diharapkan akan mendapat tempat diluar Gedung Kebangkitan Nasional.

Adapun Ruang Anatomi direncanakan untuk dipergunakan sebagai Ruang Budi Utomo, karena di ruang inilah Perkumpulan Budi Utomo dicetuskan.

Kemudian di sebelah pintu gerbang bagian kanan terdapat ruangan yang tidak begitu luas yang dipergunakan untuk kantor Ketua Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta yang pada saat ini dijabat oleh Bapak Sudiro. Yayasan ini pernah mempunyai andil besar dalam usahanya membantu (Pemerintah DKI Jakarta) dalam memberikan data autentik tentang para pelaku sejarah pada masa Budi Utomo dan Sumpah Pemuda dicetuskan. Disamping itu juga ikut berusaha dalam pengosongan seluruh komplek Gedung Ex-STOVIA dan Gedung Sumpah Pemuda pada waktu sebelum dipugar banyak dihuni oleh masyarakat untuk perumahan. Oleh karena itu Yayasan ini oleh Pemerintah DKI Jakarta diberikan tempat untuk berkantor di dalam Gedung Kebangkitan Nasional. Kepengurusan dan anggota Yayasan ini terdiri dari orang-orang terkemuka baik

orang-orang yang masih aktif dalam pemerintah, maupun tidak aktif lagi, tetapi pernah menjadi pelaku dalam sejarah perjuangan. Orang-orang tersebut antara lain Prof. Soegardo Poerbakawatja (alm), Prof. Dr. Bahder Djohan (alm), Prof. Dr. Hanafiah (alm), Prof. Dr. Satrio, Sumastini Hardjoprakoso, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Drs. Amir Sutarga, Sudiro, Soebagio I.N., Soemarmo dan sebagainya. Tetapi sejak Gedung Kebangkitan Nasional diserahkan ke pemerintah pusat yayasan ini tidak giat lagi.

Selanjutnya mengenai Yayasan Idayu yang menempati ruang di bagian belakang cukup luas dan ditambah dengan ruang Patriot bergerak dalam bidang perpustakaan dan penerbitan, serta ceramah-ceramah dan sebagainya. Di antara beberapa kegiatan tersebut yang sangat kelihatan sehari-hari adalah mengenai perpustakaan. Adapun dari kegiatan perpustakaan tersebut, setiap harinya tidak kurang dari 200 pelajar dan mahasiswa selalu datang berkunjung untuk memanfaatkan buku-buku yang ada dalam perpustakaan Yayasan Idayu. Memang bukunya cukup banyak dan pelayanannyapun cukup memuaskan. Disamping itu tempat baca sangat enak karena dapat membaca di dalam tempat tertutup maupun di tempat terbuka. Di dalam tempat tertutup memang tidak mencukupi, tetapi di luar ruang ada taman yang cukup luas dan berumput teratur. Disamping itu ada teras yang terbentang di sekeliling bagian dalam Gedung tersebut, sehingga sangat enak untuk situasi belajar kelompok maupun perorangan.

Kemudian di dalam Gedung Kebangkitan Nasional juga terdapat ruang Masyarakat Sejarawan Indonesia, yang digunakan untuk tempat diskusi-diskusi maupun lokakarya tentang kesejarahan. Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) mendapat ruangan di dalam Gedung Kebangkitan Nasional disebabkan karena diharapkan bahwa para sejarawan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran secara langsung dalam pengembangan Gedung Bersejarah. Selain itu diharapkan pula dari hasil-hasil diskusi dan lokakarya tersebut dapat dijadikan dokumen tentang sejarah bangsa Indonesia, secara teratur dan dapat dipertanggung jawabkan obyektifitasnya.

Adapun tentang ruang Patriot, menempati ruang yang tidak begitu luas, namun sangat berwibawa. Karena ruang ini memang tidak

terbuka untuk umum, dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh masuk ke dalam ruang ini. Di dalam ruang ini tersimpan buku-buku tentang orang-orang besar dan pernah berjasa terhadap negara. Tetapi di dalam ruang ini tidak membedakan tentang masalah politik manapun, sehingga sangat dikhawatirkan apabila terbuka untuk umum, maka buku-buku yang ada di dalamnya terutama tentang masalah politik, akan dapat mempengaruhi jalan pikiran bagi masyarakat, dan disamping itu juga tidak diadakan pinjam-meminjam tentang buku-buku yang tersimpan di dalam ruangan ini. Jadi praktis ruang ini sangat sepi, dan angker kelihatannya. Sedangkan petugas yang ditempatkan di dalam ruangan inipun juga sangat selektif, sehingga bagi para petugaspun juga tidak dapat leluasa untuk mempergunakan buku-buku yang ada di dalamnya.

Kemudian mengenai ruang pameran temporer, disediakan secara khusus. Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan menampilkan pameran secara insidentil tentang koleksi-koleksi terpilih dan yang dipandang perlu untuk dipamerkan secara tersendiri. Ruang pameran ini menempati 4 (empat) buah lokal bekas tempat belajar para pelajar STOVIA. Dulunya ruang ini terbuka, tetapi sekarang telah diberi tiralis, untuk mendapatkan keseragaman dengan ruangan di sebelah kiri yang juga telah diberi tiralis. Tetapi sebenarnya tiralis tersebut kurang berfungsi, sebab tidak diproses menurut persyaratan permuseuman yang sebenarnya. Namun demikian untuk sekedar menjaga keamanan koleksi museum memang juga diperlukan, mengingat Gedung Kebangkitan Nasional, sering dikunjungi oleh massa yang jumlah cukup besar. Adapun teralis tersebut berangsur-angsur akan diganti, apabila telah ada dana yang memungkinkan, sehingga sangat diharapkan dengan penyekat sebagai pengganti tiralis tersebut, mudah-mudahan fungsi dan peranan Museum Kebangkitan Nasional dapat terpenuhi, yang perlu diperhatikan dalam penggantian teralis adalah status Gedung Monumen. Oleh karena itu hanya akan menggunakan Konstruksi ringan, tetapi memenuhi persyaratan teknik permuseuman.

Kemudian yang lebih positif lagi adalah turut sertanya pihak Menteri Negara Pemuda dan Olahraga untuk mengisi kegiatan tentang kepemudaan di dalam Gedung Kebangkitan Nasional. Kegiatan

an kepemudaan tersebut juga meliputi pelestarian nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu dapat berbentuk ceramah, diskusi, lokakarya, pameran yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional. Peringatan-peringatan tentang hari-hari besar bersejarah, dapat dilaksanakan oleh Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga bekerja-sama dengan instansi lain atau berbagai pihak yang teknis penyelenggaraannya dengan Museum Kebangkitan Nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut terutama ditujukan untuk pembinaan generasi muda. Dengan demikian dapat diharapkan, fungsi dan peranan Gedung Kebangkitan Nasional, dan lebih tegas lagi sesuai dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Tetapi sampai saat ini, belum pernah merealisasi bentuk kerja-sama antara Menpora dengan pihak Museum Kebangkitan Nasional.

Sekarang Gedung Kebangkitan Nasional telah dilindungi oleh Undang-undang Monumen (Monumenten Ordonnantie Stbld. tahun 1931 no. 238), dan juga telah dinyatakan sebagai Gedung Bersejarah dengan Surat Keputusan Mendikbud. No. 0578/U/1983 tertanggal 12 Desember 1983. Disamping itu juga telah ditetapkan pembentukan sebuah museum di dalamnya, untuk mengisi Gedung Kebangkitan Nasional dengan koleksi bersejarah dan pendukungnya yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Museum tersebut diberi nama Museum Kebangkitan Nasional, dengan surat keputusan Mendikbud No. 030/O/1984 tanggal 7 Februari 1984, mudah-mudahan peranan dan fungsi Museum Kebangkitan Nasional akan lebih baik. Dengan demikian tidak sia-sialah usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan Gedung Bersejarah Kebangkitan Nasional Ex-STOVIA itu dan pihak masyarakat terutama generasi mudanya sangat diharapkan mengenal Museum Kebangkitan Nasional dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Alokasi Gedungnya mudah dijangkau dan lingkungannya sangat menarik. Untuk belajar perorangan maupun kelompok sangat tenang dan sekaligus dapat melihat-lihat koleksi Museum Kebangkitan Nasional. Dengan mengetahui dan mempelajari koleksi-koleksi yang ada di Museum Kebangkitan Nasional, sangat bermanfaat untuk mengenal lebih dekat jerih-payah bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya.

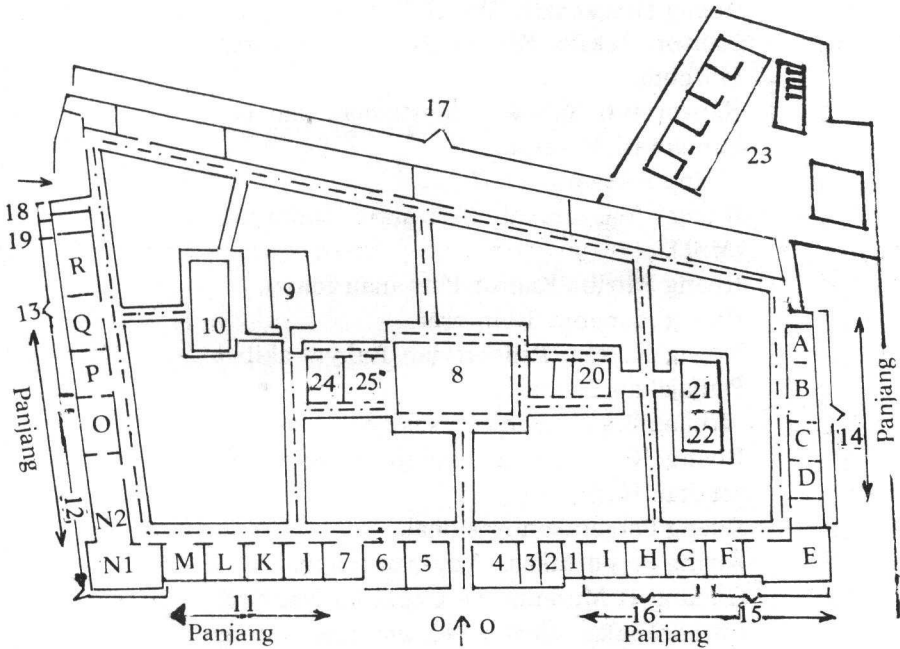
Keberhasilan perjuangan bangsa yang telah memakan korban harta dan jiwa cukup besar, tidak sia-sialah sepanjang generasi penerus dapat meresapi dan menghargai arti perjuangan bangsanya itu. Hal ini akan sesuai dengan slogan yang berbunyi bahwa bangsa yang besar akan selalu menghargai jasa para pahlawannya.

Mengingat pentingnya mendalami sejarah perjuangan bangsa tersebut, maka sangat diharapkan kedatangan para pengunjung terutama generasi muda baik perorangan maupun secara rombongan ke Museum Kebangkitan Nasional.

BAB V
LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN : A

DENAH GEDUNG KEBANGKITAN NASIONAL



Keterangan Denah:

No. Lokal	Nama Kantor/Ruangan	Keterangan
1.	Kantor Bendahara Museum Kebangkitan Nasional	
2.	Gudang I Museum Kebangkitan Nasional	
3.	Kantor Kepala Museum Kebangkitan Nasional	

4.	Kantor Sub Bagian Tata Usaha Museum Kebangkitan Nasional.	
5.	Kantor Ketua Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta dan Kantor Seksie Koleksi/Bimbingan Edukatif Museum Kebangkitan Nasional, direncanakan untuk Ruang Pengenalan Global.	
6.	Kantor Seksie Konservasi dan Preparasi Museum.	
7.	Kantor sub Seksie Perpustakaan dan Dokumentasi Museum.	
8.	Ruang Pertemuan (AULA).	
9.	Ruang Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).	
10.	Ruang Patriot/Kantor Pimpinan Idayu.	
11.	Ruang Pameran Temporer.	
12.	Ruang Koleksi Penderitaan Rakyat akibat Penjajahan Belanda.	
13/14.	Ruang Pra Pergerakan Nasional.	
15.	Ruang Koleksi Budi Utomo (Perintis Pergerakan Nasional).	
16.	Ruang Pergerakan Nasional.	
17.	Ruang Perpustakaan Yayasan Idayu.	
18.	Gudang II Museum Kebangkitan Nasional (direncanakan untuk perpustakaan intern Museum).	
19.	Kantor Yayasan Pembela Tanah Air (PETA).	
20.	Musholla.	
21.	Ruang Rapat Intern.	
22.	Laboratorium Museum.	
23.	Komplek Rumah Dinas.	
24.	Kamar Kecil (WC).	
25.	Gudang III Museum.	

**LUAS PERKANTORAN DAN RUANG-RUANG MUSEUM
KEBANGKITAN NASIONAL
DI GEDUNG KEBANGKITAN NASIONAL**

1. Ruang NO (Ruang Penderitaan Rakyat akibat Penjajahan Belanda)

Ruang N1	:	15,2 m	X	7,8 m	=	118,56 m ²
Ruang N2	:	15,6 m	X	6,7 m	=	52,93 m ²
Jumlah					=	<u>276,01 m²</u>

2. Ruang PQR (Ruang Pra Pergerakan Nasional).

Ruang P	:	7,9 m	X	6,7 m	=	52,93 m ²
Ruang Q	:	7,9 m	X	6,7 m	=	52,93 m ²
Ruang R	:	6,7 m	X	5,5 m	=	36,85 m ²
Jumlah					=	<u>142,71 m²</u>

3. Ruang ABCD (Ruang Pergerakan Nasional).

Ruang A	:	7,2 m	x	6,6 m	=	47,52 m ²
Ruang B	:	15,55 m	X	6,6 m	=	102,63 m ²
Ruang C	:	7,8 m	X	6,6 m	=	51,48 m ²
Ruang D	:	7,8 m	X	6,6 m	=	51,48 m ²
Jumlah					=	<u>253,11 m²</u>

4. Ruang EFGHI (Ruang Budi Utomo dan Pergerakan Nasional).

Ruang E	:	16,7 m	X	7,8 m	=	130,26 m ²
Ruang F	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Ruang G	:	7,8 m	X	6,6 m	=	50,70 m ²
Ruang H	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Ruang I	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Jumlah					=	<u>333,06 m²</u>

5. Ruang JKIM (Ruang Pameran Temporer).

Ruang J	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Ruang K	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Ruang L	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Ruang M	:	7,8 m	X	6,5 m	=	50,70 m ²
Jumlah						= 202,80 m ²
						=====

6..Luas Kantor Bendahara Museum

6. Luas Kantor Bendahara Museum	32 m ²
7. Luas Gudang I Museum Kebangkitan Nasional	32 m ²
8. Luas Kantor Kepala Museum	38 m ²
9. Luas Kantor Sub Bagian Tata Usaha Museum	52 m ²
10. Luas Kantor Ketua Yayasan Gedung-gedung Berseja - rah dan Kantor Seksie Koleksi/Bimbingan Edukatif ..	64 m ²
11. Luas Kantor Seksie Konservasi dan Preparasi	64 m ²
12. Luas Kantor Sub Seksie Perpustakaan dan Dokumen - tasi	64 m ²
13. Luas Ruang Pertemuan (AULA)	286 m ²
14. Luas Ruang Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) ..	200 m ²
15. Luas Ruang Patriot/Kantor Pimpinan Idayu	118 m ²
16. Luas Ruang Perpustakaan Yayasan Idayu	1.190 m ²
17. Luas Ruang Rapat Intern dan Laboratorium	126 m ²
18. Luas Gudang II Muskitnas	64 m ²
19. Luas Kantor Yayasan Pembela Tanah IAir (PETA) ...	64 m ²
20. Luas Kamar Kecil (WC)	38 m ²
21. Luas Musholla	32 m ²
22. Luas Bangunan Keseluruhan	4.336 m ²
23. Luas Komplek Gedung Kebangkitan Nasinoal	15.742 m ²
24. Luas Bangunan Rumah Dinas	328 m ²

FOTO—FOTO KOLEKSI MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL



Gb. 1 dr. Wahidin Soediro Hoesodo.

Wahidin adalah seorang dokter lulusan Sekolah Dokter Jawa dan telah pensiun sebagai pengajar. Tetapi masih berusaha keras untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melalui "Studiefonds" (dana belajar). Dia lebih tepat dikatakan sebagai pencetus ide berdirinya Perkumpulan Budi Utomo, karena gagasannya dan banyak memberikan nasehat kepada para pelajar STOVIA untuk mendirikan organisasi yang bersifat nasional.



Gb. 2 R. Soetomo dalam hiasan.

Para Pelajar STOVIA sewaktu belajar di Sekolah Kedokteran itu masih menggunakan pakaian adat daerahnya masing-masing. Tampak di dalam gambar ini R. Soetomo mengenakan pakaian adat Jawa (pakai kain, beskap dan blangkon). Hiasan yang tampak dalam gambar ini bertuliskan huruf Jawa yang berbunyi "Budi Utomo", karena R. Soetomo dkk pelajar STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908 berhasil mendirikan Perkumpulan Budi Utomo.



Gb. 3 Dr. Soetomo.

R. Soetomo seorang dokter lulusan STOVIA. Namanya menjadi terkenal, karena keberaniannya memimpin organisasi. Tgl. 20 Mei 1908 R. Soetomo masih sebagai pelajar STOVIA telah berhasil mendirikan Perkumpulan Budi Utomo. Selanjutnya dalam bidang politik berhasil mendirikan Persatuan Bangsa Indonesia dan pada tahun 1935 merubah sikap dan perjuangan Budi Utomo menuju



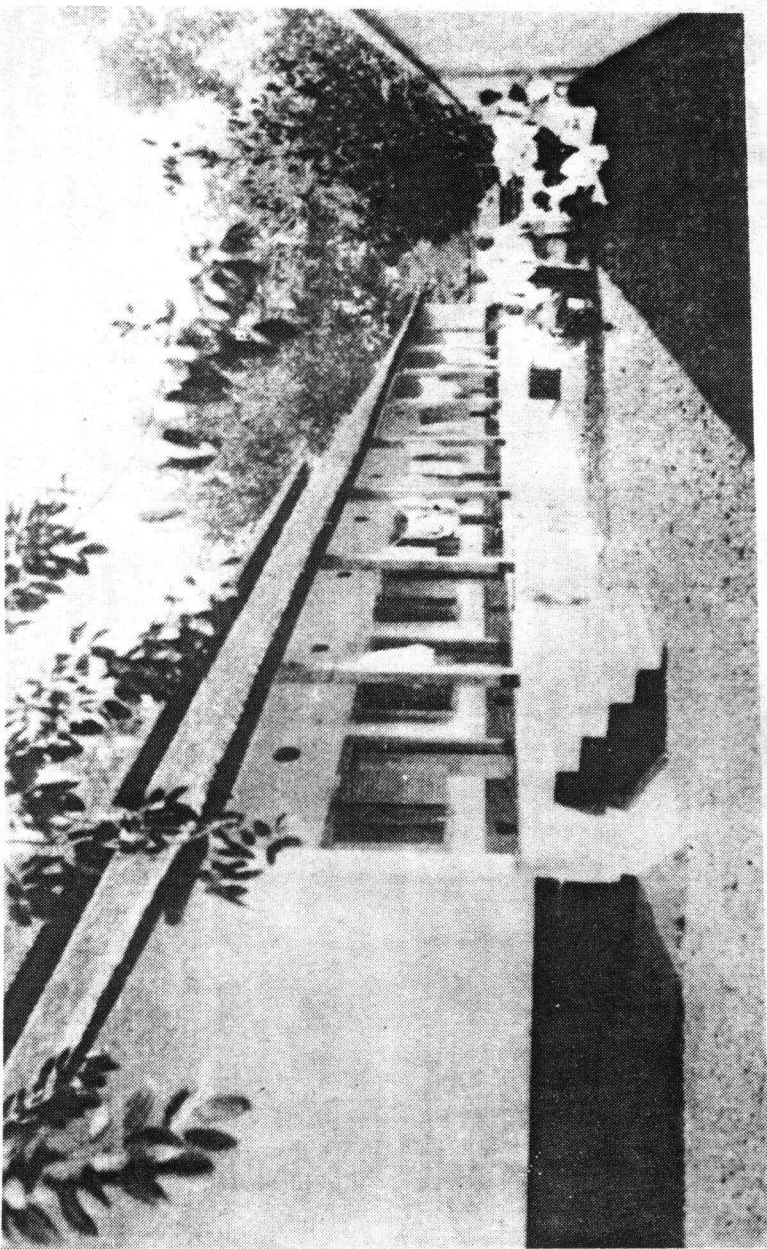
Gb. 4 Soewarno (Sekretaris Budi Utomo)

Soewarno termasuk pendiri Perkumpulan Budi Utomo tgl. 20 Mei 1908 di dalam Gedung STOVIA. Pada masa itu Soewarno masih sebagai pelajar STOVIA bersama R. Soetomo. Termasuk orang yang tekun, cerdas, tetapi ramah. Oleh karena itu terpilih sebagai Sekretaris I Budi Utomo pada saat pembentukan sampai dengan Pemilihan Pengurus Budi Utomo cabang Betawi.



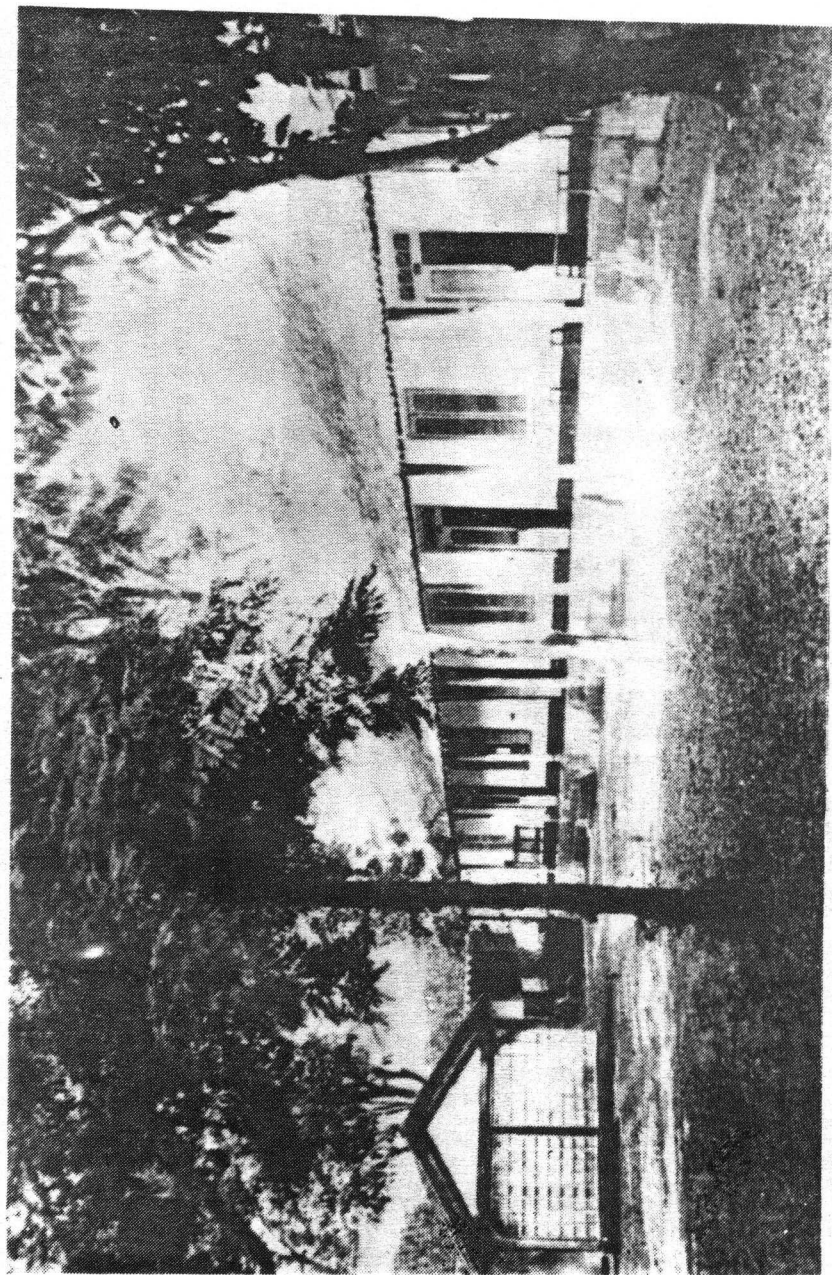
Gb. 5 R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantoro).

Soewardi Soerjaningrat adalah pendiri Sekolah Taman Siswa. Terkenal sebagai "Tiga Serangkai" pendiri Indische Partij. Sejak jaman kolonial Belanda telah berjuang untuk mendirikan negara Indonesia Merdeka. Berjiwa Nasionalisme yang tidak mau tunduk dengan sistem pendidikan dan peraturan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu pernah ditangkap dan dibuang ke negeri Belanda. Berkat jasanya dalam bidang pendidikan, maka diangkat oleh pemerintah R.I. sebagai Bapak Pendidikan Nasional.



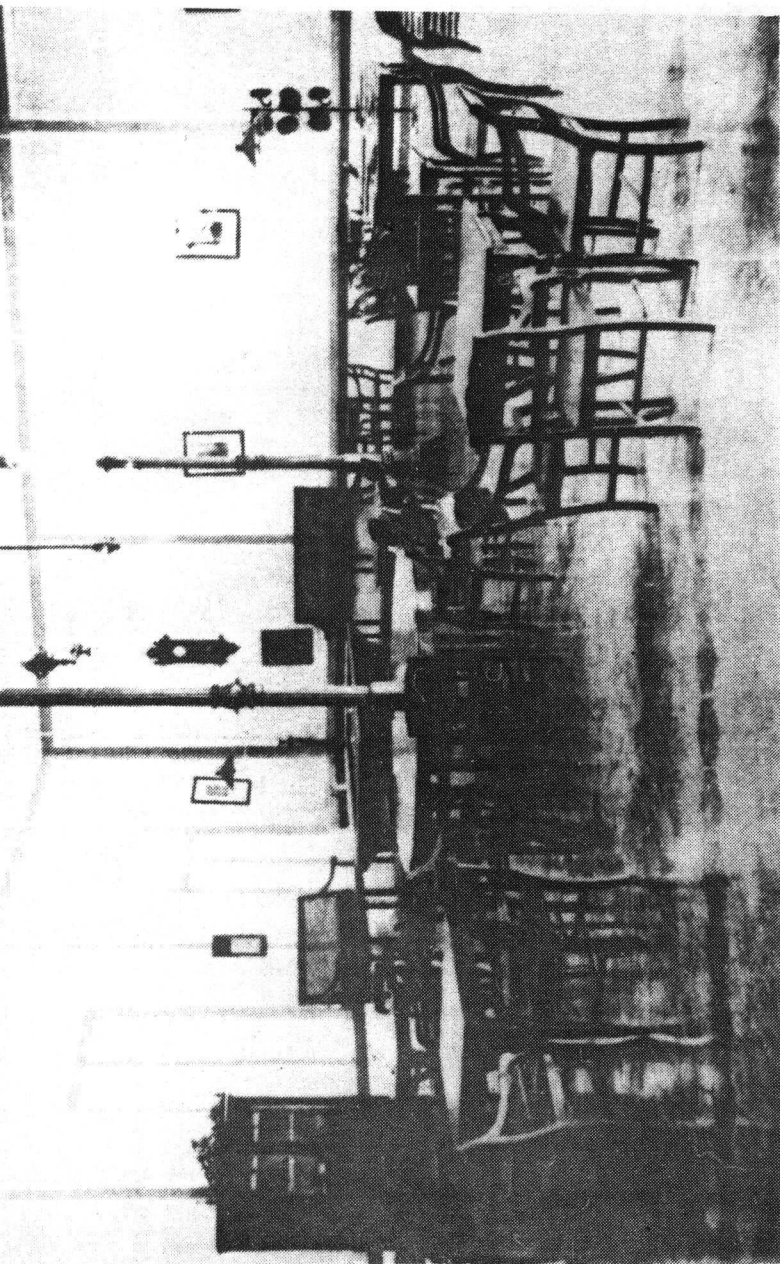
Gb. 6 Gedung Sekolah Dokter Jawa (1896).

Sekolah Dokter Jawa merupakan kelanjutan dari Kursus Juru Kesehatan, yang didirikan pada tahun 1851. Nama Sekolah Dokter Jawa baru dipakai pada tahun 1856. Pada mulanya tempat sekolah tersebut berada di dalam Rumah Sakit Militer Weltevreden (Jakarta). Tetapi karena pendidikan kedokteran makin berkembang, maka tempat tersebut tidak memenuhi syarat lagi, sehingga perlu membangun Gedung baru. Tahun 1899 mulailah pembangunan Gedung STOVIA. Dan STOVIA ini merupakan kelanjutan dari Sekolah Dokter Jawa. Nama STOVIA mulai dipakai sejak tahun 1901.



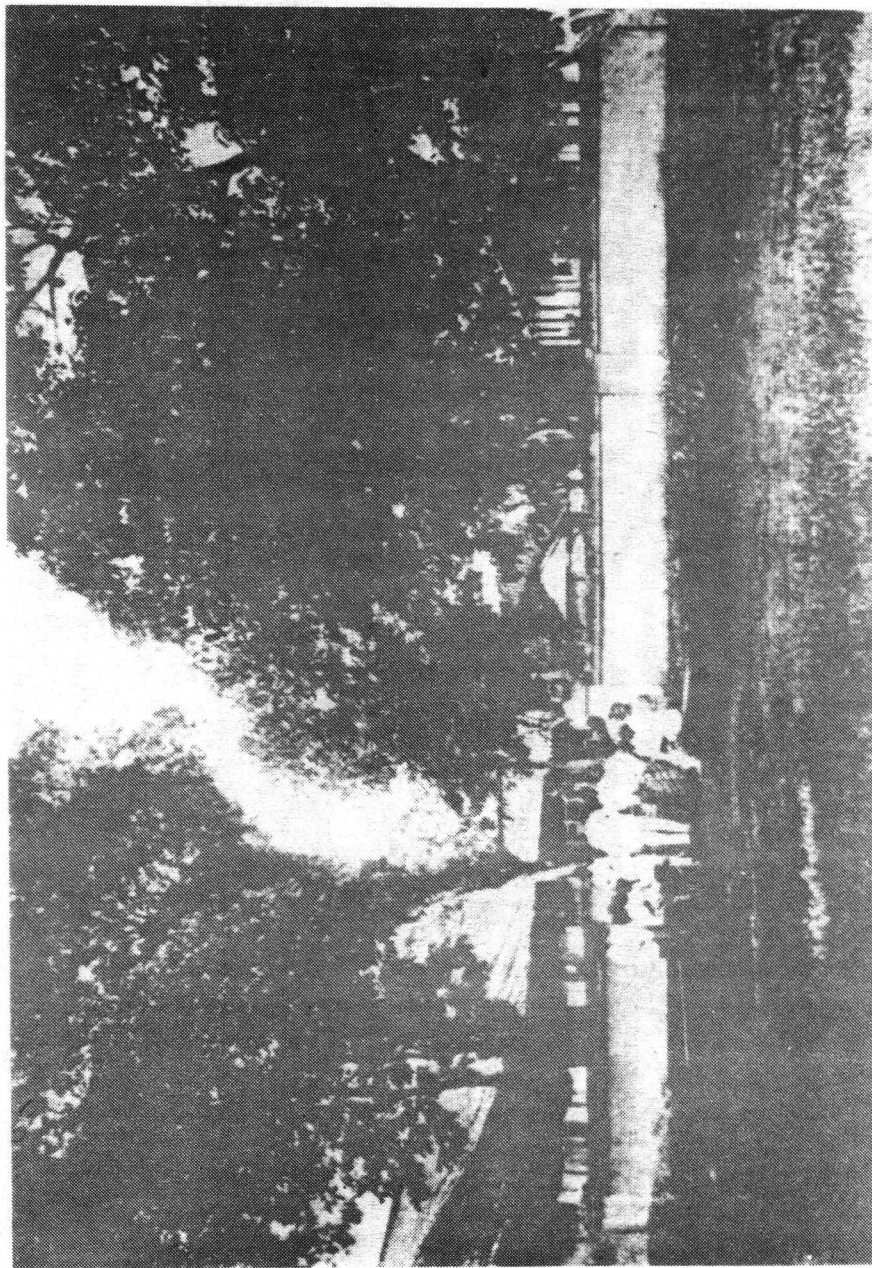
Gb. 7 Gedung Sekolah Dokter Jawa sebagai kenangan.

Gedung Sekolah Dokter Jawa secara resmi tidak dipakai untuk tempat pendidikan kedokteran sejak tahun 1902. Karena sejak tahun tersebut kegiatan pendidikan kedokteran telah menempati Gedung yang baru, yaitu Gedung STOVIA atau Gedung Kebangkitan Nasional (sekarang). Dengan demikian Gedung lama tinggal kenangan saja. Bahkan saat ini telah tidak ada bekasnya, karena dirumbak untuk membangun Gedung Rumah Sakit yang bertingkat, yakni Rumah Sakit Gatot Soebroto (RSPAD).



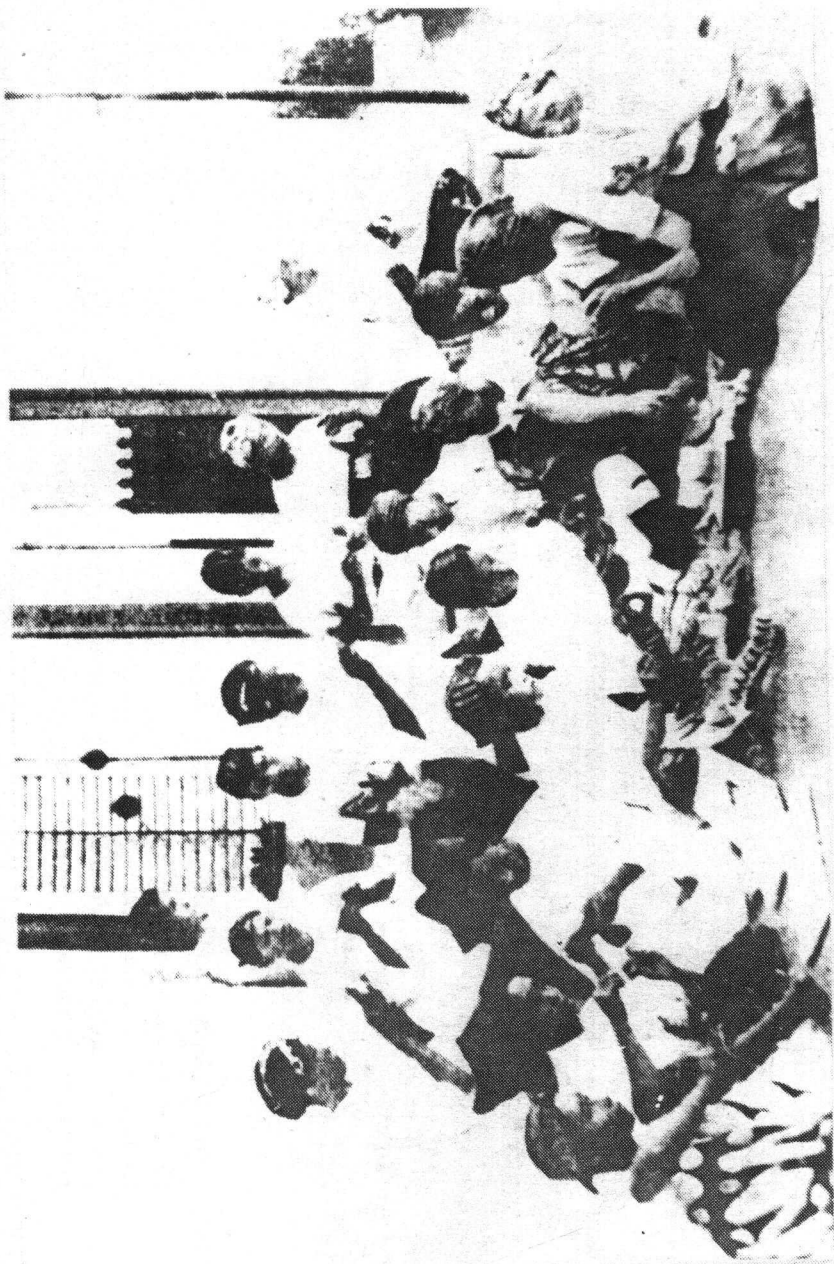
Gb. 8 Ruang makan Sekolah Dokter Jawa dan perlengkapannya.

Para siswa Sekolah Dokter Jawa, sebagian besar tinggal di asrama. Oleh karena itu disediakan ruang makan tersendiri yang diatur menurut gaya Eropah. Meja dan kursi diatur secara kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari satu meja dan empat kursi. Cara yang demikian masih banyak dilakukan oleh orang-orang di Indonesia, terutama di rumah-rumah makan atau restoran. Pada masa STOVIA tidak jauh berbeda keadaannya dengan masa Sekolah Dokter Jawa. Para pelajar yang sedang makan diatur dengan cara yang sangat disiplin dan sangat dijaga kebersihannya.



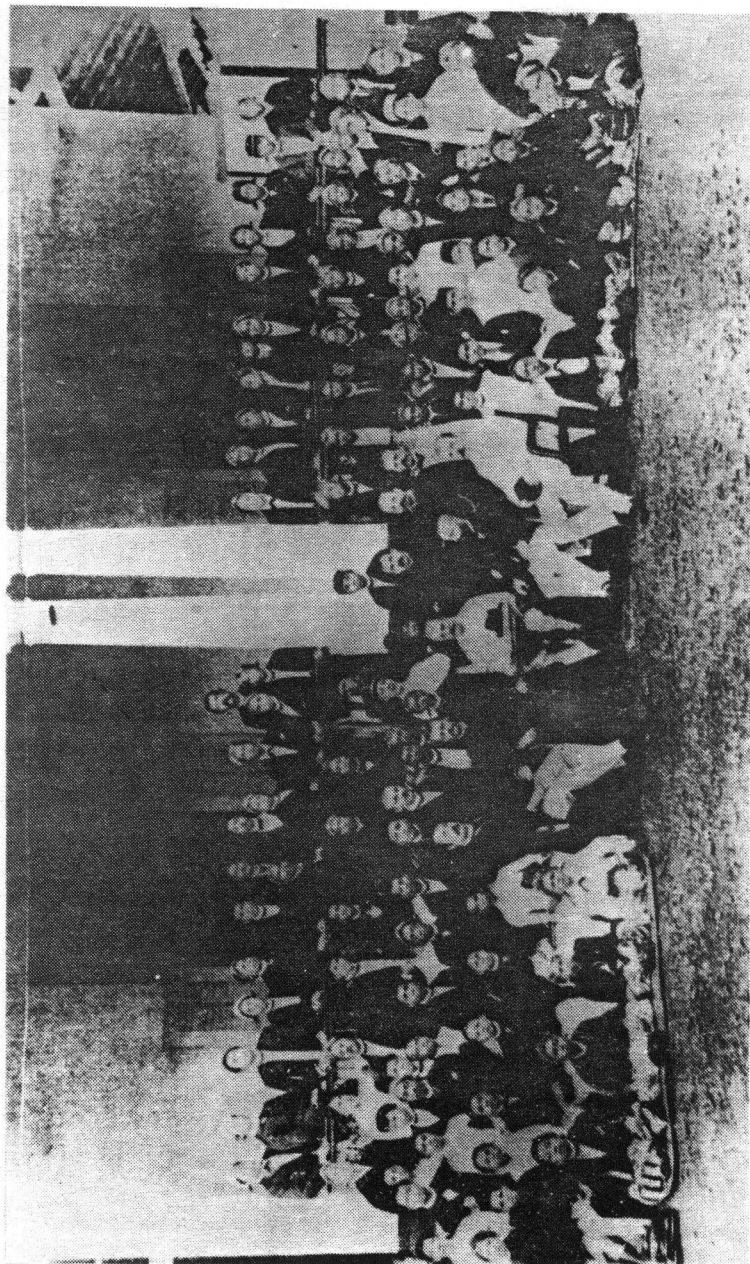
Gb. 9 Gedung Sekolah Dokter Jawa (1897).

Dengan sangat terpaksa kegiatan praktek dilakukan di luar gedung. Hal ini disebabkan karena ruang-ruang yang ada sudah tidak dapat menampung lagi. Oleh karena itu perlu dengan segera dibangun gedung yang baru yang memenuhi syarat untuk tempat pendidikan. Atas jasa dr. H.F. Roll, akhirnya pembangunan Gedung yang baru (Gedung STOVIA) dapat diwujudkan.



Gb.10 Siswa Sekolah Dokter Jawa sedang praktek pengobatan

Dengan tekun para siswa melakukan kegiatan praktek pengobatan. Praktek yang demikian sering dilakukan, sehingga ada ketrampilan dalam melaksanakan tugas dikelak kemudian hari. Alat prakteknya sangat lengkap dan cara belajar sangat disiplin, maka tidak mustahil para lulusan Sekolah Dokter Jawa mempunyai keahlian yang dapat diandalkan dalam bidang pengobatan.



Gb.11 Pertemuan Guru dan Murid Sekolah Dokter Jawa (1898).

Guru dan Murid Sekolah Dokter Jawa sangat akrab. Dalam gambar ini tampak dr. H.F. Roll (Direktur Sekolah Dokter Jawa pada masa itu), duduk ditengah-tengah di atas kursi dan berpakaian putih-putih. Sedangkan para guru yang lain juga duduk di atas kursi berpakaian jas dan celana panjang. Untuk para murid mengenakan pakaian daerah Jawa, yaitu memakai kain, jas tutup (beskap) dan blangkon.



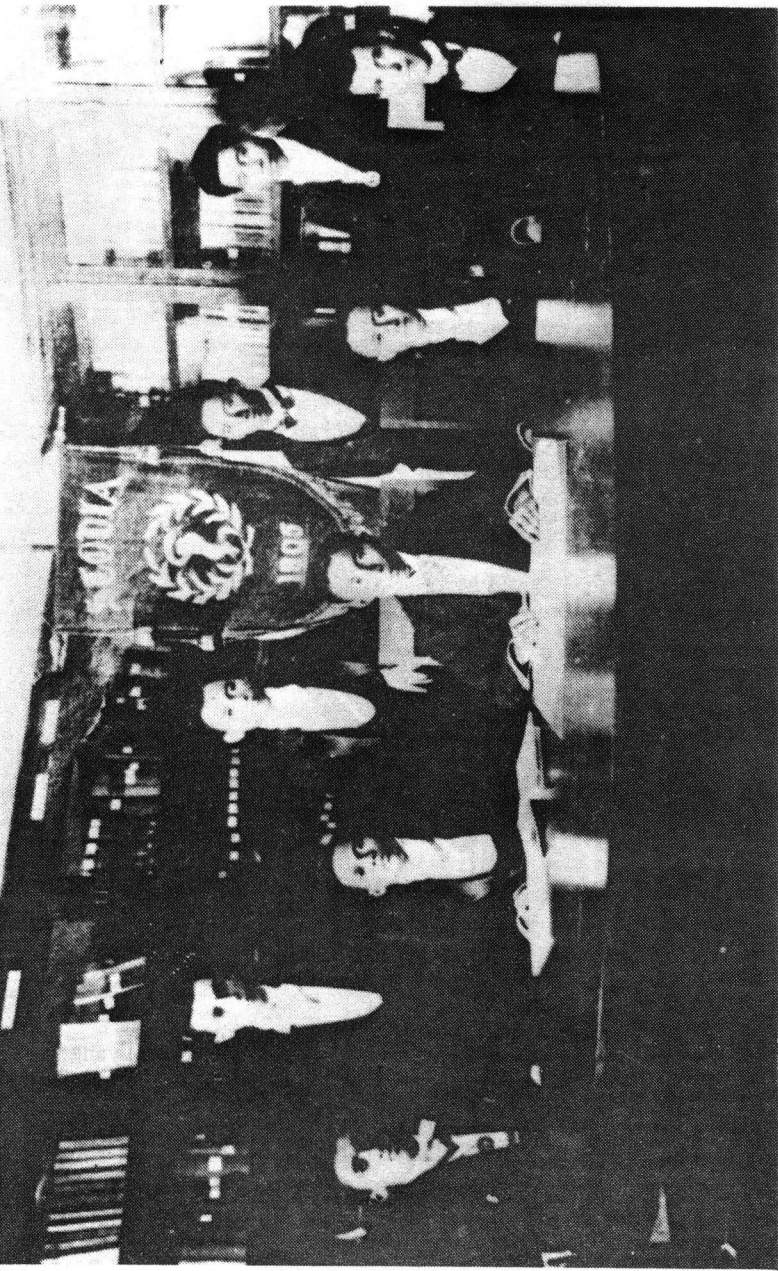
Gb.12 Para pelajar STOVIA sedang foto bersama.

Dalam gambar ini tampak pelajar yang berasal dari Jawa, Sulawesi, dan Sumatra sedang foto bersama. Hal ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dalam usaha menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Gambar ini diambil pada tahun 1898, dan akhirnya diantara pelajar STOVIA tersebut, a.l. : R. Soetomo, R. Moh. Saleh, R. Angka, R. Gunawan, Soewarno, Soeradji, M. Soelaeman, Gondo Soewarno, dan Gumbrek, dapat berhasil mendirikan Perkumpulan Budi Utomo tgl. 20 Mei 1908 di dalam Gedung STOVIA.



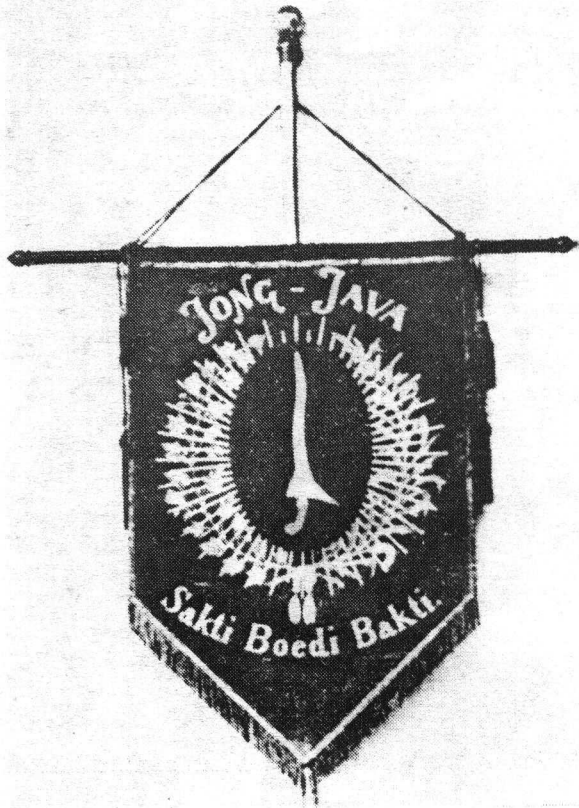
Gb.13 Club Pencak Silat dari Jong Sumatranen Bond di STOVIA.

Para pelajar STOVIA mendapat kesempatan untuk membentuk berbagai organisasi kedaerahan yang meliputi organisasi kepemudaan, olah raga maupun kesenian. Dalam gambar ini tampak organisasi olah raga bela diri Pencak Silat dari Jong Sumatranen Bond sedang foto bersama di halaman Gedung STOVIA. Jongkok di depan no. 1 dari kiri adalah Bahder Djohan yang akhirnya terkenal dalam perjuangannya sebagai "Pengabdian Kemanusiaan".



Gb.14 Pelajar STOVIA dari Sulawesi.

Pelajar STOVIA datang dari berbagai daerah di Indonesia. Sejak tahun 1905 sifat kedaerahan tersebut sudah mulai tampak. Baik dalam bentuk pakaian adat, kesenian maupun pergaulan. Sifat kedaerahan ini mulai tampak dengan jelas dan mencapai puncaknya pada tahun 1915 yang dimulai dengan berdirinya TRI KORO DHARMO. Organisasi kepemudaan ini akhirnya berkembang dan berubah namanya menjadi Jong Java. Dan tidak lama kemudian berdirilah organisasi kepemudaan dari luar Jawa, antara lain Jong Minahasa atau Jong Selebes seperti tampak dalam gambar ini.



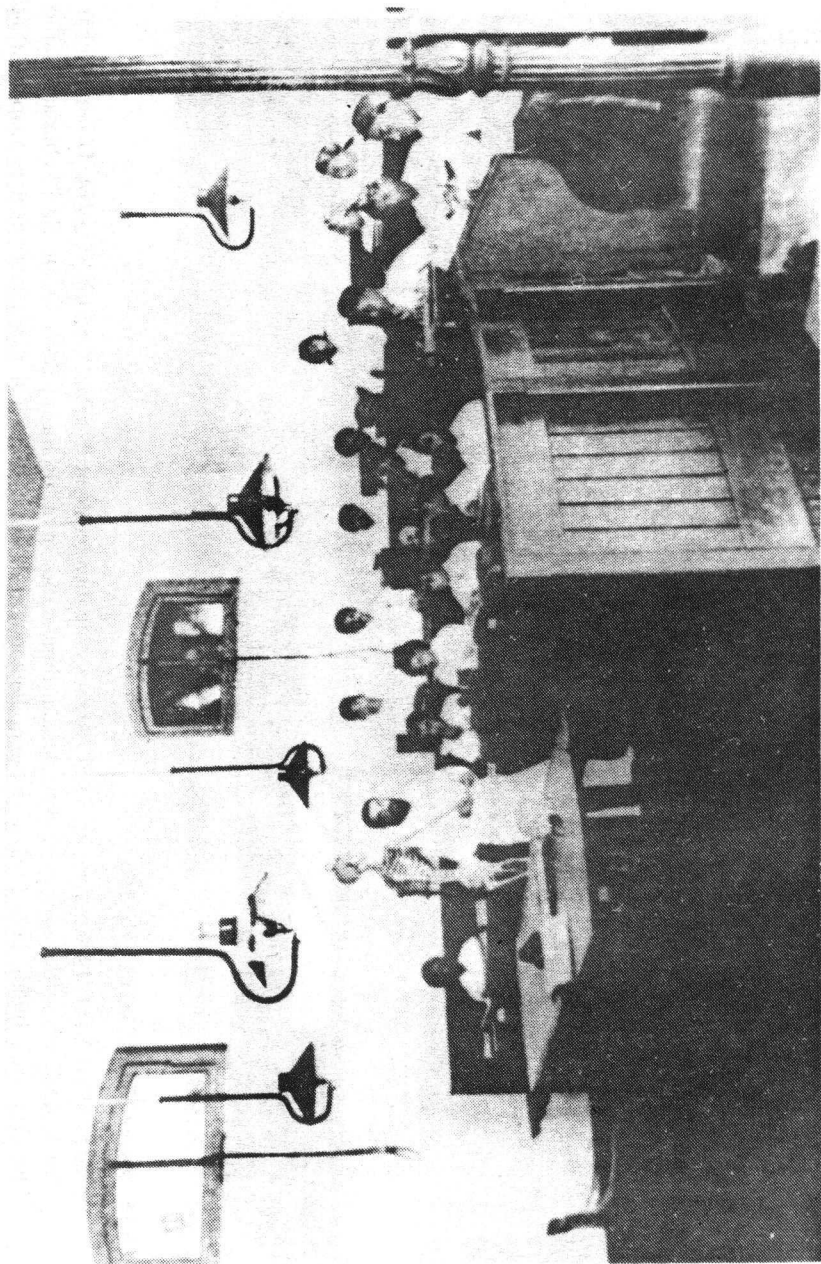
Gb.15 Lambang Jong Java.

Jong Java ini merupakan kelanjutan dari TRI KORO DHARMO yang berdiri pada th. 1915. Dalam lambang tampak gambar keris yang memancarkan sinarnya ke segala arah. Artinya mempunyai cita-cita yang berguna untuk seluruh bangsa. Sedangkan tulisan Sakti Boedi Bakti, artinya perbuatan (Boedi) yang selalu mengabdikan (Berbakti) ke arah tercapainya kesejahteraan bangsa, merupakan senjata yang ampuh (Sakti) dalam perjuangan menegakkan negara.



Gb.16 Ruang Tidur STOVIA th. 1902.

Para Pelajar STOVIA banyak tinggal di Asrama yang juga terdapat di dalam Gedung STOVIA. Dalam gambar ini tampak ruang tidur yang lengkap dengan tempat tidurnya tertata rapi dan bersih. Dari kebiasaan hidup berkelompok inilah, lama-kelamaan memudahkan untuk saling mengenal dan saling tukar pendapat untuk mengarah berdirinya suatu organisasi.



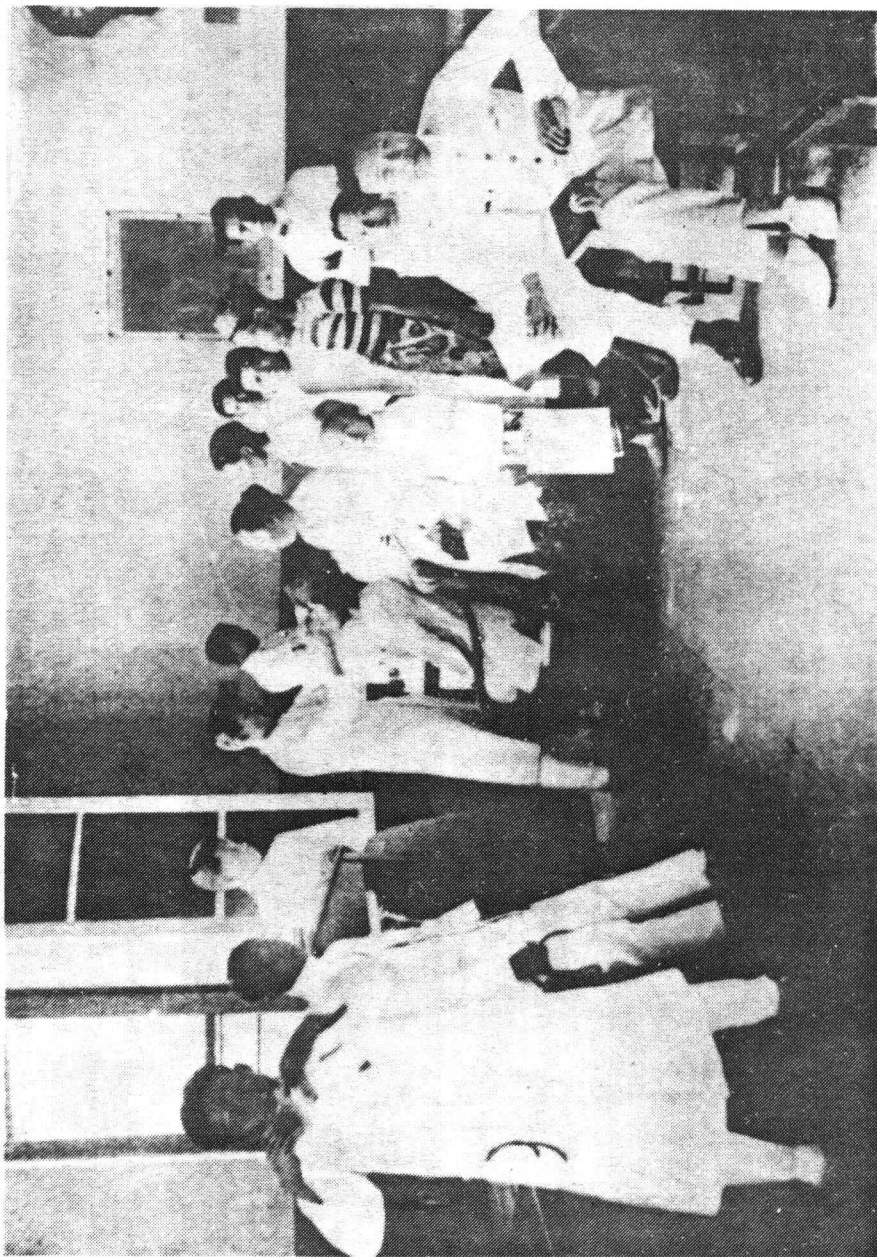
Gb 17 Ruang Kelas STOVIA th. 1908.

Para pelajar STOVIA belajar dengan tenang, patuh dan disiplin. Dalam gambar ini tampak dr. H.F. Roll sedang mengajar Anatomi. Pada masa itu dr.H.F. Roll menjabat sebagai Direktur STOVIA dan juga sangat berjasa dalam usahanya untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan kedokteran Bumi Putra atau STOVIA itu.



Gb.18 Ruang Laboratorium STOVIA th. 1908.

Para pelajar STOVIA sedang praktek di Ruang Laboratorium dipimpin oleh dr. H.F. Roll. Ruang ini lengkap dengan alat-alat praktek dan pelajar STOVIA dengan tekun serta disiplin mempraktekkan pelajaran Anatomi dengan berbagai unsur kimia, sehingga hasil dari pelajaran ini sangat berguna dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan.



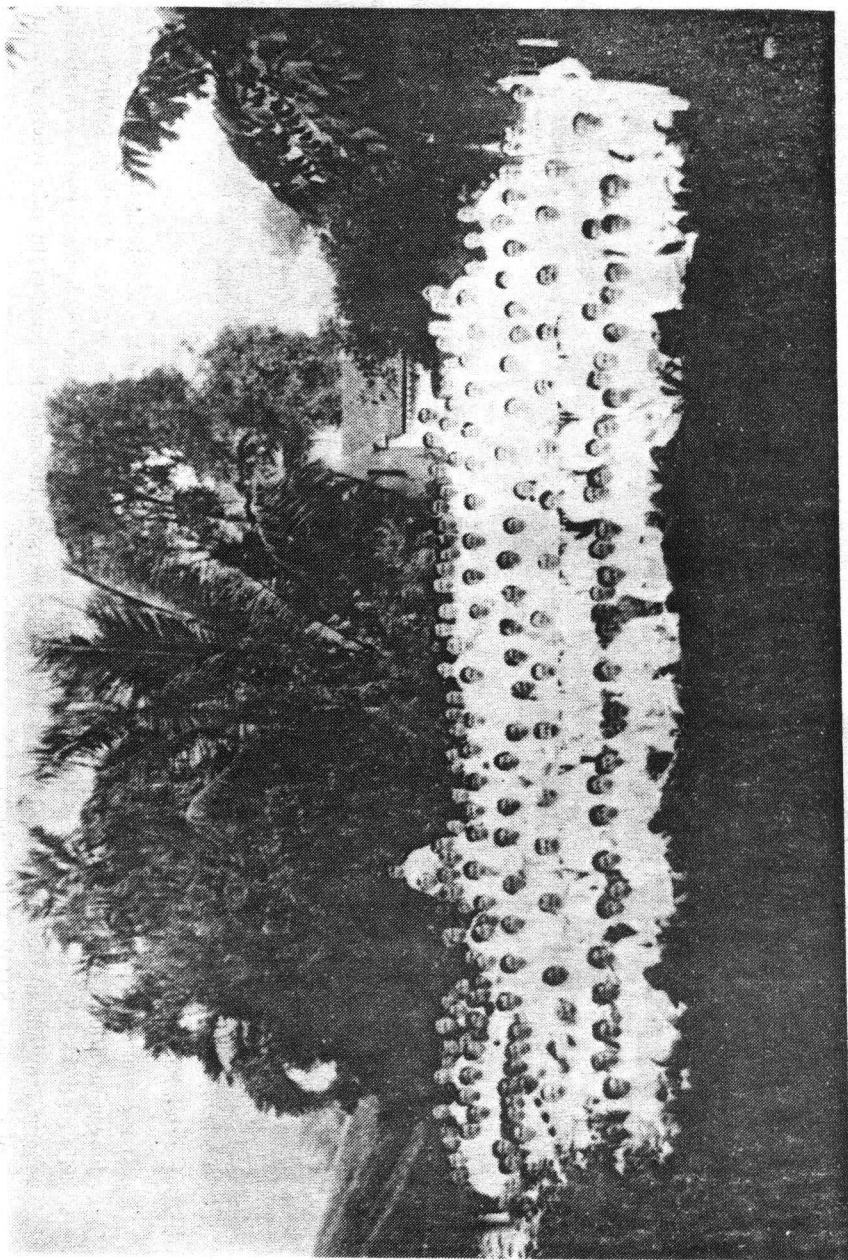
Gb.19 Praktek Pengobatan di Rumah Sakit Militer th. 1919.

Para pelajar STOVIA, disamping mendapat pelajaran teori juga diimbangi dengan pelajaran praktek pengobatan terhadap pasien yang terdapat di Rumah Sakit Militer (Hospitaalweg).



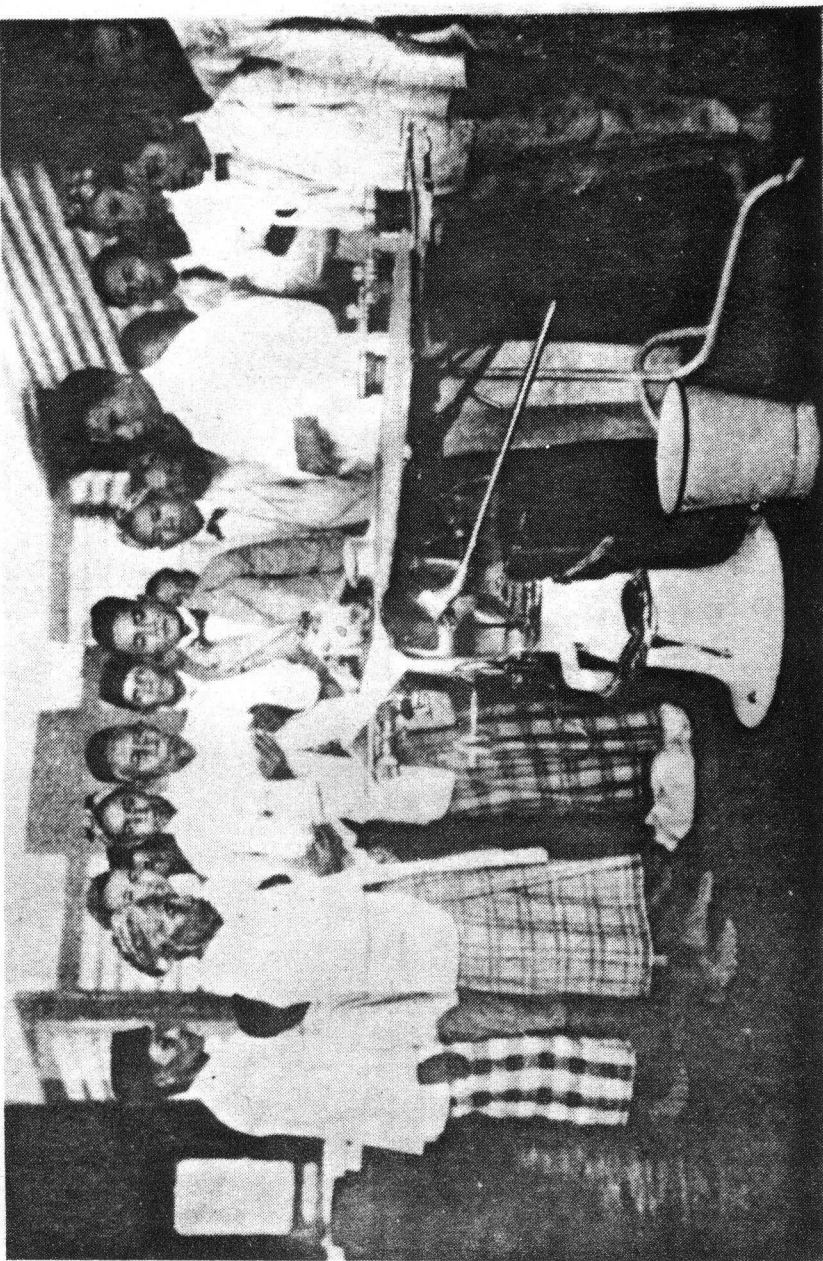
Gb.20 Praktek Pathologie Anatomi th. 1924.

Ruang praktek Pathologie Anatomi ini dilengkapi dengan berbagai alat-alat kedokteran yang modern, sehingga hasil/lulusan STOVIA benar-benar siap untuk terjun di kalangan masyarakat dan tidak kalah dengan dokter-dokter lulusan dari negeri Belanda atau Eropah. Tetapi pada tahun 1924 sudah mulai terasa ruang-ruang yang ada di Gedung STOVIA tidak memenuhi persyaratan lagi. Oleh karena itu akan segera dipindahkan ke Gedung STOVIA di Salemba.



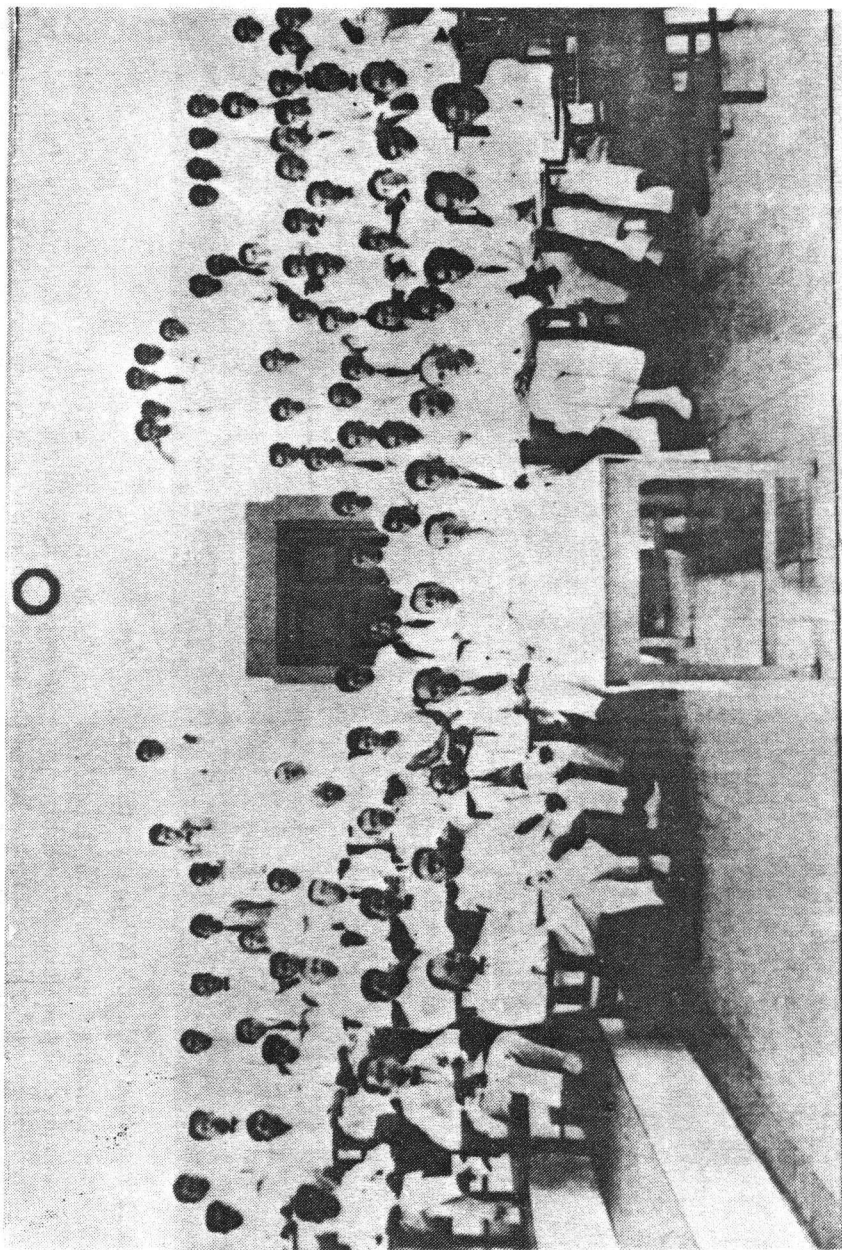
Gb.21 Kenangan terakhir dengan Gedung STOVIA th. 1925.

Para pelajar dan Dosen STOVIA foto bersama pada saat akan meninggalkan Gedung STOVIA lama dan segera akan menempati Gedung STOVIA yang baru di Salemba no. 6. Sejak perpindahan ke Gedung STOVIA yang baru itu, maka Gedung STOVIA lama tidak berfungsi lagi untuk tempat pendidikan kedokteran.



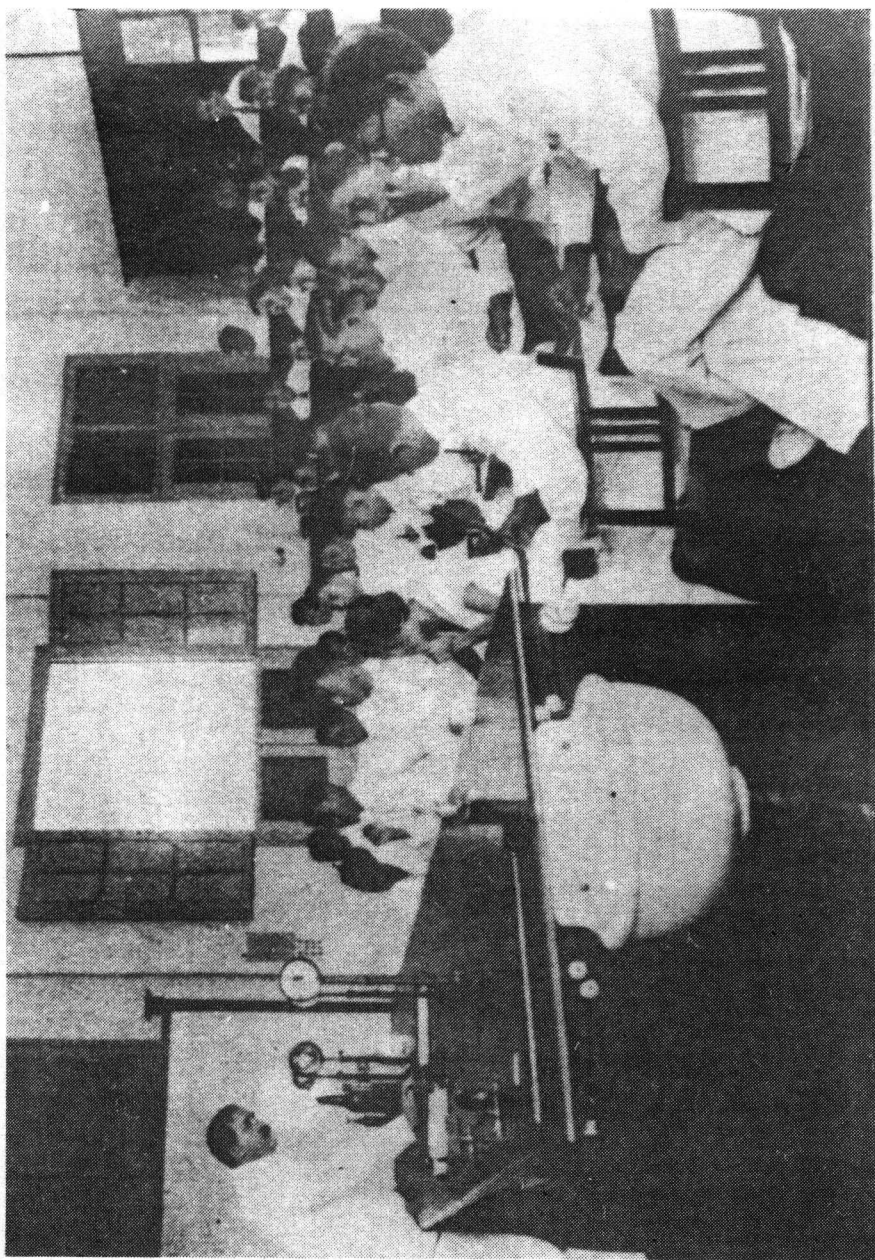
Gb 22 Peresmian Gedung STOVIA baru di Salemba no 6th. 1925.

Sebelum dimulainya kegiatan pendidikan kedokteran di Gedung STOVIA yang baru th. 1925, terlebih dahulu diadakan upacara peresmian penempatan Gedung STOVIA Salemba itu. Pada saat peresmian ini diadakan pemotongan hewan (kambing), dan juga seluruh perlengkapan STOVIA Lama diangkut ke Gedung STOVIA yang baru. Pembacaan do'a dilakukan bersama yang dipimpin oleh seorang ulama Islam.



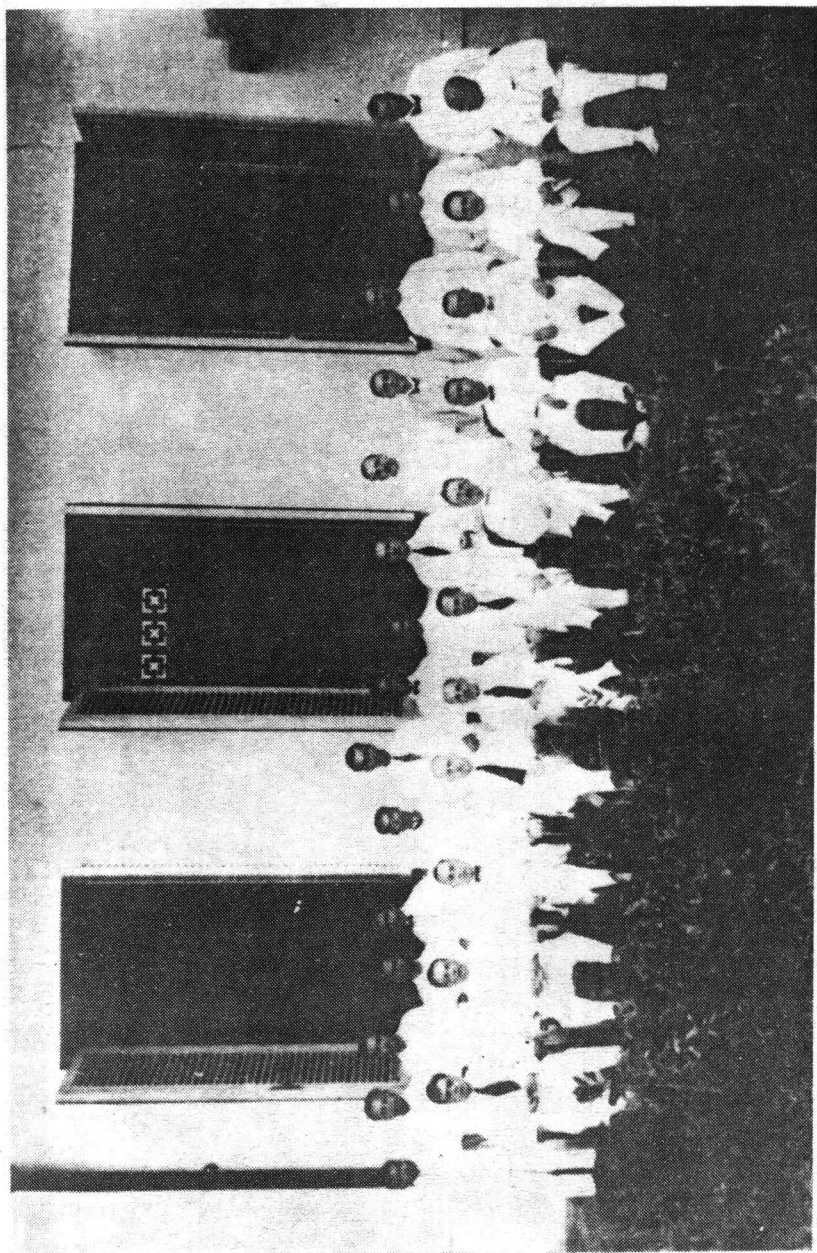
Gb 23 Ruang Anatomi STOVIA Salemba th. 1925.

Pada tgl. 18 Nopember 1925 para Dosen dan pelajar STOVIA foto bersama, sesaat sebelum dimulainya pelajaran Anatomi. Setelah foto bersama barulah pelajaran Anatomi dapat dimulai dan dipimpin oleh dr. H.F.Roll.



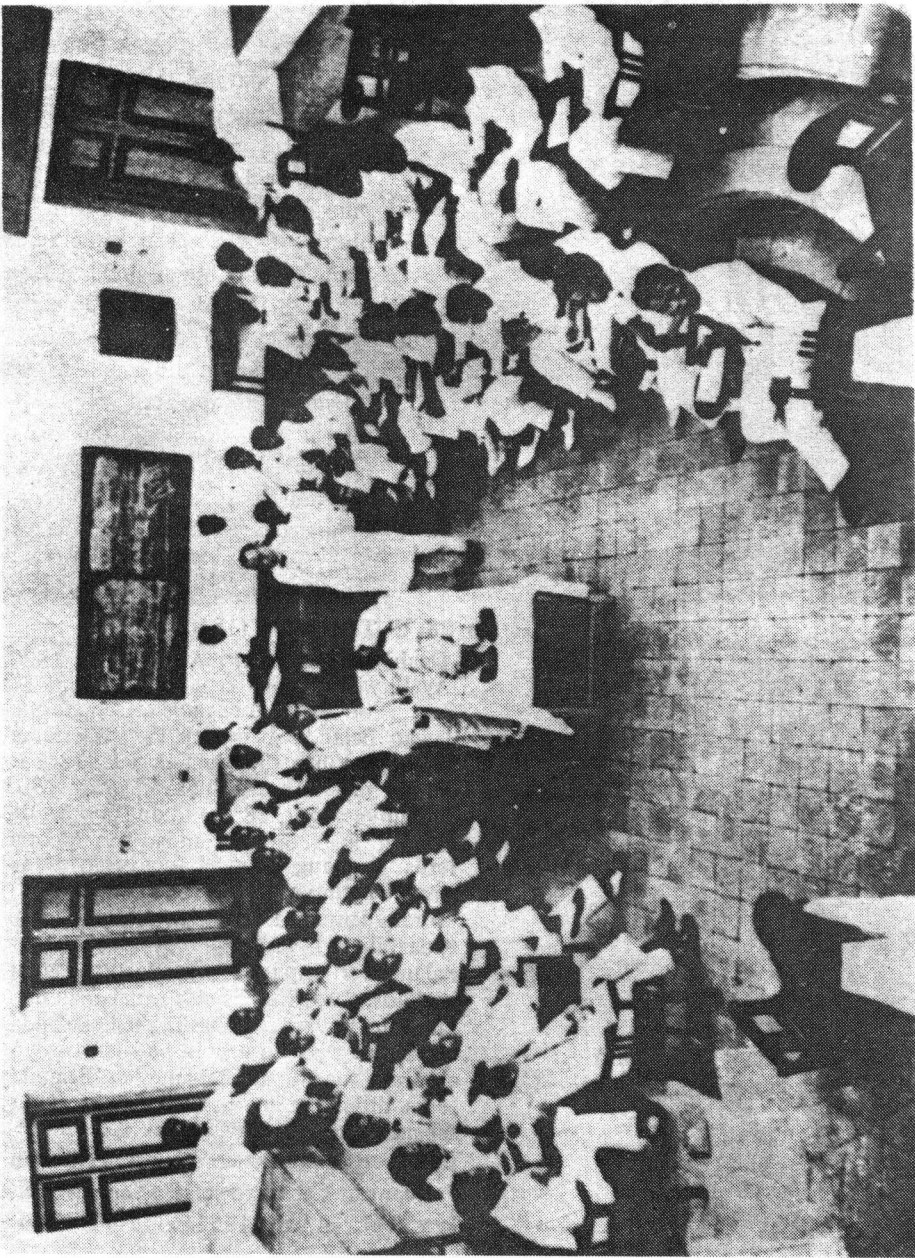
Gb.24 Suasana Belajar di Ruang Anatomi STOVIA Salemba 1925.

Para pelajar STOVIA mulai belajar pertama kali di Gedung STOVIA Salemba th. 1925. Dr. H.F. Roll berdiri di depan kelas dengan sangat berwibawa memberikan uraian tentang pelajaran Anatomi. Sementara itu para pelajar STOVIA dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan dari dr. H.F. Roll.



Gb.25 Pertemuan para Dosen dan Asisten SOTVIA th. 1926.

Para Dosen dan Asisten SOTVIA dengan berpakaian seragamnya, sedang foto bersama, setelah selesai mengadakan rapat dinas untuk membahas jalannya pendidikan kedokteran.



Gb. 26 Praktek Pengobatan di Ruang Belajar STOVIA Salemba th. 1926.

Sambil pertemuan para pelajar STOVIA, diisi dengan kegiatan pelajaran praktek pengobatan bertempat di Ruang Belajar STOVIA Salemba. Dalam praktek ini disaksikan oleh beberapa dosen STOVIA.



Gb.27 CUT NYA' DIEN (1850–1908).

Dilahirkan di Kampung Lampadang 6 Mukim th. 1850. Istri Teuku Umar (pahlawan terkenal di Aceh). Bersama suaminya bertempur melawan Belanda. Walaupun Teuku Umar telah gugur, namun Cut Nya' Dien tetap terus berjuang dan memimpin pasukan melawan Belanda. Th. 1906 dapat tertangkap dan dibawa ke Kota Raja, kemudian dibuang ke Jawa ditempatkan di Sumedang. Meninggal di Sumedang tanggal 6 Nopember 1908. Oleh Pemerintah R.I. diangkat sebagai Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan dengan SK. Pres. no. 106 tgl. 2 Mei 1964.



Gb. 28. CUT MEUTIA (1870–1910)

Dilahirkan di Perak, Aceh tahun 1870. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud. Tahun 1900 mulai mengangkat senjata melawan Belanda di daerah Pasai. Bersama-sama suaminya (Teuku Cek Tunang) berjuang melawan Belanda. Tahun 1905 suaminya gugur, karena ditangkap dan ditembak mati oleh Belanda. Cut Meutia terus berjuang pantang menyerah. Atas pesan suaminya, kemudian kawin dengan seorang Panglima Perang bernama Nangru. Pada tahun 1910 Panglima Nangru gugur dalam pertempuran. Cut Meutia dapat meloloskan diri ke daerah pedalaman bersama anaknya yang masih kecil. Belanda terus mengejar ke daerah pedalaman dan akhirnya dapat ditangkap oleh Belanda terus ditembak mati. Cut Meutia gugur sebagai kusuma bangsa dan oleh Pemerintah R.I. diangkat sebagai Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan dengan SK. Pres. No. 107 th. 1964 tgl. 2 Mei 1964.



Gb.29 Nyi Ageng Serang (1752 – 1828).

Nama kecilnya R.A. Kursiah Retno Edhi. Lahir th. 1752 di Serang dekat Purwodadi, Semarang—Jateng. Putri Pangeran Notoprodjo yang tidak mau tunduk kepada Belanda. Kursiah pernah memimpin pasukan melawan Belanda dan akhirnya dapat ditangkap dan dipenjara di Yogyakarta. Kemudian dikembalikan ke Serang. Dalam Perang Diponegoro diangkat sebagai pinisepuh dan penasehat. Pada tahun 1828 meninggal di Jogjakarta. Kemudian oleh Pemerintah R.I. diangkat menjadi Pahlawan Nasional dengan SK. Pres. R.I. no. 084/Tk/Th. 1974, tgl. 13 Desember 1974.



Gb 30 R.A. Kartini (1879 – 1904).

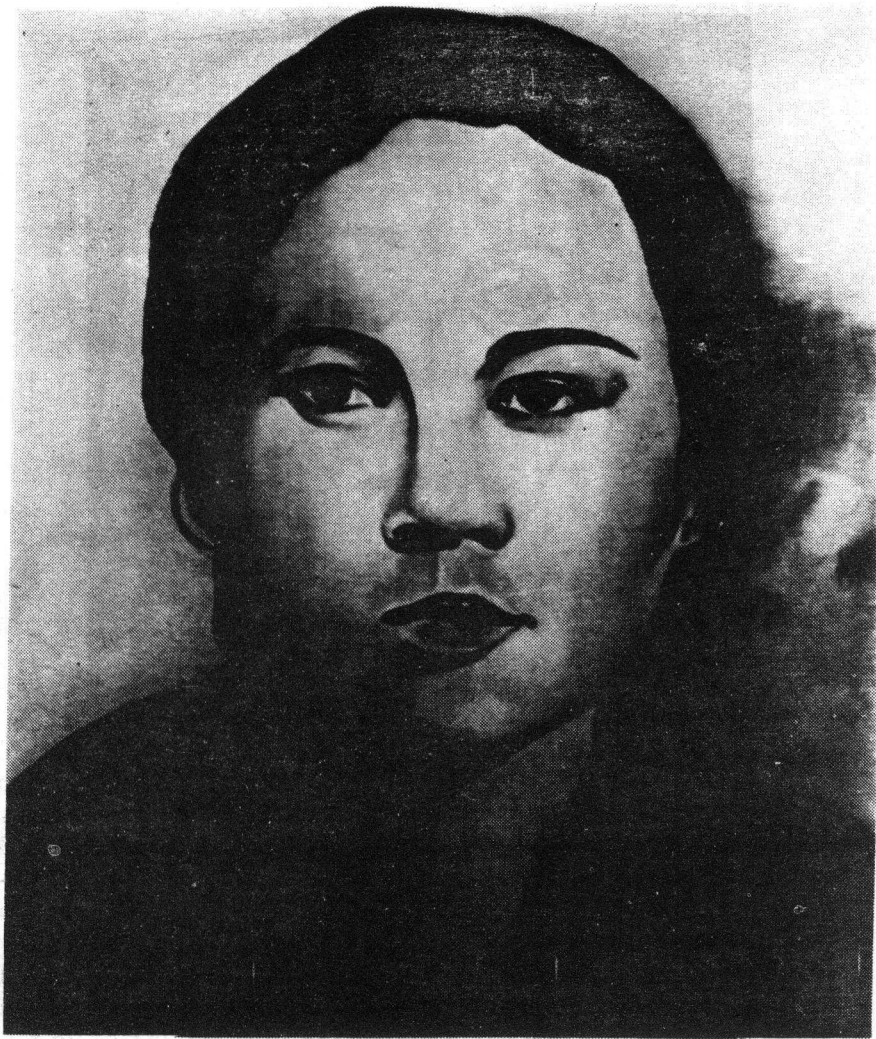
Kartini dilahirkan di desa Mayong daerah Jepara, Jateng, 21 April 1879. Ayahnya bernama R.N.A.A. Sosrodiningrat (Bupati Jepara), dan Ibunya bernama M.A. Ngasirah. R.A. Kartini seorang pejuang emansipasi wanita dan membuka jalan dari kehidupan yang serba terikat (pingitan) ke jalan yang erang (maju – modern). Terkenal dengan bukunya "Habis Gelap terbitlah terang". Oleh Pemerintah R.I. diangkat sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dengan Sk. Pres. no. 108 th. 1964 tgl. 2 Mei 1964.



Gb 31 R. Dewi Sartika (1884 – 1947).

Dilahirkan di Bandung tgl. 4 Desember 1884. Ayahnya bernama R. Sumanagara (seorang Patih di Bandung) dan ibunya bernama Raden Ayu Raja Permas. Ayah dan ibunya menentang Belanda, maka dibuang ke Ternate. Kemudian Dewi Sartika mengikuti ayahnya bernama patih Ario Tjitjalingka. Disekolahkan pada Sekolah Rakyat selama 3 tahun. Oleh bibinya ditambah pendidikan ke-

wanitaan dan keagamaan. Dewi Sartika mempunyai cita-cita ingin menjadi guru, tetapi ibunya tidak memberikan dorongan, namun juga tidak melarangnya. Kakaknya bernama R.A.A. Martanegara (menjabat sebagai Bupati), memberikan dorongan cita-cita Dewi Sartika, sehingga pada tanggal 16 Januari 1904 didirikanlah Sekolah untuk kaum wanita. Pada mulanya bertempat di dalam kompleks kabupaten, kemudian pindah ke Jl. Kebon Cao dan diberi nama Sekolah Istri, kemudian terkenal dengan nama Sekolah Keutamaan Istri. Sekolahnya maju pesat, tidak ubahnya seperti Sekolah Kartini di Jawa Tengah. Dewi Sartika mendapat bantuan Pemerintah Belanda berupa sebuah gedung dan tahun 1929 nama sekolah diganti menjadi Sekolah Dewi Sartika. Sampai tahun 1940, Sekolah Dewi Sartika masih berkembang, tetapi sejak pemerintahan Jepang sekolah mulai mundur dan pada waktu Perang Kemerdekaan Sekolah Dewi Sartika ditutup, karena Bandung tidak aman. Tanggal 11 September 1947 Dewi Sartika meninggal, dan dimakamkan di Cineam, kemudian dipindahkan ke Bandung.



Gb.32 Maria Walanda Maramis (1872 – 1924).

Dilahirkan di Kema 1 Desember 1872. Pendiri organisasi wanita di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Mempunyai cita-cita kuat dan keras, sekalipun mendapat rintangan yang berat dari pihak pemerintah Belanda. Pandai berpidato dan pandai menarik perhatian terhadap kaum wanita. Oleh karena itu organisasi yang didirikannya



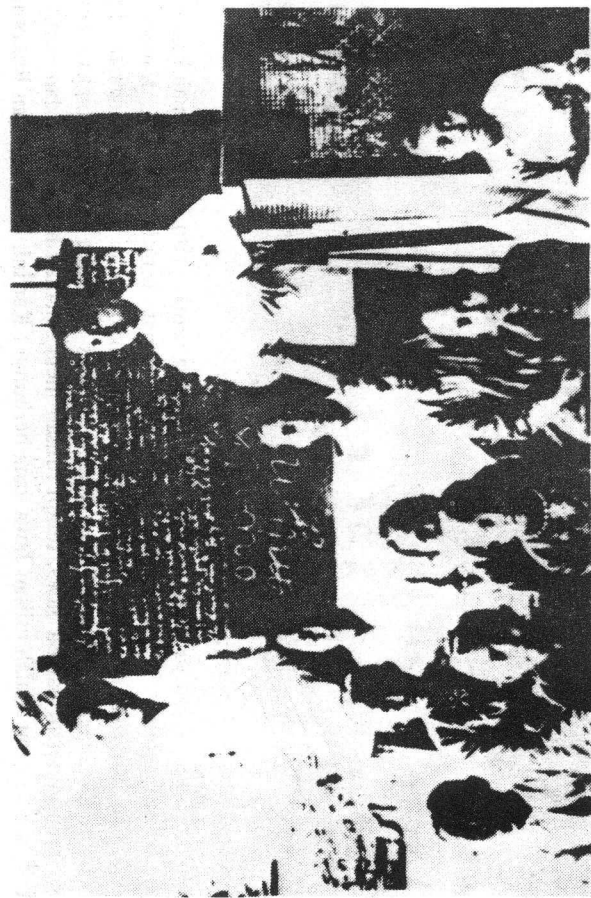
Gb. 33 Nyai Achmad Dahlan (1972 – 1946).

Dilahirkan di Yogyakarta tahun 1872. Istri K.H. Achmad Dahlan. Waktu kecil bernama Siti Walidah. Ayahnya seorang pejabat agama di Kraton Yogyakarta. Ia dididik dalam bidang agama, tetapi tidak pernah mendapat pendidikan di Sekolah umum. Nyai Achmad Dahlan bersama suaminya berjuang mendirikan Perguruan Muhammadiyah. Di dalam Perguruan Muhammadiyah ini kaum wanita mendapat kesempatan untuk berorganisasi yang dipimpin langsung oleh Nyai Achmad Dahlan. Organisasi wanita Muhammadiyah ini bernama "Aisyiah". Melalui organisasi ini Nyai Achmad Dahlan banyak memberikan pengertian tentang kebangsaan dan kaum wanita terutama generasi muda diajak untuk mengikuti pergerakan kebangsaan atau pergerakan nasional. Pada masa Perang Kemerdekaan Nyai Achmad Dahlan juga aktif berjuang dengan mendirikan dapur umu. Dalam usia yang cukup tua, meninggal pada tanggal 31 Mei 1946 di Yogyakarta. Oleh Pemerintah R.I. diangkat sebagai Pahlawan Nasional dengan SK. Pres. No. 042/TK/71 tanggal 22 September 1971.



Gb. 34 "Tiga Saudara" (R.A. Kartini, Kardinah dan Rukmini).

Tiga Saudara ini sebenarnya mempunyai cita-cita yang sama, yaitu ingin memajukan kaum wanita. Hal ini terbukti, bahwa setelah Sekolah bagi kaum wanita dapat dirintis oleh R.A. Kartini, maka adik-adiknya (Kardinah dan Rukmini), turut membantu memberikan bantuan sebagai pengajar. Terlebih-lebih setelah R.A. Kartini meninggal, kedua adiknya tersebut terus berusaha mengembangkan Sekolah Kartini. Cara mengajar menggunakan bahasa Jawa, tetapi tulisan menggunakan huruf Jawa dan huruf Latin. Tulisan yang tampak dalam foto ini adalah tulisan Jawa yang berbunyi : Kartini, Kardinah dan Rukmini.



Gb.35 R.A. Kartini Sedang Mengajar.

Perjuangan R.A. Kartini yang sangat berguna bagi kaumnya adalah, usaha untuk memajukan kaum wanita agar mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria (perjuangan emansipasi). Wanita diberi pendidikan di Sekolah, agar tidak terus-menerus hidup dalam suasana adat yang kolot. R.A. Kartini mendirikan sekolah yang diberi nama "Sekolah Kartini". Muridnya khusus untuk anak-anak perempuan dan Kartini sebagai gurunya. Dengan mendapat pendidikan di Sekolah inilah, maka kehidupan wanita boleh dikatakan mengalami perubahan, yaitu dari jaman kegelapan ke jaman terang. Usaha untuk mencerdaskan kaumnya ini memang sangat berat, karena mendapat rintangan dari pihak keluarga bangsawan, yang pada waktu itu masih berpandangan kolot. Tetapi R.A. Kartini sudah menyadari, bahwa perjuangan untuk itu memang berat, namun demikian R.A. Kartini sudah merasa senang, apabila sudah berhasil membuka jalan yang penuh rintangan itu, menuju ke jalan yang akan membahagiakan kehidupan kaum wanita. R.A. Kartini belum tercapai cita-citanya, tetapi telah meninggal dunia, akibat penderitaan batin yang dialami dalam kehidupan keluarga, yang sebenarnya R.A. Kartini belum bersedia untuk menjalankan keluarga, tetapi tidak dapat menolaknya.



Gb. 36 Murid Taman Indria dari Perguruan Taman Siswa th. 1929.

Perguruan Taman Siswa berdiri tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pendirinya Ki Hajar Dewantara. Perguruan Taman Siswa ini berazaskan kemerdekaan dan kebebasan. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dipakai tidak mau mengikuti seperti sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tingkat-an Sekolah Taman Siswa dibagi menjadi :

- Taman Indria (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (Tingkat Dasar), Taman Dewasa (Tingkat Menengah Pertama), Taman Madya (Tingkat Menengah Atas), dan Taman Wiyata (Tingkat Perguruan Tinggi).



Gb. 37 Keluarga Perguruan Taman Siswa th. 1929.

Dengan bangga Keluarga Perguruan Taman Ssiwa foto bersama di depan Gedung Perguruan Taman Siswa. Tampak dalam foto ini adalah putra-putri Ki Hajar Dewantara dengan murid-murid Taman Indira, Taman Muda, Taman Dewasa dan Taman Madya, sesaat setelah selesai mengikuti pelajaran di Perguruan Taman Siswa.



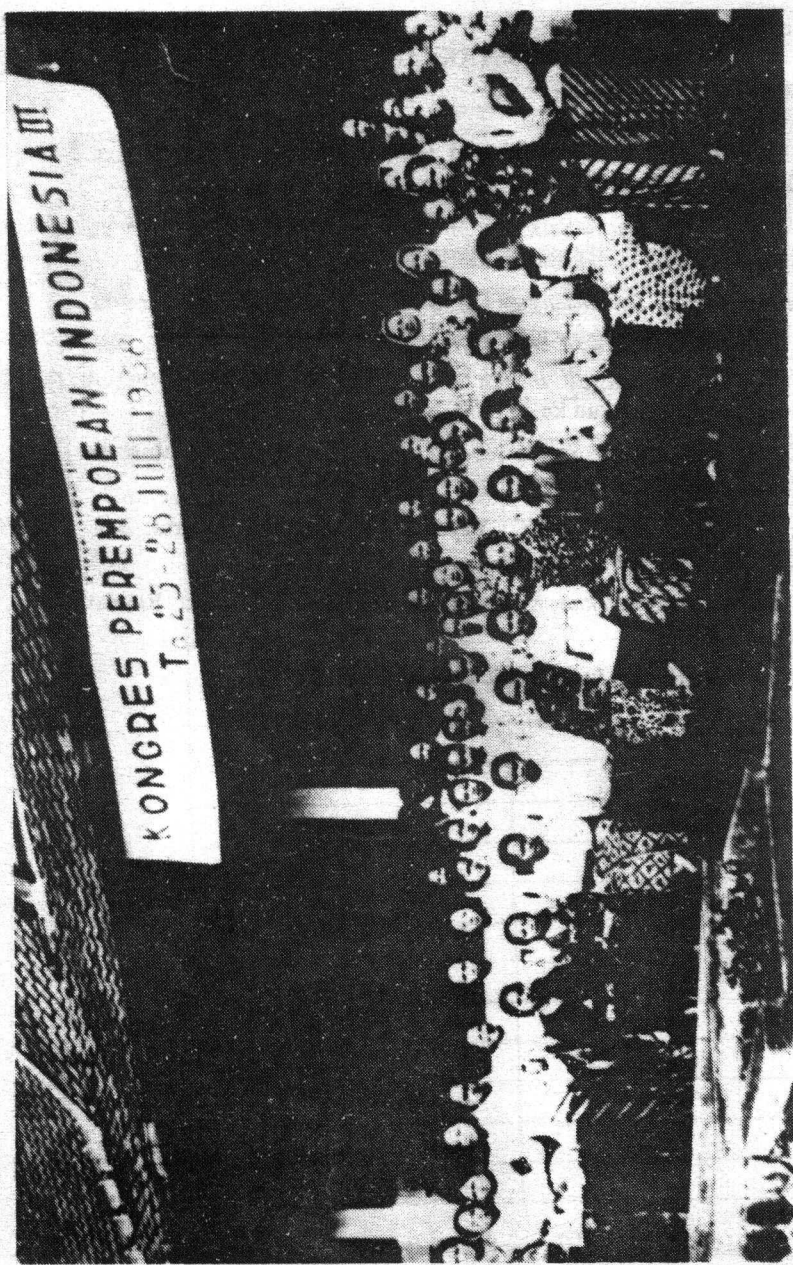
Gb.38 Keputrian Indonesia Muda (KIM) th. 1929.

KIM termasuk organisasi wanita yang ikut mengambil bagian dalam Kongres Perempuan Pertama tgl. 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Gambar ini diambil pada th. 1929 pada saat KIM mengadakan rapat anggota untuk membahas program kerja sehubungan dengan adanya keputusan-keputusan yang telah diambil dalam Kongres Perempuan Pertama tersebut



Gb 39 Delegasi Indonesia dalam Konferensi Wanita di India th. 1928.

Kongres Pemuda II tgl. 28 Oktober 1928, membawa pengaruh besar terhadap kehidupan organisasi wanita Indonesia selanjutnya. Di dalam gambar ini tampak delegasi Indonesia untuk mengikuti Konferensi Wanita di India tahun 1928. Ternyata antara kaum wanita dengan kaum pria dapat kerja sama untuk memajukan organisasi. Hal ini terbukti bahwa delegasi (utusan) yang dikirimkan terdiri dari kaum wanita dan kaum pria, yaitu dari kiri ke kanan : Ny. R.A. Santoso, Soegondo Djojopoespito (Tokoh Kongres Pemuda II) dan Nn. Soenarjati.



Gb.40 Peserta Kongres Perempuan Indonesia ke III th. 1938 di Bandung.

Pada tanggal 23 – 28 Juli 1938 kaum wanita Indonesia mengadakan Kongres Perempuan Indonesia ke III di Bandung. Pada tahun tersebut kehidupan politik semakin memuncak, karena pada saat itu Pemerintah Kolonial Belanda semakin sulit kedudukannya, mengingat perkembangan situasi dunia yang semakin panas. Oleh karena itu kaum wanita Indonesia juga harus segera ikut menentukan langkah dan sikap dalam berjuang untuk masa depan. Dalam kesempatan ini tidak lagi hanya membicarakan masalah sosial dan kebudayaan, melainkan juga masalah politik menghadapi kolonial Belanda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdurrachman Surjomihardjo, *"Budi Utomo Cabang Betawi,"* Pustaka Jaya, Cetakan kedua, Jakarta, 1978.
2. Amir Sutaarga, Drs. Moh. CapitaSelkta *"Museografi dan Museologi,"* Penerbit Khusus no. 3/DM/1969, Cetakan ke III tahun 1971.
3. -----, *"Museum dan Permuseuman di Indonesia,"* direktorat Museum. Penerbit Khusus no.1/DM/68, cetakan ke II/1973.
4. -----, *"Persoalan Museum di Indonesia,"* Direktorat Museum, Penerbit Khusus no.2/DM/68, cetakan ke II/1973.
5. Hadisutjipto, Drs. S.Z, *"Gedung Stovia sebagai cagar sejarah,"* Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta, 1973.
6. Koch, D.M.G., *"Menuju Kemerdekaan,"* Yayasan Pembangunan Jakarta, Bandung, 1950.
7. Sitorus, L.M., *"Sejarah Pergerakan Kebangunan Indonesia,"* Pustaka Rakyat N.V. Jakarta, 1951.
8. Soebagio, H, I.N., *"Sejarah Pers Indonesia,"* Dewan Pers, 1977.

PERI

00

**Perpus
Jend**